

**ORIENTASI HIDUP MUKMIN  
(Studi atas Term *La'alla* dalam Al-Qur'an)**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta  
Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

Oleh:

**Zahrah Raudhatul Jannah**

**NIM: 201410111**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**2024**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrah Raudhatul Jannah  
Nomor Induk Mahasiswa : 201410111  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Orientasi Hidup Mukmin (Studi atas Term *La'alla* dalam Al-Qur'an)” adalah hasil karya sendiri. Semua ide, gagasan, dan data yang berasal dari pihak lain dalam skripsi ini telah saya cantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas PTIQ Jakarta.

Jakarta, 9 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Zahrah Raudhatul Jannah

## LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Orientasi Hidup Mukmin (Studi atas Term *La’alla* dalam Al-Qur’an)” yang ditulis oleh Zahrah Raudhatul Jannah dengan NIM: 201410111. Telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, sehingga layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 9 Agustus 2023

Menyetujui,

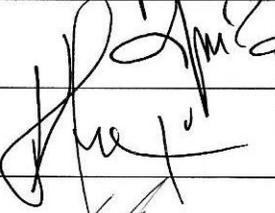
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping strokes that form a stylized, somewhat abstract shape.

Hidayatullah, MA.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Orientasi Hidup Mukmin (Studi atas Term *La’alla* dalam Al-Qur’an)” yang ditulis oleh Zahrah Raudhatul Jannah dengan NIM: 20141011 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang dilaksanakan pada Rabu, 14 Agustus 2024. Adapun skripsi ini diperbaiki dengan memasukkan saran dari para dosen penguji dan pembimbing di antaranya yakni,

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
3	Ansor Bahary, MA.	Penguji 2	
4	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

## MOTTO

*“Life is a mountain. Your goal is to find your path, not to reach the top.”*

- Maxime Lagac -

*“The bad news is time flies, but the good news is you’re the pilot.”*

- Michael Altshuler -

*“If I cannot do great things, I can do small things in a great way.”*

- Martin Luther King -

"تفاء الخير تلاقي خير وما تدري لعله خير"

*Dandin Ma'i* - Humood Al-Khuder -

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, di antaranya yakni:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Teguh Budi Santoso dan Ibu Sri Ning Lestari. Terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya yang tiada tara.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta. Terima kasih karena telah memberikan kesempatan belajar kepada Penulis.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Terima kasih telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Terima kasih telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Hidayatullah, MA., selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah memberikan arahan, motivasi, dan senantiasa mendampingi Penulis dari awal pembuatan hingga akhir penulisan karya ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu selaku para dosen mata kuliah. Terima kasih telah mendampingi dan memberikan pembelajaran semasa di kelas.
7. Muhammad Sultan Aji Santoso, selaku adik Penulis. Terima kasih telah memberikan dukungan dengan meminjamkan laptopnya.
8. Rekan-rekan seperjuangan Akhwat Ushuluddin semester akhir. Terima kasih telah berjuang bersama dari awal masuk tahun 2020 (saat covid) hingga penghujung semester tiba. Harapannya agar ukhuwah semakin terjalin sampai kapan pun.

Doa terbaik penulis haturkan untuk seluruh pihak agar selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan dan kemudahan dalam setiap urusan yang dijalani. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya. Penulis harap apa yang telah dilakukan dalam melalui proses penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN ARAB-INDONESIA

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin. Dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	هـ	h
د	d	ع	‘	ي	y
ذ	dh	غ	gh		
ر	r	ف	f		

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN ARAB-INDONESIA .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Metodologi Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI ORIENTASI HIDUP MUKMIN .....	11
A. Konsep Orientasi Hidup .....	11
B. Orientasi Hidup dalam Islam .....	22
C. Definisi Mukmin .....	29
BAB III ANALISIS TERM <i>LA'ALLA</i> DALAM AL-QUR'AN .....	39
A. Kajian Term <i>La'alla</i> dari Berbagai Aspek .....	39
B. <i>La'alla</i> sebagai Landasan Hidup Mukmin .....	46
C. Redaksi Ayat <i>La'alla</i> Terhadap Mukmin .....	47
BAB IV IMPLEMENTASI NILA-NILAI AYAT <i>LA'ALLA</i> DALAM PERILAKU MUKMIN .....	72
A. Perilaku Mukmin Terhadap Allah Swt. ....	72
B. Perilaku Mukmin Terhadap Diri Sendiri dan Keluarga .....	82
C. Perilaku Mukmin Terhadap Orang Lain .....	99
BAB V PENUTUPAN .....	112
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
RIWAYAT PENULIS .....	128

## ABSTRAK

Perubahan zaman dan gaya hidup membuat seseorang memiliki tujuan hidup yang tidak rasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan hidup seseorang dapat berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Akibatnya, seorang mukmin dihadapi tantangan besar dalam menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam pada kehidupan mereka. Al-Qur'an memberikan contoh berbagai orientasi hidup manusia, termasuk orientasi hidup orang musyrik dan Yahudi yang lebih cenderung pada keduniawian. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan term *la'alla* dapat dijadikan contoh sebagai manifestasi harapan mukmin dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang mensintesis informasi pada buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kajian ayatnya menggunakan metode *maudhu'i* dengan menghimpun ayat yang memiliki tema serupa. Adapun makna kata *la'alla* dalam berbagai literatur bahasa seperti *nahwu*, *balāghah*, dan 'ulum Al-Qur'an diterjemahkan sebagai harapan terhadap sesuatu yang mustahil atau pasti terjadi. Dalam Al-Qur'an, lafaz *la'alla* dan derivatifnya muncul sebanyak 129 kali dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 90 ayat yang menggunakan kata *la'alla* ditujukan kepada mukmin dengan 15 frasa utama dalam makna *tarajji* (pasti terjadi) sehingga dapat dijadikan panduan hidup bagi mukmin. Frasa-frasa tersebut meliputi *La'allakum Tattaqūn* (agar mukmin bertakwa), *La'allakum Tuslimūn* (agar mukmin berserah diri), *La'allakum Tashkurun* (agar mukmin bersyukur), *La'allaka Tardā* (agar mukmin ridha), *La'allahum Yataḍara'ūn* (agar mukmin khusyuk), *La'allahum Yarji'ūn* (agar mukmin bertaubat), *La'allahum Yahdharūn* (agar mukmin berhati-hati), *La'allakum Turhamūn* (agar mukmin mendapat rahmat), *La'allakum Tuflihūn* (agar mukmin beruntung), *La'allakum Tahtadūn* (agar mukmin mendapat bimbingan), *La'allahum Yarshudūn* (agar mukmin mendapat petunjuk), *La'allahum Yafqahūn* (agar mukmin paham), *La'allakum Tatafakkarūn* (agar mukmin berpikir), *La'allakum Ta'qilūn* (agar mukmin mengerti), dan *La'allakum Tadhakkarūn* (agar mukmin mengingat).

Berdasarkan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *la'alla* dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang mukmin sejati, diperlukan keseimbangan antara iman dan perbuatan baik. Artinya, seorang mukmin tidak hanya harus memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga harus mengamalkan perbuatan baik yang mencerminkan keimanan tersebut. Selain itu, untuk mencapai orientasi hidup yang diidamkan maka seorang mukmin harus menjaga hubungan yang baik dengan Allah Swt., berinteraksi dengan baik dengan sesama makhluk, dan selalu memperhatikan kehidupan akhirat.

**Kata kunci:** Orientasi, Hidup, Mukmin, dan *La'alla*.

## ABSTRACT

*The changing times and lifestyle have led individuals to adopt irrational life goals. The factors influencing a person's worldview can originate from within (internal) or from the surrounding environment (external). As a result, a mukmin faces significant challenges in applying and practicing Islamic values in their life. The Qur'an presents examples of various life orientations, including the worldly orientation of polytheists and Jews. The verses in the Qur'an that use the term la'alla can serve as manifestations of a mukmin's hopes in leading their life.*

*This research employs a qualitative method through library research, synthesizing information from books or existing scientific works related to the topic. The study of the verses uses the thematic method (maudhu'i) by compiling verses with similar themes. The meaning of the word la'alla in various linguistic literature, such as syntax (nahwu), rhetoric (balāghah), and Qur'anic sciences ('ulum al-Qur'an), is translated as hope for something that is either impossible or certain to happen. In the Qur'an, the word la'alla and its derivatives appear 129 times.*

*The research findings show that there are 90 verses using the word la'alla directed at mukmin, with 15 main phrases conveying the meaning of tarajji (certainty), making them a guide for the lives of mukmin. These phrases include La'allakum Tattaqūn (so that mukmin become righteous), La'allakum Tuslimūn (so that mukmin may be submit), La'allakum Tashkurun (so that mukmin be grateful), La'allaka Tarḍā (so that mukmin may be content), La'allahum Yataḍara'ūn (so that they may sincerely pray), La'allahum Yarji'ūn (so that mukmin may be repent), La'allahum Yahdharūn (so that mukmin may be cautious), La'allakum Turhamūn (so that mukmin may be shown mercy), La'allakum Tuflihūn (so that mukmin may succeed), La'allakum Tahtadūn (so that mukmin may be guided rightly), La'allahum Yarshudūn (so that mukmin may be guided), La'allahum Yafqahūn (so that mukmin may understand), La'allakum Tatafakkarūn (so that mukmin may reflect), La'allakum Ta'qilūn (so that mukmin may understand), dan La'allakum Tadhakkarūn (so that mukmin may remember).*

*Based on the interpretation of the Qur'anic verses containing the word la'alla, it can be concluded that to be a true mukmin, there must be a balance between faith and good deeds. This means that a mukmin must not only possess strong faith but also perform good deeds that reflect that faith. Furthermore, to achieve the desired life orientation as a mukmin, one must maintain a good relationship with Allah, interact well with fellow creatures, and always keep in mind the afterlife.*

**Keywords:** *Orientation, Life, Mukmin, and La'alla.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini manusia dihadapkan pada sejumlah tantangan perubahan zaman yang berpotensi mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip Islam. Tantangan ini bersifat kompetitif dan inovatif terutama dalam bentuk pergeseran nilai budaya, masalah sosial, krisis moral dan tekanan psikologis.<sup>1</sup> Meskipun kemampuan manusia didasarkan pada akalnya, namun banyak individu saat ini cenderung terjebak dalam dorongan hawa nafsu dan motivasi irasional yang tanpa disadari dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Hal ini diakibatkan oleh beralihnya fokus dari pikiran ke dorongan emosional yang berpotensi menyebabkan kerugian.<sup>2</sup>

Kesadaran manusia terhadap tujuan hidup dan prinsip-prinsip moral kini telah mengalami pergeseran, karena segala sesuatu dinilai berdasarkan standar nilai duniawi dengan fokus utama lebih tertuju pada aspek-aspek material yang nyata seperti kekayaan dan kekuasaan.<sup>3</sup> Pada kenyataannya, aspek tersebut dipicu oleh kebutuhan manusia yang bersifat subjektif, dimana setiap individu memiliki perspektif yang berbeda dalam upaya mencapai tujuan hidup.<sup>4</sup> Tujuan hidup merupakan hal yang bersifat objektif karena tetap dan tidak berubah, sedangkan yang berubah adalah pendekatan atau cara untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga pada umumnya perubahan ini dipengaruhi oleh gaya hidup dan tingkah laku manusia.<sup>5</sup>

Peningkatan mobilitas dalam masyarakat menghasilkan gaya hidup baru dan sebagian besar dari mereka yang tinggal di perkotaan mengadopsi gaya hidup modern. Beberapa ciri dari gaya hidup modern adalah memiliki pemikiran yang terbuka atau pragmatis, mengikuti perkembangan mode, dan terus beradaptasi dengan pesatnya kemajuan teknologi.<sup>6</sup> Ada saatnya gaya hidup dapat membawa seseorang pada arah yang baik dari waktu ke waktu, tetapi jika dijalankan secara berlebihan maka dapat menimbulkan resiko bagi individu maupun kelompok. Salah satu konsekuensi dari gaya hidup yang berlebihan adalah munculnya sikap materialisme yang menitikberatkan pada pandangan bahwa barang berharga atau kekayaan adalah prioritas utama dalam hidup, serta meyakini bahwa uang adalah kunci utama untuk mencapai kebahagiaan atau identitas pribadi dan terkadang menjadikan uang sebagai

---

<sup>1</sup> Harun Umar, *Perkembangan Politik Internasional Era Perang Dingin dan Globalisasi*, (Jakarta: LPU-UNAS, 2022), hal. 215.

<sup>2</sup> Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 4.

<sup>3</sup> Aam Imamuddin, *Memahami Arti Perubahan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 2.

<sup>4</sup> Supriyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), hal. 110.

<sup>5</sup> Muhammad Syahrul & Nur Setiawati, *Konseling: Teori dan Aplikasinya*, (Gowa-Talo: Aksara Timur, 2020), hal. 128.

<sup>6</sup> Tomi Arianto, *Realitas Budaya Masyarakat Urban*, (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hal. 26-27.

standar untuk menilai prestasi diri sendiri maupun orang lain.<sup>7</sup> Sebagai akibatnya, banyak orang yang berupaya mencapai tujuan dengan membenarkan segala cara, sehingga hanya fokus pada manfaat praktis tanpa memperhatikan nilai moral atau efeknya.<sup>8</sup>

Media massa pun seringkali hanya menyoroti sisi glamor atau kesuksesan seseorang tanpa menampilkan usaha dan kerja keras yang diperlukan, sehingga lebih berfokus pada hasil akhir yang memukau dan ketenaran yang dihasilkan.<sup>9</sup> Selain itu, popularitas para *influencer* di media sosial turut berperan dalam meningkatnya keinginan untuk memiliki barang-barang mewah. Meskipun sebenarnya tidak mampu membelinya, banyak orang rela berutang demi mendapatkannya.<sup>10</sup> Akibatnya, dorongan untuk membeli barang tidak lagi hanya berdasarkan kebutuhan tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan semata.<sup>11</sup> Manusia terkadang tidak menyadari bahwa dirinya terjebak dalam “zona nyaman” dimana ia cenderung ingin hidup tanpa berusaha lebih keras, bergantung pada orang lain, dan terlalu pasrah pada nasib.<sup>12</sup> Ini terjadi karena mereka takut menghadapi tantangan dan tidak siap menanggung risiko jika mengalami kegagalan.<sup>13</sup>

Seseorang akan merasa cemas ketika mengalami kegagalan dalam meraih sesuatu baik itu terkait dengan cita-cita, mimpi, atau harapan. Bahkan sering kali hal ini menjadi pemicu awal timbulnya perasaan putus asa hingga kehilangan motivasi untuk berusaha.<sup>14</sup> Puncak dari dampak negatif keputusan ini adalah tindakan mengakhiri hidupnya sendiri. Sejak Januari hingga April tahun 2023, Polri mencatat peningkatan signifikan dalam kasus penemuan mayat akibat bunuh diri di seluruh Indonesia berjumlah 2.131 kasus, apabila dipresentase maka setidaknya 3 orang melakukan bunuh diri setiap harinya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, menjaga keseimbangan hidup merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, seharusnya hal ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kebahagiaan dunia melalui

<sup>7</sup> Aftina Nurul Husna, “Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis”, dalam Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM, 2015, hal. 9-10.

<sup>8</sup> Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, Cet. 1. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 267.

<sup>9</sup> Adang, *Kegagalan Hidup adalah Titik Pencapaian Tertinggi*, (Bandung: Cendekia, 2021), hal. 212.

<sup>10</sup> Mawarni Narulita, *Berbenah Bahagia Berkah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023), hal. 103.

<sup>11</sup> Muryanti, *Masyarakat Transisi: Meleburnya Batas-batas Desa Kota*, (Yogyakarta: Adipura Books Centre, 2022), hal. 120.

<sup>12</sup> Adi Soenarno, *Daily Motion: Small Touch, Big Impact*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal. 89.

<sup>13</sup> E.B. Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 235.

<sup>14</sup> Alfiah Berkah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 4.

<sup>15</sup> Pusiknas Barekrim Polri, “Kasus Penemuan Mayat Dan Bunuh Diri Meningkat Di 2023” diakses pada 9 Januari 2024 dari [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/kasus\\_penemuan\\_mayat\\_dan\\_bunuh\\_diri\\_meningkat\\_di\\_2023](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_penemuan_mayat_dan_bunuh_diri_meningkat_di_2023).

kekayaan atau pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga memperhitungkan kehidupan akhirat.<sup>16</sup>

Prinsip tersebut didasarkan pada tujuan utama Allah Swt. dalam menciptakan manusia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan alam raya.<sup>17</sup> Artinya, kehidupan manusia menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan dua dimensi hubungan yakni, hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal yang melibatkan interaksi dengan sesama manusia serta lingkungan.<sup>18</sup> Maka dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, manusia menghadapi berbagai macam aspek kehidupan seperti, budaya, ekonomi, interaksi sosial, pendidikan, hukum, hingga politik.<sup>19</sup> Semua aspek ini saling berkesinambungan dalam dinamika kehidupan sosial manusia, sementara tanggung jawab sebagai khalifah mencakup aspek spiritual yang menjadi panduan dalam menjalani hidup.

Setiap orang memiliki pandangan hidup yang bervariasi, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an terutama bagi mereka yang memiliki agama seperti orang muslim, Yahudi, Nasrani, dan sebagainya.<sup>20</sup> Bahkan Ibnu Taimiyah (w. 1328 M) berpandangan bahwa setiap mukmin adalah seorang muslim, namun tidak semua muslim dapat dianggap sebagai mukmin.<sup>21</sup> Perbedaan ini dapat dilihat dari tingkat keumuman makna kata "muslim" yang lebih luas dibandingkan dengan "mukmin", karena keimanan yang terletak dalam keyakinan seseorang merupakan fondasi utama ajaran Islam.<sup>22</sup> Oleh karena itu, jika seorang muslim tidak memberikan perhatian cukup untuk memperkuat iman melalui pemahaman yang benar, maka kelemahan tersebut dapat mengubah keteguhan iman dan merusak kualitas tindakan amal mereka.<sup>23</sup> Hal ini tercermin dari keengganan atau kemalasan dalam menjalankan ibadah serta perilaku buruk yang dilakukan.

Al-Qur'an menggambarkan adanya dua kelompok manusia yang menetapkan tujuan hidup berdasarkan keyakinan atau akidah mereka. Ada yang mengarah pada pencarian kehidupan dunia semata, dan ada pula yang mengarah pada pencarian kehidupan dunia dan akhirat. Adapun doa yang mereka panjatkan mencerminkan tujuan hidupnya seperti golongan pertama berdoa agar diberi kebaikan di dunia, tanpa

<sup>16</sup> Muhammad Ma'ruf, "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Al-Makrifat*: 2019, Vol. 4, No. 2, hal. 124.

<sup>17</sup> Tim LPMQ, *Tafsir 'Ilmi*, Cet. 1. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Musahaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2010), hal. 140-151.

<sup>18</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hal. 23-40.

<sup>19</sup> Endi Rohendi, dkk, *Sosiologi dalam Aspek Kehidupan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), hal. 5.

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Depok: Gema Insani, 1992), Jilid 1, hal. 256.

<sup>21</sup> Ibnu Taimiyah, *Kitab Al-Iman* terj. Kathur Suhardi, (Bekasi: Darul Falah, 2012), hal. 5.

<sup>22</sup> Ramadha Tsulatsi Hajar, *Mutiara Mukmin Milenium* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hal. 26.

<sup>23</sup> Abdul Majid Al-Zandani, *Ilmu Al-Iman* terj. Hafizh Muhammad Amin dan Ali Nurdin, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2016), hal. 13.

memperoleh bagian di akhirat pada QS. Al-Baqarah (2): 200.<sup>24</sup> Kemudian pada ayat berikutnya, golongan kedua berdoa agar diberi kebaikan di dunia dan di akhirat, serta dilindungi dari azab neraka. Jadi, perbedaan antara kedua golongan ini terletak pada iman yang mendasari akidah mereka.<sup>25</sup> Dengan demikian, tujuan hidup menjadi unsur penting yang menginspirasi dan mengarahkan seseorang dalam melakukan sesuatu, karena dengannya kehidupan menjadi lebih terarah dan bermakna.<sup>26</sup>

Hakikatnya manusia memiliki fitrah yang tidak mengalami perubahan dan merupakan anugerah langsung dari Tuhan.<sup>27</sup> Maka jika seseorang mengikuti jalan yang sesuai dengan aturan-Nya, maka itu adalah cerminan fitrah orisinal dari Tuhan. Sebaliknya, jika seseorang terlibat dalam keburukan atau kejahatan, maka itu berasal dari dirinya sendiri (hawa nafsu) seperti yang termaktub dalam QS. Al-Nisā (4): 79. Oleh sebab itu, ketika Allah Swt. memerintahkan orang mukmin untuk menjalankan takwa dengan mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka mereka dimotivasi untuk meraih keridhaan dan pahala-Nya di surga. Selanjutnya mereka diinstruksikan untuk berjihad baik melawan hawa nafsu maupun musuh Islam dengan janji keberuntungan dan kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.<sup>28</sup>

Al-Qur'an menekankan pentingnya memperbaiki mental dan pola pikir manusia, karena hubungan fungsional antara jiwa, akal, dan raga merupakan dasar dari segala sikap atau tindakan yang berperan dalam setiap perbuatan manusia.<sup>29</sup> Maka dari itu, manusia perlu memandangnya sebagai objek penafsiran guna mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Beberapa ayat Al-Qur'an yang menggunakan term *la'alla* menjadi relevan dengan tema ini, karena terminologi tersebut menunjukkan suatu bentuk harapan dan keinginan atas sesuatu yang akan terjadi.<sup>31</sup> Dalam literatur kebahasaan term *la'alla* dimaknai sebagai *tamanni* (pengharapan terhadap sesuatu yang jauh/mustahil terjadi) dan *tarajji* (sesuatu yang dekat dan dinanti kedatangannya), namun arti tersebut tergantung pada konteks kalimat yang digunakan.<sup>32</sup>

Dalam *Tafsīr Al-Azhār*, diungkapkan bahwa apabila Allah Swt. menggunakan kata *la'alla* dalam ayat-Nya maka hal tersebut mengindikasikan pemberian harapan

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, (Kairo: Hajar, 2001), jilid 3, hal. 541.

<sup>25</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Umar Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), jilid 1, hal. 558.

<sup>26</sup> Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hal. 98.

<sup>27</sup> Muharto, *Fitrahlogi: Pendekatan Terpadu Menembus Akar Perdamaian dan Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 10-12.

<sup>28</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 3, hal. 502-505.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 99.

<sup>30</sup> Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 137.

<sup>31</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūmil Qurān*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Nusa, 1996), hal. 301.

<sup>32</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān 4*, terj. Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Diva, 2021), hal. 144.

besar yang dapat diartikan sebagai suatu kepastian yang akan terwujud.<sup>33</sup> Dengan kata lain, penafsiran terhadap kalimat-kalimat tersebut mengarah pada sudut pandang atau harapan terkait tujuan hidup manusia, sehingga makna dari kalimat-kalimat tersebut dapat dijadikan manifestasi bagi manusia untuk melaksanakan tugas atau tanggung jawab dengan baik dalam menjalani kehidupan. Adapun ayat-ayat yang mengandung term *la'alla* tidak hanya ditujukan kepada orang beriman tetapi juga orang kafir, sebab setiap penyampaian ayat dalam Al-Qur'an memiliki *khiṭābat* yang meliputi empat unsur yakni, *mukhaṭib* (pembicara), *mukhaṭab* (objek yang diajak bicara), *khiṭab* (isi pembicaraan), dan cara atau redaksi penyampaian.<sup>34</sup>

Merujuk pada konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, Penulis tertarik untuk lebih mendalami pemahaman tentang arah atau orientasi hidup seorang mukmin dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan berjudul "Orientasi Hidup Mukmin (Studi atas Term *La'alla* dalam Al-Qur'an)".

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, Penulis mengidentifikasi beberapa kemungkinan permasalahan yang muncul yaitu,

- a. Apa yang dimaksud dengan orientasi hidup manusia?
- b. Apa saja term-term dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan orientasi hidup?
- c. Bagaimana Al-Qur'an menggambarkan orientasi hidup manusia yang berfokus pada dunia?
- d. Bagaimana sikap mukmin dalam menghadapi tantangan kehidupan?
- e. Apa saja makna term *la'alla* dalam Al-Qur'an?

### 2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan kejelasan dan menghindari penyimpangan dari topik utama. Fokus penelitian ini adalah term *la'alla* pada ayat-ayat Al-Qur'an yang ditujukan kepada mukmin dalam makna *tarajji*. Peneliti akan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut dan menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

### 3. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada permasalahan seputar bagaimana orientasi hidup mukmin yang didasarkan pada term *la'alla* dalam Al-Qur'an.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian.

Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengungkap kebenaran yang tersembunyi dan belum ditemukan dengan cara menggali lebih dalam atau

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) Jilid 2, hal. 71.

<sup>34</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 254.

mengembangkan pengetahuan yang sudah ada.<sup>35</sup> Adapun tujuan spesifik dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu,

- a. Menjelaskan konsep orientasi hidup mukmin perspektif Al-Qur'an.
- b. Menganalisis term *la'alla* dalam Al-Qur'an yang menjelaskan orientasi hidup mukmin.
- c. Memahami peran Al-Qur'an dalam memotivasi dan mengimplementasikan orientasi hidup mukmin dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ialah berupa kontribusi atau dampak positif yang diperoleh dalam meningkatkan pemahaman atau penerapan hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Berikut beberapa manfaat yang dapat dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini yaitu,

- a. Dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang konsep orientasi hidup mukmin dari sudut pandang Al-Qur'an.
- b. Menyediakan analisis mendalam terhadap term *la'alla* yang terkait dengan orientasi hidup mukmin.
- c. Memberikan panduan agar setiap muslim termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjalani kegiatan sehari-hari.
- d. Dapat dijadikan referensi atau sumber informasi bagi penelitian selanjutnya terkait tema ini.

## D. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian membahas konsep teoritis berbagai metode serta kelebihan dan kelemahannya yang kemudian diterapkan dalam karya ilmiah melalui pemilihan metode penelitian.<sup>37</sup> Berikut adalah beberapa metode yang akan dilakukan pada penelitian ini, di antaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data pada konteks alamiah dengan tujuan untuk menginterpretasi fenomena yang terjadi, di mana Peneliti berperan sebagai instrumen utama.<sup>38</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala sumber yang dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian, termasuk data primer dan sekunder.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, Penulis akan mengambil data dari berbagai buku tafsir Al-Qur'an dan literatur ilmiah lain yang berkaitan dengan tema pembahasan.

<sup>35</sup> Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 4.

<sup>36</sup> Elia Ardyan, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jambi: Sonpedia, 2023), hal. 17.

<sup>37</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hal. 5.

<sup>38</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hal. 8.

<sup>39</sup> Zafri & Hera Hastuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Depok: Rajawali, 2021), hal. 52.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan riset kepustakaan atau sering disebut sebagai *library research*, yakni jenis penelitian yang dilakukan dengan merinci, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang telah ada dalam literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti.<sup>40</sup> Kemudian untuk kajian ayat-ayat Al-Qur'an, digunakan metode tafsir *maudhu'i* atau tematik. Metode ini melibatkan penghimpunan ayat-ayat yang memiliki tema serupa. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjelaskan makna-makna dan mengidentifikasi unsur-unsur dalam ayat-ayat, serta menghubungkan secara komprehensif antara satu ayat dengan ayat lainnya.<sup>41</sup>

### 4. Analisis Data

Proses analisis dimulai dengan mereduksi data, di mana peneliti merangkum informasi, memilih hal-hal pokok, dan fokus pada aspek yang penting. Langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana peneliti menyajikan informasi untuk memahami gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari konteks. Kemudian, data dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada. Tahap akhir dalam analisis data adalah kesimpulan atau verifikasi. Peneliti menyampaikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, mencari makna melalui pencarian hubungan, persamaan, atau perbedaan antara informasi yang ditemukan. Adapun kesimpulan dibuat dengan membandingkan pernyataan subyek penelitian dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut untuk memastikan bahwa hasil analisis mencerminkan temuan yang signifikan.<sup>42</sup>

### 5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam skripsi ini disusun sesuai dengan panduan penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas PTIQ Jakarta.<sup>43</sup> Dengan demikian, panduan ini menjadi acuan utama dalam menyusun setiap bagian skripsi untuk memastikan bahwa format dan struktur penulisan sesuai dengan standar akademik yang ditetapkan oleh universitas.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, Penulis menyusun data dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai acuan guna mengidentifikasi kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu, Peneliti merujuk pada literatur seperti jurnal, buku, skripsi, dan sebagainya untuk mengumpulkan informasi terkait teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai upaya untuk memperoleh dasar ilmiah yang kokoh. Berikut beberapa literatur yang menjadi penelitian terdahulu, di antaranya:

1. Artikel "Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Ibrahim Bafadhol. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan tujuan utama beribadah kepada-Nya dan menjalankan

---

<sup>40</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 2-5.

<sup>41</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), hal. 114-115.

<sup>42</sup> Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), hal. 122-124.

<sup>43</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).

misi sebagai khalifah di muka bumi. Kemudian, ia menjelaskan mengenai konsep ibadah secara umum, mencakup semua aktivitas yang dilakukan untuk mengejar ketaatan kepada Allah Swt. dan mencapai ridha-Nya, sehingga tidak hanya terbatas pada ritual-ritual khusus. Hasilnya ditemukan bahwa tujuan hidup manusia adalah memenuhi kewajiban penghambaan kepada Allah Swt. sambil berperan aktif sebagai pemimpin di bumi dengan memakmurkan bumi sesuai dengan syari'at-Nya yang lurus.<sup>44</sup>

2. Artikel “Tugas Manusia dalam Perspektif Filsafat dan Pendidikan Islam” oleh Abdul Rahman. Penelitian ini membahas kedudukan manusia dalam alam semesta dari perspektif pendidikan Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran sebagai hamba dan khalifah. Sebagai hamba, kewajiban manusia melibatkan pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Sebagai khalifah, tanggung jawabnya adalah mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam demi kemaslahatan bersama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik kajian.<sup>45</sup>
3. Artikel “Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam” oleh Sitti Trinurmi. Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam melibatkan bimbingan dan pengarahan perkembangan peserta didik dari satu tahap ke tahap berikutnya hingga mencapai titik yang optimal. Dasar dan tujuan filsafat pendidikan secara hakiki serupa dengan pendidikan Islam terhadap manusia, yakni mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan perkembangan rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, serta mendidik anggota kelompok sosial baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.<sup>46</sup>
4. Artikel “Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis” oleh Aftina Nurul Husna. Artikel ini membahas orientasi materialisme dari sudut pandang psikologi, mencakup teori-teori materialisme, dampak negatifnya terhadap kesejahteraan psikologis, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta memberikan solusi untuk mengatasi sikap materialisme. Hasil yang ditemukan adalah jika manusia berorientasi hidup dengan materialistis, maka itu akan menjadi masalah yang mengancam keberlanjutan hidupnya di masa depan. Berawal dari ketidakbahagiaan karena kebutuhannya tidak tercukupi dan selanjutnya menyebabkan ketidakbahagiaan pula karena merasa tidak puas dengan harta yang dimilikinya hingga menjadi serakah.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Ibrahim Bafadhol, “Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*, 2017.

<sup>45</sup> Abdul Rahman, “Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” dalam *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 3 (April 7, 2022): 242–249, diakses pada 23 November 2023 dari <https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/408>.

<sup>46</sup> Sitti Trinurmi, “Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, dalam *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2015, Vol. 2, No. 1, hal. 57-68.

<sup>47</sup> Aftina Nurul Husna, “Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis,” dalam *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM*, 2015.

5. Skripsi “*Harf La’alla* dalam Al-Qur’an Juz 1-10 (Analisis Sintaksis)” oleh Ulfatun Ni’mah Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penggunaan dan makna partikel *la’alla* atau *harf la’alla* dalam gramatikal Arab, khususnya dalam ilmu nahwu. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis Al-Qur’an juz 1-10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 53 *harfla’alla* dalam Al-Qur’an, dan mayoritas merupakan *isim damir* dan *khobar* berupa *fi’il mudhari*.<sup>48</sup>

Kelima penelitian yang telah disebutkan menyoroti berbagai aspek penting terkait dengan tujuan hidup dan peran manusia dalam konteks Islam. Ibrahim Bafadhol dalam artikelnya mengulas konsep ibadah dan peran sebagai khalifah, sementara Abdul Rahman memfokuskan perhatian pada dualitas peran manusia sebagai hamba dan khalifah dalam pendidikan Islam. Sitti Trinurmi membahas tujuan pendidikan Islam dalam membimbing perkembangan holistik individu, sementara Aftina Nurul Husna mengidentifikasi dampak negatif dari orientasi hidup materialistis terhadap kesejahteraan psikologis. Di sisi lain, Ulfatun Ni’mah menganalisis penggunaan *harf la’alla* dalam Al-Qur’aan khususnya pada juz 1-10 dengan penekanan makna dalam konteks ilmu *nahwu*. Sementara itu, penelitian ini akan difokuskan pada konsep orientasi hidup orang mukmin yang didasarkan pada term *la’alla* dalam Al-Qur’an.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi dimulai dengan halaman awal yang mencakup halaman judul, pernyataan, persetujuan, pengesahan, motto, dan persembahan, diikuti oleh kata pengantar, daftar isi, abstrak, dan pedoman transliterasi Arab-Indonesia.

Bab pertama, diawali dengan latar belakang masalah, di mana dijelaskan mengenai pentingnya studi tentang orientasi hidup mukmin dan relevansinya dengan perkembangan ilmu keislaman serta kehidupan modern. Selanjutnya, di bagian permasalahan, diidentifikasi masalah utama yang akan diteliti dengan membatasi ruang lingkup penelitian untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis. Kemudian, rumusan masalah disajikan secara spesifik dan jelas. Pada tujuan dan manfaat Penelitian, dijelaskan tujuan umum dan khusus dari penelitian serta manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian. Bagian metodologi penelitian mencakup jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan. Selanjutnya, tinjauan pustaka mengulas ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik, serta mengidentifikasi penelitian yang ada. Terakhir, dalam teknik dan Sistematika Penulisan, dijelaskan teknik penulisan dan sistematika penulisan skripsi, termasuk pembagian bab dan sub-bab.

Bab kedua, dimulai dengan penjelasan tentang konsep orientasi hidup yakni dengan menguraikan pengertian orientasi dan definisi hidup, serta karakteristik, sumber, dan unsur-unsur makna hidup. Selanjutnya, dijelaskan tentang definisi orientasi hidup, unsur-unsur, jenis-jenis, manfaat, dan faktor yang mempengaruhinya. Dibahas pula orientasi hidup dalam Islam, baik untuk muslim maupun non-muslim.

---

<sup>48</sup> Ulfatun Ni’mah, “*Harf La’alla* dalam Al-Qur’an Juz 1-10 (Analisis Sintaksis)”, *Skripsi* pada Universitas Negeri Semarang, 2022.

Bagian definisi mukmin mengupas pengertian mukmin, sifat-sifat pokok mukmin, dan perbedaan mendasar antara muslim dan mukmin.

Bab ketiga merupakan analisis kajian *la'alla* dari berbagai aspek, termasuk aspek nahwu, balaghah, dan ulum al-Qur'an. Penjelasan ini menggali pemahaman mengenai makna *la'alla* dari beberapa kajian ilmu seperti, nahwu, balaghah, dan ulum Al-Qur'an. Selanjutnya, dibahas mengenai *la'alla* sebagai landasan hidup mukmin serta analisis redaksi ayat-ayat *la'alla* yang ditujukan untuk mukmin.

Bab keempat menjelaskan penerapan interpretasi ayat *la'alla* dalam perilaku seorang mukmin, mencakup tiga aspek utama. Bagian pertama, sikap mukmin terhadap Allah Swt., membahas bagaimana nilai-nilai seperti ketaatan, keikhlasan, dan rasa syukur tercermin dalam ibadah dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Bagian kedua, sikap mukmin terhadap diri sendiri dan keluarga, mengulas bagaimana nilai-nilai *la'alla* diinternalisasi untuk meningkatkan kualitas diri, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta menciptakan keharmonisan keluarga. Bagian terakhir, sikap mukmin terhadap orang lain, membahas bagaimana nilai-nilai *la'alla* mempengaruhi interaksi sosial, termasuk sikap saling menghormati, membantu sesama, dan menjaga hubungan sosial yang baik berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Islam.

Bab kelima, yaitu penutup yang menyajikan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Bagian ini merangkum temuan utama penelitian dan memberikan saran untuk penelitian berikutnya, dengan harapan penelitian mendatang dapat lebih mendalami dan memperluas pemahaman tentang penerapan nilai-nilai *la'alla* dalam berbagai aspek kehidupan seorang mukmin.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM MENGENAI ORIENTASI HIDUP MUKMIN

#### A. Konsep Orientasi Hidup

##### 1. Pengertian Orientasi

Istilah orientasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni *orientation* dengan asal kata *orient* yang berarti arah timur. Secara sederhana, orientasi dapat diartikan sebagai kecenderungan, adaptasi, penyesuaian, pemahaman, atau penentuan arah.<sup>49</sup> Dalam KBBI, orientasi merupakan tinjauan untuk menentukan sikap atau pandangan yang didasarkan pada pemikiran yang benar dan tepat.<sup>50</sup> Menurut Seginer, orientasi meliputi cara individu memandang atau merencanakan masa depan mereka.<sup>51</sup> Orientasi dapat disebut sebagai metode untuk mencapai tujuan melalui berbagai pendekatan, seperti mengelola harapan, tujuan, dan penilaian diri guna memahami pandangan seseorang tentang masa depan.<sup>52</sup> Nicole Note berpendapat bahwa orientasi dapat merujuk pada prinsip atau pola pikir yang mendasari kehidupan seseorang.<sup>53</sup> Selain itu, orientasi memiliki hubungan yang kuat dengan kesadaran akan makna hidup, karena hal ini memiliki peran penting dalam pembentukan persepsi individu terhadap tujuan hidup dan keyakinan akan kemampuan untuk mencapainya.<sup>54</sup>

Dalam kamus *Cambridge*, orientasi adalah suatu minat atau aktivitas yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau perusahaan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>55</sup> Maka orientasi dapat menjadi panduan arah yang menentukan kemana seseorang atau organisasi akan bergerak atau menuju.<sup>56</sup> Dengan begitu, berorientasi bukan sekadar menyelesaikan satu tindakan, melainkan proses berkelanjutan yang memiliki kesinambungan.<sup>57</sup> Adapun orientasi dapat membantu individu menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan memastikan seseorang mampu beradaptasi dan berfungsi

---

<sup>49</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: Edisi yang Diperbarui*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hal. 510.

<sup>50</sup> “Arti Kata Orientasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses pada 7 Mei 2024, <https://kbbi.web.id/orientasi>.

<sup>51</sup> Rachel Seginer, *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*, (New York: Springer, 2009), hal. 27.

<sup>52</sup> Tian Nur Ma’rifat & Imroatul Istiqomah, *AgroIndustri Halal*, (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2020), hal. 74.

<sup>53</sup> Nicole Note, “What If Meaning of Life Was All About Orientation? An Introductory Overview,” (*Researchgate*, Maret 2022), hal. 3, diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://osf.io/2gw4t>.

<sup>54</sup> Aleksandrs Kolesovs, “General and Specific Factors of Future Orientation Link To Awareness Of Meaning In Life,” Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference 2 (*Researchgate*, Juli 2023), hal. 436, diakses pada 7 Mei 2024 dari <http://journals.rta.lv/index.php/SIE/article/view/7104>.

<sup>55</sup> “Orientation,” (1 Mei 2024) diakses pada 7 Mei 2024, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/orientation>.

<sup>56</sup> Viki Adi Nugroho, *Untukmu Muslim Negerawan: Berhikmah dari Buku Perjalanan*, (Yogyakarta: Gazi, 2021), hal. 8.

<sup>57</sup> Ari Prasetyo, *Pengantar Manajemen Islami*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), hal. 142.

secara baik di tempat tersebut.<sup>58</sup> Dengan demikian, orientasi melibatkan perencanaan dan antisipasi untuk menghadapi tantangan dan peluang masa depan. Sebab dalam pandangan modern, masa depan dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperhitungkan, diprediksi, dan dipersiapkan.<sup>59</sup>

Orientasi banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara formal maupun non-formal seperti pada bidang pendidikan, perusahaan, maupun pemerintah. Misalnya, setiap tahun ajaran baru sekolah akan mengadakan MOS (Masa Orientasi Siswa) agar para siswa mengenal lingkungan sekolahnya.<sup>60</sup> Kemudian di perusahaan, setelah proses perekrutan dan seleksi karyawan baru selesai, maka akan dilanjutkan dengan mengadakan masa orientasi pada hari pertama masuk. Masa ini sering disebut sebagai periode magang.<sup>61</sup> Program orientasi bagi karyawan bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kebijakan perusahaan serta pengetahuan mengenai kehidupan sosial budaya yang terdapat di lingkungan sekitar tempat kerja.<sup>62</sup>

## 2. Pengertian Hidup

Hidup memiliki arti yang beragam bagi setiap orang dan akan selalu berubah seiring berjalannya waktu.<sup>63</sup> Sanford mengungkapkan bahwa hidup adalah sebagian kecil dari sesuatu yang lebih besar sehingga memiliki teka-teki yang tidak cukup dimengerti oleh manusia.<sup>64</sup> Akan tetapi, hidup juga berupa sekumpulan makna dan filosofi bagi orang yang memahami arti untuk apa dia diciptakan.<sup>65</sup> Hidup merupakan siklus alamiah yang menyatakan bahwa manusia, hewan, tumbuhan, hingga barang buatan manusia akan mengalami proses tumbuh, berkembang, mati, dan kemudian hidup kembali begitu seterusnya hingga berulang sepanjang masa.<sup>66</sup> Oleh karena itu, inti utama dalam hidup ada dua yaitu, suatu proses yang berkelanjutan dan pertumbuhan makhluk hidup untuk mencapai tujuannya. Setidaknya sampai mereka dapat merealisasikan dirinya menjadi sempurna dan utuh secara biologis.<sup>67</sup>

---

<sup>58</sup> Yarmis Syukur, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Malang: CV. IRDH, 2019), hal. 60.

<sup>59</sup> Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas: dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 137.

<sup>60</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 228.

<sup>61</sup> Juanna Judith, dkk, *Mengelola Manajemen Talenta Unggul pada Organisasi Kerja*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), hal. 88.

<sup>62</sup> Supriyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal. 92.

<sup>63</sup> Darmo Rahardjo, *Menjadikan Hidup Penuh Makna: Bunga Rampai: 63 Renungan Hati Untuk Mencapai Ketenangan Jiwa dan Menyembuhkan Penyakit*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 102.

<sup>64</sup> Sanford Drob, "Jung on the Meaning of Life," (*Researchgate*, Agustus 2023), hal. 3, diakses pada 10 Mei 2024 dari <https://www.qeios.com/read/IRWGD5>.

<sup>65</sup> Kang Uni, *Filosofi Kehidupan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hal. 2.

<sup>66</sup> Bambang Sumantri, *Jalan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hal. 33.

<sup>67</sup> Linus K. Palindangan, "Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, dan Perjuangan", dalam *Jurnal Filsafat*, (Jakarta: STARKI, 2012), hal. 25.

Kehidupan merupakan latar belakang dari seluruh pengalaman manusia.<sup>68</sup> Dimana setiap manusia akan mengalami suka dan duka akibat berbagai peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.<sup>69</sup> Adapun segalanya terjadi akibat keputusan yang diambil dari berbagai pilihan yang ada.<sup>70</sup> Khawatir akan hasil dari sesuatu yang belum terjadi dan bosan dalam menjalani hidup yang tak pasti dapat membuat orang merasa enggan melanjutkan hidup, sebab pada kenyataannya kehidupan yang bahagia juga mengandung beberapa bagian yang tidak menarik.<sup>71</sup> Maka dari itu, waktu yang diberikan kepada setiap insan untuk hidup merupakan sebuah kesempatan agar ia dapat memberikan makna pada hidup sehingga menjadikannya lebih berharga.<sup>72</sup>

Berikut adalah beberapa unsur-unsur yang tercakup dalam makna hidup, di antaranya yakni:

a. Karakteristik Makna Hidup

Pencarian makna hidup merupakan sesuatu yang rumit, tetapi proses tersebut dapat dijadikan sebuah motivasi untuk mencapai tujuan hidup.<sup>73</sup> Adapun beberapa karakteristik makna hidup, di antaranya:

1) Unik

Unik adalah berbeda dari yang lain atau tidak ada yang menyerupainya.<sup>74</sup> Keunikan makna hidup terletak pada keragaman persepsi setiap individu dalam memahami arti hidup yang dipengaruhi oleh keyakinan dan prioritasnya masing-masing.<sup>75</sup>

2) Personal

Setiap orang berhak mencari dan mengupayakan makna hidupnya sendiri, karena mereka memiliki kebebasan penuh untuk melakukannya dalam ruang dan waktu yang mereka pilih tanpa perlu campur tangan orang lain.<sup>76</sup>

3) Dinamis

<sup>68</sup> Reza A. A. Wattimena, *Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hal. 4.

<sup>69</sup> Amingsa, *Hidup Itu Singkat Tahapan-Tahapan Penting Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Gueedia, 2021), hal. 87.

<sup>70</sup> Asti Musman, *Yang Merasa Sepi: Mengapa Aku Takut Ditinggal?*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), hal. 14.

<sup>71</sup> Bertrand Russell, *Filosofi Hidup Bahagia: Panduan Menuju Hidup Yang Bahagia*, terj. Elsa Nova Puspita, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), hal. 55.

<sup>72</sup> Suhana Lim, *Feng Shui Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hal. 56.

<sup>73</sup> Dharmawan Adhi Purnama, *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hal. 3-5.

<sup>74</sup> Tim Budi Pekerti, *Pendidikan Budi Pekerti SMP Kelas VII*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 19.

<sup>75</sup> Ema Ainun Novia, dkk., *Sistem Perbandingan Algoritma K-Means Dan Naïve Bayes Untuk Memprediksi Prioritas Pembayaran Tagihan Rumah Sakit Berdasarkan Tingkat Kepentingan*, (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020), hal. 28-29.

<sup>76</sup> Zen Alvin, *Seni Berkata Tidak*, (Yogyakarta: Araska, 2021), hal. 13.

Makna hidup bisa mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat disesuaikan dengan pertumbuhan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.<sup>77</sup>

#### 4) Konkret

Makna hidup yang berkelanjutan dapat ditemukan dalam tindakan atau interaksi terhadap lingkungan sosial. Hal ini lebih mudah dipahami daripada mencoba mengaitkannya dengan tujuan yang bersifat abstrak, filosofi, dan idealis.<sup>78</sup>

#### 5) Terarah

Segala upaya dan langkah yang diambil untuk meraih tujuan hidup harus dijalankan secara sistematis dan bertahap sesuai porsinya masing-masing agar tercapai hasil yang positif. Ini melibatkan kombinasi antara kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.<sup>79</sup>

### b. Sumber Makna Hidup

Sumber makna hidup adalah faktor-faktor yang memberikan arah dan arti dalam kehidupan seseorang.<sup>80</sup> Sebab pengaruhnya tidak hanya terbatas pada keputusan atau tindakan sehari-hari, tetapi juga memiliki dampak yang besar pada kualitas hidup.<sup>81</sup> Berikut adalah beberapa nilai dasar yang dapat dijadikan sebagai sumber makna hidup:

#### 1) Nilai Kreatif

Nilai kreatif mencerminkan kemampuan individu untuk menghasilkan ide, konsep, atau karya yang bersumber dari pengetahuan, warisan budaya, atau penggunaan teknologi informasi. Dalam proses ini, individu dapat mengekspresikan kreativitasnya kemudian menemukan makna dalam kehidupan dengan menghargai karyanya, menghormati pengalaman hidup, serta bertanggung jawab atas hasil karyanya.<sup>82</sup> Oleh karena itu, nilai kreatif tidak hanya terikat pada ukuran atau pencapaian dalam hal hasil atau prestasi, melainkan pada kemampuan seseorang untuk memberikan kontribusi yang bermakna untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>83</sup>

#### 2) Nilai Pengalaman

Nilai-nilai yang menjadi pijakan seseorang dalam mencari makna hidup adalah dengan mengutamakan kebenaran, keindahan, kasih, dan keyakinan diri. Karena dengan mengutamakan nilai-nilai ini, maka seseorang dapat menemukan arah hidup

<sup>77</sup> Shanti Dwi Kartika, dkk., *Tenaga Kerja Asing: Analisis Politik Hukum*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2018), hal. 38.

<sup>78</sup> Tri Nanang B.S., *Dasar dan Konsep Kebutuhan Manusia*, (Surabaya: Media Edukasi Creative, 2022), hal. 33.

<sup>79</sup> Farid Poniman, *Kubik Leadership: Solusi Esensial Meraih Sukses dan Hidup Mulia*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 129.

<sup>80</sup> Jacob Daan Engel, *Nilai Dasar Logo Konseling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 5-6.

<sup>81</sup> Eko Jalu Santoso, *The Art of Life Revolution*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hal. 41.

<sup>82</sup> I Gede Wyana Lokantara, *Membangun Ruang Kreatif Di Era Digital Memberdayakan Ide, Kreativitas, dan Potensi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 1.

<sup>83</sup> Jacob Daan Engel, *Konseling Masalah Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hal. 38.

yang lebih bermakna dan membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan yang fana ini.<sup>84</sup>

### 3) Nilai Sikap

Penilaian sikap mencakup kecenderungan individu untuk bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merespons objek, ide, atau situasi yang terjadi. Dengan demikian, sikap dapat tercermin melalui perilaku yang terungkap. Oleh karena itu, setiap kondisi yang dihadapi seseorang dapat dijadikan kesempatan untuk menemukan makna hidup, asalkan ia mampu secara bijaksana mengendalikan sikapnya.<sup>85</sup>

#### c. Komponen Makna Hidup

Beberapa komponen makna hidup memainkan peran penting dalam usaha seseorang untuk mencari, menemukan, dan mewujudkan makna dalam kehidupannya. Di antaranya sebagai berikut:

##### 1) Niat

Niat merupakan representasi dari kesiapan seseorang dalam berperilaku atau memulai suatu tindakan, sehingga niat dapat dijadikan sebagai pondasi dalam menentukan tingkah lakunya.<sup>86</sup> Maka dengan kemauan yang kuat dan niat yang tulus, makna hidup yang positif akan tercapai.

##### 2) Potensi

Setiap individu memiliki potensinya masing-masing yang meliputi bakat, keahlian, dan minat pada bidang tertentu. Seseorang dapat membentuk identitas diri dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sebaik mungkin agar dapat memberi makna hidup yang berarti serta tujuan yang efektif.<sup>87</sup>

##### 3) Usaha

Usaha yang dilakukan untuk meraih tujuan-tujuan yang bermakna dapat memberikan rasa puas serta pandangan positif terhadap diri sendiri dan masa depan. Oleh karenanya, setiap usaha harus disertai dengan tekad yang teguh agar tetap konsisten.<sup>88</sup>

##### 4) Disiplin

Berperilaku sesuai etik harus menjadi prinsip yang dipegang setiap waktu. Maka melatih disiplin dalam diri sangat penting agar seseorang dapat mengubah kebiasaan negatif menjadi lebih baik, sebab ini berpeluang membantu seseorang dalam proses meraih kesuksesan.<sup>89</sup>

##### 5) Sarana

Sarana adalah alat atau sumber daya yang digunakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Sarana yang membantu dalam proses mencari arti hidup

<sup>84</sup> A. Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap Driyarkara*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 1148.

<sup>85</sup> Dzul Fahmi, *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hal. 36.

<sup>86</sup> Intihaul Khaiyarah, *Sukses Bersikap Tegas*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hal. 14.

<sup>87</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 184.

<sup>88</sup> Hari Laksana, *Magnet Kepribadian: Bagaimana Menjadi Pria Hebat, Tangguh, Memikat, dan Berpengaruh*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal. 14.

<sup>89</sup> Manggala Prayoga, *Menjadi Pribadi Tegas & Berwibawa Setiap saat dan di Semua Situasi*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal. 87.

di antaranya seperti, pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, pelayanan atau kontribusi sosial.<sup>90</sup>

### 3. Pengertian Orientasi Hidup

Orientasi hidup merupakan prinsip yang diyakini individu untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>91</sup> Orientasi hidup meliputi nilai-nilai moral yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dan membuat keputusan.<sup>92</sup> Secara umum, pola orientasi hidup antara orang Barat dan Timur berbeda. Orang Barat lebih cenderung fokus pada diri sendiri dan makna hidup yang ditemukan dari pengalaman pribadi. Sebaliknya, orang Timur lebih mementingkan hubungan sosial dan pendapat orang lain sehingga kepuasan batin diperoleh dari menghargai dan dihargai orang lain.<sup>93</sup> Para penganut Taoisme berpandangan bahwa orientasi hidup adalah kembali pada kesederhanaan dan kenyataan dengan menjalani hidup yang tidak rumit, damai, dan autentik.<sup>94</sup>

Terdapat dua pola orientasi hidup manusia yakni, *having mode* (memiliki) dan *being mode* (menjadi). Pola orientasi hidup “memiliki” adalah ketika seseorang meletakkan kebahagiaan pada sesuatu yang dimiliki dan bukan pada fungsinya, sehingga keinginan untuk memilikinya lebih kuat kemudian saat kehilangan apa yang dimiliki, maka ia akan *lost control*. Berbeda dengan seseorang yang menganut pola “menjadi” atau *having mode*, ia hidup penuh dengan kesadaran yakni menikmati dan menerima situasinya saat ini, sehingga tidak terpaku ataupun khawatir akan masa depan. Dengan begitu, hidup jauh lebih tentram tanpa harus menghakimi diri sendiri atau hal lain.<sup>95</sup> Manusia berorientasi guna mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan dengan melakukan antisipasi serta membuat penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang.<sup>96</sup> Oleh karena itu, menetapkan orientasi menjadi penting agar mendapatkan hasil akhir sesuai yang diinginkan.<sup>97</sup>

Orientasi hidup dapat mengubah persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa atau objek, karena hal itu berpengaruh pada respons emosionalnya.<sup>98</sup> Oleh karenanya,

<sup>90</sup> Muhammad Rifa’I, dkk., *Administrasi Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Sains*, (Medan: Umsu Press, 2023), hal. 99-100.

<sup>91</sup> Achmad S. Rucky, *Kompeten dan Profesional*, (Yogyakarta: ANDI, 2022), hal. 113.

<sup>92</sup> Syahmuharnis & Harry Sidharta, *Transcendental Quotient (TQ) : Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Republika, 2006), hal. 39.

<sup>93</sup> Robertus Jematu, *Memungut Remah-Remah yang Tercecer di Jalanan Peziarah*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), hal. 60.

<sup>94</sup> I Gede Suwantana, *Ekosofi: Studi Filsafat Lingkungan*, (Bali: Nilacakra, 2022), hal. 170.

<sup>95</sup> Muhidin M. Dahlan, *Politik Tanpa Dokumen*, (Yogyakarta: I: Bokoe, 2020), hal. 425.

<sup>96</sup> J Nurmi, “How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning,” dalam *jurnal Developmental Review*, vol. 11, no. 1 (March 1991), hal. 2, diakses pada 8 Mei 2024 dari <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/0273229791900026>.

<sup>97</sup> Tian Nur Ma’rifat & Imroatul Istiqomah, *AgroIndustri Halal*, hal. 74.

<sup>98</sup> Carlos, “The Meaning of Orientation: Exploring Its Significance and Impact,” (*Meaning of Things*, Juli 2023) diakses pada 8 Mei 2024 dari <https://www.meaningofthings.in/society/orientation-meaning/>.

seseorang harus memiliki dasar atau pedoman yang bersumber dari beberapa hal berikut<sup>99</sup>, di antaranya:

a. Agama

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia karena membantu manusia memahami hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran, contohnya seperti takdir. Selain itu, agama membantu menjaga dan menyucikan norma-norma, nilai-nilai dalam masyarakat, sekaligus memberikan kerangka penilaian untuk mengevaluasi permasalahan yang ada.<sup>100</sup>

b. Ideologi

Ideologi adalah sistem pemikiran yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan yang mendasari pemahaman menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan. Untuk disebut sebagai ideologi, suatu konsep harus memenuhi dua syarat: pertama, memiliki ide unik yang mampu memecahkan masalah kehidupan; dan kedua, memiliki metode khas dalam penyebaran serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, ideologi bukan hanya sekedar pemikiran, tetapi juga berupa gagasan yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan.<sup>101</sup>

c. Filsafat

Filsafat merupakan refleksi atau perenungan yang mendalam tentang hal-hal yang bersifat universal secara spekulatif dan kritis dengan menggunakan rasionalitas serta tanggung jawab guna mencari pemahaman kontemplatif tentang masalah-masalah yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran biasa.<sup>102</sup>

Menurut Laros, sebagai seseorang yang beragama dan bernegara maka orientasi hidup bersumbu pada tiga hal, yakni; pertama, orientasi vertikal yang mengarah kepada Tuhan, nilai-nilai spiritual, dan filosofi Pancasila; kedua, orientasi internal yang berfokus pada pengembangan diri sendiri; ketiga, orientasi eksternal yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam.<sup>103</sup>

Adapun beberapa aspek yang termasuk dalam orientasi hidup di antaranya sebagai berikut:

a. Komponen Orientasi Hidup

Untuk mencapai orientasi hidup yang diinginkan terdapat beberapa komponen yang diperlukan, di antaranya:

1) Motivasi

---

<sup>99</sup> Sukatin & Muhammad Shoffa, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 149.

<sup>100</sup> Muhammad Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 6.

<sup>101</sup> R. Dani Muhammad Danial, *Mengenal Ideologi-Ideologi Dunia*, (Semarang: Alprin, 2019), hal. 1.

<sup>102</sup> Yulianto, *Berpikir Filsafat & Pokok-pokok Pikiran Filsafat Hukum*, (Semarang: Scopindo Media Pustaka, 2021), hal. 8-11.

<sup>103</sup> Laros Tuheteru, *Pendidikan Politik Kaum Muda Kontemporer*, (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022), hal. 60.

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan perilaku seseorang berorientasi pada tujuan tertentu. Motivasi dapat berbentuk motif atau minat yang dapat diperoleh dari diri sendiri ataupun orang lain. Motivasi berkaitan dengan ketekunan seseorang ketika berusaha ingin menggapai sesuatu yang diidamkan. Namun sebaliknya, motivasi juga bisa menjadi tolak ukur seseorang dalam mempertahankan usahanya.<sup>104</sup>

## 2) Strategi

Strategi adalah rencana, pola, perspektif atau skema yang bersifat fleksibel dan berfokus pada tindakan di masa yang akan datang. Strategi merupakan sebuah proses dari terealisasinya suatu perbuatan, mulai dari berpikir, bertindak, hingga reaksi. Maka dari itu, strategi yang dirumuskan harus sesuai dengan nilai dan norma serta mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi, sebab terkadang ada hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan sehingga perlu dilakukan penyesuaian kembali.<sup>105</sup>

## 3) Evaluasi

Evaluasi merujuk pada proses penilaian untuk menyimpulkan secara menyeluruh dan mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan. Dengan begitu, maka akan terlihat sejauh mana kecenderungan seseorang dalam berpikir secara realistis terhadap relevansi impian yang dimiliki dengan upaya yang dilakukan untuk mencapainya.<sup>106</sup>

### b. Jenis-jenis Orientasi Hidup

Setiap orang akan melakukan penyesuaian diri dalam menentukan orientasi hidupnya masing-masing. Dalam bukunya, Joko Subroto mengemukakan gagasan John L. Holland yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis orientasi beserta karakteristiknya, yakni:

#### 1) Orientasi Praktis

Seseorang yang berorientasi praktis cenderung memiliki keterampilan fisik yang baik dan menikmati pekerjaan yang melibatkan tindakan langsung serta kegiatan fisik yang terstruktur. Meski demikian, mereka memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial.

#### 2) Orientasi Intelektual

Seseorang dengan orientasi intelektual lebih mengandalkan nalarnya daripada tindakan spontan. Mereka lebih menyukai hal-hal yang bersifat abstrak dan bereksplorasi dengan ide-ide baru.

#### 3) Orientasi Pelayanan

Seseorang dengan orientasi pelayanan memiliki keterampilan sosial yang baik dan ramah dalam berkomunikasi. Mereka responsif terhadap kebutuhan orang lain dan memiliki aspek religius dalam dirinya.

#### 4) Orientasi Pengabdian

---

<sup>104</sup> Muhammad Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan*, (Malang: UB Press, 2016), hal. 57.

<sup>105</sup> Michael Armstrong, *Handbook Manajemen Sumber Daya Manusia*, terj. Lita Yusron, (Banten: Nusamedia, 2021), hal. 2-4.

<sup>106</sup> Suyadi, *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), hal. 8.

Seseorang dengan orientasi pengabdian memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kompeten terhadap segala sesuatu yang dilakukannya. Mereka bersikap loyal pada pengabdian dan mudah beradaptasi.

#### 5) Orientasi Pengaturan

Seseorang dengan orientasi pengaturan bersikap patuh terhadap prinsip yang dianutnya. Mereka bisa menilai situasi dan berkemampuan *leadership*.

#### 6) Orientasi Artistik

Seseorang dengan orientasi artistik lebih memilih untuk mengekspresikan diri lewat karya dibanding berinteraksi dengan orang secara langsung. Mereka berjiwa bebas dan memiliki gaya hidupnya sendiri.<sup>107</sup>

#### c. Manfaat Orientasi Hidup

Banyak nilai-nilai positif yang dapat ditemukan saat orientasi digunakan sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Orientasi bisa dijadikan sebagai ranah pembelajaran untuk seseorang mengembangkan diri agar ia dapat mengenal, menggali informasi, dan mencari ilmu terhadap segala hal. Dengan begitu, ia dapat menentukan visi, dan misi yang akan dicapai.<sup>108</sup>
- 2) Kepercayaan diri akan meningkat ketika seseorang berkiat untuk mencapai tujuan yang diidamkan. Pola pikir berubah menjadi lebih positif dengan berkeyakinan bahwa ia akan mampu menemukannya dan melewati segala rintangan yang akan dihadapinya nanti.<sup>109</sup>
- 3) Seseorang yang memiliki orientasi hidup akan berfokus pada kemajuan karier, sehingga ia lebih meningkatkan produktivitas kerja agar dapat mencapai posisi yang diinginkan dalam pekerjaannya. Ini dapat dimulai dengan mengubah rutinitas atau kebiasaan dari hal yang kecil.<sup>110</sup>
- 4) Komitmen dan sikap loyalitas yang berpusat pada orientasi hidupnya akan membantu individu bertahan dan gigih dalam mencapai tujuan sekaligus menciptakan konsistensi dalam berperilaku dan mengambil keputusan.<sup>111</sup>
- 5) Keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain akan berkembang hingga tanpa sadar menciptakan sebuah relasi. Bahkan kolaborasi dapat timbul ketika individu bertemu dengan seseorang yang memiliki kesamaan pemahaman dan tujuan yang sejalan hingga akhirnya mereka dapat saling mendukung dan bekerjasama.<sup>112</sup>

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Hidup

<sup>107</sup> Joko Subroto, *Tipe Kepribadian Manusia dan Karakteristiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hal. 19-22.

<sup>108</sup> Hessel Nogi S. Tangkilisa, *Manajemen Publik*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 127.

<sup>109</sup> Alexa Kaily, *Hidup Tanpa Rasa Malu: Tentang Bagaimana Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Disukai Semua Orang*, (Yogyakarta: Araska, 2022), hal. 79.

<sup>110</sup> Kasturi Behari-Leak & Rieta Ganas, "Productive Disruption as a Critical Enabler for Organisational Change," *Critical Studies in Teaching and Learning*, vol. 12, no. 1 (2024): hal. 4, diakses pada 8 mei 2024 dari <https://epubs.ac.za/index.php/cristal/article/view/2184>.

<sup>111</sup> Darwin Raja Unggul Saragih, *Manajemen Startegik dan Keberlanjutan Bisnis*, (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2023), hal. 31.

<sup>112</sup> Yolanda Pahrul, *Interpersonal dan Menggambar Kolaborasi*, (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2022), hal. 24.

Orientasi hidup merupakan proses rumit yang dipengaruhi oleh cara individu berpikir dan berinteraksi dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti pemikiran individu, tetapi juga faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.<sup>113</sup> Berikut beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orientasi hidup, di antaranya seperti:

#### 1) Kepribadian

Kepribadian meliputi karakter, watak, sifat, tempramen, dan kebiasaan (*habbit*) yang berperan dalam penggambaran tingkah laku manusia.<sup>114</sup> Pengaruh kepribadian seseorang dalam berorientasi dapat dipahami melalui cara individu melindungi atau mempertahankan harga dirinya atau sikap dalam menghadapi konflik. Sebab orang yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki orientasi yang berfokus pada pencapaian hasil yang dapat diukur seperti prestasi atau pengakuan dari orang lain. Namun, orang dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih memiliki orientasi yang sesuai dengan keinginan pribadinya untuk menguasai keterampilan atau demi pengembangan diri.<sup>115</sup>

#### 2) Kedewasaan

Orientasi hidup merupakan perkembangan kognitif yang dimulai pada saat remaja, karena masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke dewasa.<sup>116</sup> Banyak yang menilai bahwa bersikap dewasa adalah ketika seseorang mampu menjauhi konflik dan menyelesaikannya dengan kepala dingin. Namun, nyatanya kedewasaan tercermin dari kemampuan individu untuk memikul tanggung jawab baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang mengandalkannya.<sup>117</sup> Dewasa juga tidak bisa diukur dengan usia, karena setiap orang memiliki fasenya masing-masing.<sup>118</sup> Dengan demikian, orientasi yang dimiliki oleh orang yang telah mencapai kedewasaan harus bisa terfokus pada tujuan yang realistis serta seimbang dengan kebutuhan hidupnya.

#### 3) Usia

Manusia mengalami beberapa tahap kehidupan mulai dari bayi (0-2 tahun), balita (2-5 tahun), anak-anak (6-12 tahun), masa puber (12-18), remaja (19-24), *middle age* (25-45), dewasa (46-60), dan lanjut usia (60 tahun keatas). Artinya, usia mengacu pada periode hidup manusia yang dihitung sejak lahir hingga meninggal

---

<sup>113</sup> Lingling Shu, "The Effect of Subjective Socioeconomic Status on Future Orientation: The Protective Role of Non-Fatalistic Beliefs," (*Researchgate*, Maret 2024), hal. 2, diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://www.researchsquare.com/article/rs-4146911/v1>.

<sup>114</sup> Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), hal. 4-6.

<sup>115</sup> Titik Kristiyanti, *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), hal. 78.

<sup>116</sup> Maria Kristi Stefani and Rudangta Arianti, "Orientasi Masa Depan Remaja Di Kota Salatiga," dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 3, no. 8 (2023), hal. 7326, diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2378>.

<sup>117</sup> Muhammad Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 5.

<sup>118</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 19.

dunia.<sup>119</sup> Adapun setiap tahapannya, manusia memiliki tugas dengan orientasi yang berbeda sesuai dengan proporsinya. Oleh karena itu, seiring bertambahnya usia maka harapan dan cita-cita akan semakin meningkat.<sup>120</sup>

#### 4) Gender

Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi antara laki-laki atau perempuan yang dapat dilihat dari berbagai faktor di antaranya seperti, perilaku, mentalitas, nilai, emosi, kondisi sosial budaya, dan sebagainya.<sup>121</sup> Secara umum, gender merujuk pada aspek sosial identitas sedangkan *sex* (jenis kelamin) mengacu pada karakteristik fisik.<sup>122</sup> Gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi hidup, karena pada realitasnya masih terjadi ketimpangan dan stereotipe di antara masyarakat.<sup>123</sup> Ketidakadilan timbul karena adanya perbedaan dalam peran, tanggung jawab, hak, fungsi, serta ruang aktivitas bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>124</sup> Oleh karena itu, berpola pikir terbuka sangat diperlukan untuk merespons situasi tersebut secara efektif agar individu dapat membuat keputusan yang tepat dalam menghadapinya.<sup>125</sup>

#### 5) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal seseorang memiliki pengaruh besar terhadap orientasi hidupnya. Misalnya, di desa pola hidup masyarakatnya masih bersifat tradisional dengan mata pencaharian utamanya berkaitan dengan agraria sehingga peluang-peluang untuk berkembang mungkin terbatas. Berbeda dengan kota, dimana keragaman budaya dan nilai-nilai modern menyatu menjadi gaya hidup baru.<sup>126</sup> Selain itu, sebagai makhluk sosial maka manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Pergaulan yang baik dengan teman, tetangga, dan rekan kerja dapat membentuk karakter yang positif. Sebaliknya, pergaulan yang berdampak buruk pada kepribadian seseorang dapat mendorong mereka untuk melanggar norma agama, adat, atau hukum.<sup>127</sup>

#### 6) Status Sosial

---

<sup>119</sup> Andri Wang, *Rahasia Tiongkok Kuno untuk Hidup Sehat, Bahagia, dan Panjang Umur*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 2.

<sup>120</sup> Sasa, *Usia Krisis*, (Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2021), hal. 3.

<sup>121</sup> Rabina Yunus, *Analisis Gender Terhadap Fenomena Sosial*, (Makassar: Humanities Genius, 2022), hal. 3.

<sup>122</sup> Laura Erickson, dkk, *Gender: What Everyone Need to Know*, (New York: Oxford University Press, 2021), hal. 1.

<sup>123</sup> Jaya Suprana, *Kelirumologi Genderisme*, (Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2014), hal. Xv.

<sup>124</sup> Ikhwanuddin Harahap, *Posisi Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Patriarki*, (Bogor: Bypass, 2019), hal. 2.

<sup>125</sup> Jill Griffin, *Customer Loyalty: Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan*, terj. Dwi Kartini Yahya, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 87.

<sup>126</sup> Dwi C.P, *Urbanisasi dan Permasalahannya*, (Semarang: ALPRIN, 2019), hal. 3-11.

<sup>127</sup> Zubaidah, dkk, *Demografis, Lingkungan, dan Kepribadian dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), hal. 25-26.

Status sosial merupakan kedudukan atau peran seseorang dalam komunitas sosial yang diperoleh dari usaha atau warisan.<sup>128</sup> Tingkatan status sosial terbagi menjadi lapisan atas, menengah, dan bawah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya seperti pekerjaan, pendidikan, pendapatan, atau kepemilikan aset berharga.<sup>129</sup> Individu yang memiliki status sosial tinggi memiliki lebih banyak pengaruh terhadap kelompok masyarakat, sehingga dikhawatirkan dapat menekan individu dibawahnya.<sup>130</sup> Maka dari itu, penting untuk memahami dampak dan mencari solusi agar tidak menimbulkan konflik.

#### 7) Hubungan Keluarga

Keluarga berperan sebagai penghubung antara individu dan masyarakat, karena fungsi utama keluarga adalah memenuhi segala kebutuhan anggotanya baik berupa sandang, pangan, papan, serta dukungan moral.<sup>131</sup> Namun, ketidakstabilan dalam hubungan keluarga sering kali disebabkan oleh peran utama orang tua yang terjadi akibat kesibukan mereka atau mengalami situasi dimana kehilangan salah satu atau keduanya akibat kematian atau perceraian yang nyatanya dapat berdampak langsung kepada anak-anak.<sup>132</sup> Untuk meningkatkan komunikasi antar keluarga, maka perlu untuk mengalokasikan waktu bersama-sama. Dengan demikian, seseorang akan merasa termotivasi dan bersemangat untuk mengejar tujuan hidupnya karena ada keluarga yang menjadi *support system*.<sup>133</sup>

## B. Orientasi Hidup dalam Islam

Orientasi hidup dalam Islam meliputi cara pandang dan pendekatan seseorang dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks sosial dan sistem intelektual yang bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>134</sup> Ini dikarenakan Islam tidak hanya mengatur aspek-aspek keagamaan seperti kepercayaan dan ibadah, tetapi juga mencakup aturan-aturan yang mengatur aspek sosial kemasyarakatan.<sup>135</sup> Oleh karena itu, Islam dapat berkembang di seluruh dunia karena disebarkan melalui akhlak yang mulia, serta karakteristiknya yang mengutamakan kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan.<sup>136</sup> Dengan demikian, Allah Swt. menurunkan agama Islam untuk

<sup>128</sup> Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi untuk SMP/MTS*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 53-54.

<sup>129</sup> Arief Budiman, dkk, *Kesejahteraan Psikologis Pasien Pasca Covid-19*, (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023), hal. 22.

<sup>130</sup> Dian Nafiatul Awaliyah, *Toleransi dan Moderasi Untuk Semua*, (Semarang: Hasfa, 2024), hal. 75.

<sup>131</sup> Mary A. Nies & Melanie McEwen, *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga*, terj. Junaiti Sahar, dkk, (Singapore: Elsevier, 2018), hal. 140.

<sup>132</sup> Tim Budi Pekerti, *Pendidikan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 21.

<sup>133</sup> Siska Wibowo, *Menjalin Hubungan Sehat dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Victory Pustaka Media, 2022), hal. 1-4.

<sup>134</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 11.

<sup>135</sup> Masykuri Abdillah, *Islam dan Etika Kehidupan Berbangsa*, (Bandung: Expose, 2024), hal. 10.

<sup>136</sup> Ardiyansyah, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hal. 2.

membebaskan manusia dari kebodohan zaman *jahiliyah* dan memberikan jaminan keselamatan bagi mereka di dunia dan akhirat.<sup>137</sup>

Adapun hikmah yang tersembunyi dibalik aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. kepada umat Islam dalam urusan dunia adalah agar mereka senantiasa memiliki kesadaran akan akhirat.<sup>138</sup> Sebab kehidupan di dunia dan akhirat sama pentingnya bagi masa depan manusia. Jika masa depan di dunia baik, maka masa depan di akhirat akan baik. Sebaliknya, jika di dunia buruk maka masa depan di akhirat akan buruk.<sup>139</sup> Maka dari itu, memanfaatkan dunia sebagai sarana mencapai kesuksesan di akhirat adalah strategi untuk menciptakan orientasi hidup yang bermakna sekaligus mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.<sup>140</sup>

Al-Qur'an menawarkan orientasi hidup yang seimbang bagi umat muslim dan juga mengkritik orientasi hidup kelompok-kelompok yang tidak mengikuti ajaran Islam, di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Orientasi Hidup Muslim

Manusia tidak akan bisa memprediksi kapan hari akhirat akan datang, karena hanya Allah Swt. yang memiliki pengetahuan atas hal itu.<sup>141</sup> Oleh sebab itu, manusia hendaknya memperhatikan perbuatan mereka di masa lampau untuk merencanakan hari esok.<sup>142</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hashr [59]: 18).

Dalam ayat tersebut, perintah untuk bertakwa disebutkan dua kali untuk penekanan dalam dua hal yakni: pertama, agar manusia menjalankan kewajiban yang Allah Swt. perintahkan dengan tindakan nyata. Kedua, agar mereka menjauhi larangan dengan menyadari ancaman bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia.<sup>143</sup> Jika seseorang melakukan perbuatan baik, maka

<sup>137</sup> Hamdan Rasyid & Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-hari: dari Lahir Sampai Mati*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), hal. 2.

<sup>138</sup> Said Hawwa, *Al-Islām*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hal. 243.

<sup>139</sup> Abdul Adheem al-Muhatadi al-Bahrani, *Surga Masa Depan*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Misbah, 2007), hal. 12.

<sup>140</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *13 Cara Nyata Mengubah Takdir*, (Jakarta: Wahyu Media, 2010), hal. 33.

<sup>141</sup> Rizem Aizid, *Kekalkah Kita di Alam Akhirat?*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), hal. 79.

<sup>142</sup> Arman Paramansyah & Ade Irvi Nurul Husna, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam*, (Bekasi: Al-Muqsih, 2021), hal. 83.

<sup>143</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1998), Jilid 5, hal. 202.

Allah Swt. akan membalasnya dengan kebaikan, memberikan pahala, dan anugerah yang sesuai dengan amal tersebut. Sebaliknya, jika seseorang melakukan perbuatan buruk, maka Allah Swt. akan membalasnya dengan hukuman atau sanksi yang setimpal dengan kejahatan yang telah dilakukannya.<sup>144</sup> Adapun *nakirah* pada kata

نَفْسٌ menunjukkan bahwa setiap jiwa secara individual bertanggung jawab atas apa yang dipersiapkannya untuk akhirat. Sedangkan *nakirah* pada kata لِعَدِّ untuk menunjukkan kebesaran dan ketidakjelasan urusannya, seolah-olah dikatakan: “Hari esok yang tidak diketahui hakikatnya karena kebesarannya.”<sup>145</sup>

## 2. Orientasi Hidup Non-Muslim

Secara sederhana, non-muslim adalah sebutan untuk seseorang yang tidak menganut agama Islam. Namun, sejak masa Rasulullah Saw., bagi non-muslim yang hidup di tengah masyarakat muslim disebut dengan istilah *ahlu dhimmah*.<sup>146</sup> Secara bahasa, *al-Dhimmah* berarti janji, ikatan, atau keamanan. Artinya, para *ahlu dhimmah* memiliki keterikatan dalam bentuk perjanjian yang mewajibkan mereka mematuhi semua ketentuan yang berlaku di wilayah tersebut dan sebagai imbalannya hak-hak mereka akan dipenuhi dan keamanan mereka terjamin.<sup>147</sup>

Menurut Ali Mustafa Ya'qub (w. 2016 M), pada masa awal Islam non-muslim dikelompokkan menjadi dua golongan yakni; pertama, mereka yang tidak menganut agama tertentu disebut musyrik. Kedua, ahli kitab atau mereka yang mengikuti agama *samawi* seperti Yahudi dan Nasrani.<sup>148</sup> Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

“Orang-orang yang kufur dari golongan Ahlul kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (kekufuran mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata.” (QS. Al-Bayyinah [98]: 1).

Terdapat beragam perspektif dari para ahli ilmu kalam dan fuqaha mengenai definisi kafir. Di antaranya kelompok *mutakallimin*, seperti Khawarij yang menganggap seseorang menjadi kafir jika meninggalkan perintah Tuhan atau melakukan dosa besar. Pandangan Mu'tazilah menyatakan bahwa kafir adalah sebutan terburuk yang digunakan untuk orang-orang yang ingkar terhadap Tuhan. Sedangkan menurut pandangan Asy'ariyyah, kafir adalah tindakan pendustaan atau

<sup>144</sup> Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), hal. 1479.

<sup>145</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kashshaf an Haqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), hal. 1096.

<sup>146</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, terj. Masturi Irham, dkk., (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), hal. 598.

<sup>147</sup> Salamah Muhammad Al-Harafi, *Buku Pintar Sejarah Peradaban Islam*, terj. Masturi Irham & Malik Supar, (Jakarta: Al-Kautsar, 2016), hal. 63.

<sup>148</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 73-74.

ketidaktahuan akan Allah Swt. Di sisi lain, para *fuqaha* atau ahli *fiqh* menghubungkan istilah kafir dengan hukum Islam.<sup>149</sup> Adapun orientasi hidup orang musyrik dan para Ahli Kitab dirincikan sebagai berikut:

a) Orientasi Hidup Musyrik

Rasyid Ridha (w. 1935 M) menjelaskan bahwa orang musyrik adalah mereka yang menyekutukan Allah Swt. dengan menjadikan berbagai sekutu selain-Nya, termasuk berhala, patung, dan tokoh-tokoh agama lainnya. Mereka memberikan cinta, penghormatan, dan kepercayaan kepada sekutu-sekutu tersebut, yang semestinya hanya diberikan kepada Allah Swt. Sebab mereka beranggapan bahwa sekutu-sekutu ini memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat atau menolak bahaya, serta bertindak sebagai perantara yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah Swt. atau memberikan syafaat.<sup>150</sup> Sejatinya orang musyrik telah menolak keimanan sehingga Allah Swt. membiarkan mereka dalam kesesatan, seperti dalam firman-Nya yakni:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَفَّلَهُ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran?”. (QS. Al-Jāthiyah [45]: 23)

Orang musyrik menjalankan agamanya sesuai dengan keinginannya sendiri, sehingga hanya melakukan apa yang diinginkan tanpa mempercayai Allah Swt., tanpa rasa takut kepada-Nya, serta menghalalkan apa yang telah Allah Swt. haramkan. Oleh sebab itu, mereka menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Dahulu, orang Arab menyembah batu, emas, dan perak; sehingga jika mereka menemukan sesuatu yang lebih baik daripada yang mereka sembah sebelumnya, mereka akan membuang dan menghancurkan yang pertama kemudian menyembah yang baru. Sebagai akibatnya, Allah Swt. menyesatkan mereka dengan menutup pendengaran mereka agar tidak mendengar petunjuk dan mengunci hati mereka agar tidak memahami.<sup>151</sup>

Pada ayat selanjutnya QS. Al-Jāthiyah (45): 24, orang musyrik mengingkari kehidupan setelah mati dengan menyatakan bahwa mereka hanya mempercayai kehidupan dunia ini. Mereka berpendapat bahwa manusia hanya mengalami kematian dan kehidupan di dunia, baik sebagai individu yang mati dan kemudian hidup kembali melalui keturunan, atau mereka mengalami kematian dan kehidupan di dunia ini tanpa

<sup>149</sup> Fuad Thohari, *Islam Perspektif Sosial, Sains, dan Teknologi*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), hal. 151.

<sup>150</sup> Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyyah, 1965), jilid 2, hal. 52.

<sup>151</sup> Abu Ali Al-Fadl bin Al-Hasan Al-Thabarsi, *Majma’ Al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-‘Ulum, 2005), jilid 9, hal. 100.

ada kehidupan setelahnya. Beberapa dari mereka mungkin meyakini reinkarnasi dan menjadi keyakinan umum di kalangan penyembah berhala. Mereka juga menganggap bahwa hanya perjalanan waktu yang membinasakan mereka, yaitu lamanya durasi keberadaan dunia. Dengan demikian, Allah Swt. menegaskan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang kehidupan dan kematian, melainkan hanya bersandar pada dugaan dan penolakan terhadap apa yang tidak mereka alami secara langsung.<sup>152</sup>

b) Orientasi Hidup Ahli Kitab

Berdasarkan 31 ayat Al-Qur'an (tentang Non-Muslim) yang dikemukakan oleh Ali dalam bukunya, dijelaskan bahwa istilah Ahli Kitab umumnya merujuk pada dua kelompok utama yaitu kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>153</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa Ahli Kitab dalam Al-Qur'an mencakup kaum Yahudi dan Nasrani yang hidup pada setiap masa, tempat, serta berbagai bangsa.<sup>154</sup> Berikut adalah rincian mengenai pandangan hidup dari kedua kelompok tersebut, antara lain:

1) Orientasi Hidup Orang Yahudi

Agama Yahudi adalah agama monoteis tertua dengan sejarah panjang yang dimulai sejak zaman Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ya'qub As., dan Nabi Musa As., sehingga berkaitan erat dengan Bani Israel.<sup>155</sup> Kaum Yahudi pada masa Nabi Musa mengikuti ajaran Taurat dan mempercayai keesaan Tuhan.<sup>156</sup> Berbeda dengan masa kini, agama Yahudi sekarang mencakup sistem keyakinan dan doktrin yang telah berkembang di bawah pengaruh berbagai peradaban.<sup>157</sup> Sementara itu, kitab suci mereka saat ini terdiri dari sejumlah sefer atau tulisan yang dikumpulkan oleh pemimpin dari Perkumpulan Wali Agung Yahudi.<sup>158</sup>

Sejarah menyoroti bahwa tindakan atau kebijakan yang dilakukan oleh kaum Yahudi telah menimbulkan ketidaknyamanan atau keprihatinan. Contohnya seperti, gerakan Zionis di Jerman, kemudian tindakan agresif pemerintah Amerika Serikat di bawah kepemimpinan George W. Bush (w. 2018 M) terhadap Irak, ditambah lagi konflik yang belum terselesaikan antara Israel dan Palestina hingga saat ini.<sup>159</sup> Namun, di balik sifatnya yang keras, kaum Yahudi dikenal sebagai kelompok yang cerdas dan

<sup>152</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl*, jilid 5, hal. 108.

<sup>153</sup> Ali Abubakar, *Kedudukan Non-Muslim dalam Qanun Jinayat*, (Aceh: Dinas Syariat Islam, 2020), hal. 9.

<sup>154</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 369.

<sup>155</sup> Muhammad Ali Imran, *Selayang Pandang Agama Yahudi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2023), hal. 5-11.

<sup>156</sup> Abdullah bin Muhammad Al-Saleh Al-Mu'taz, *Musa Ibnu Imran Alaihissalam*, terj. Muhammad Misbah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2022), hal. 17.

<sup>157</sup> Anggun Gunawan, *Messianik Yahudi: Juru Selamat Yahudi dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2010), hal. 8.

<sup>158</sup> Abdullah Al-Thail, *Yahudi Sang Akar Malapetaka*, terj. Misbah, (Malang: Mihrab, 2008), hal. 3.

<sup>159</sup> Rizem Aizid, *Al-Qur'an Mengungkap Tentang Yahudi*, (Yogyakarta: Diva, 2015), hal. 7-10 & 11-13.

sukses hingga banyak ilmuwan terkenal dari kalangannya seperti Albert Einstein (w. 1955 M), serta tokoh sukses seperti investor George Soros, Bill Gates, Mark Zuckerberg, dan sebagainya.<sup>160</sup> Adapun tujuan Yahudi untuk menguasai dunia memang nyata adanya, ini dibuktikan dengan strategi cerdas mereka dalam bidang politik dan kolaborasinya bersama Amerika Serikat.<sup>161</sup> Oleh sebab itu, Al-Qur'an mengkritik tindakan-tindakan zalim yang mereka lakukan. Sebagaimana tercermin dalam firman-Nya yaitu,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا  
وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنَّا وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا  
أَلِيمًا

“(160) Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami mengharamkan atas mereka (makanan-makanan) yang baik yang (dahulu) pernah dihalalkan bagi mereka; juga karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, (161) Melakukan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya; dan memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang sangat pedih.” (QS. Al-Nisa [4]: 160-161).

Pengharaman tersebut mencakup berbagai makanan dan minuman yang sebelumnya halal dan menjadi haram sebagai akibat dari tindakan mereka. Diantara bentuk perbuatan zalimnya yang telah dilakukan ialah ketika mereka menghalangi orang lain dan diri mereka sendiri dari mengikuti ajaran Muhammad Saw, memanipulasi kitab suci, membunuh Nabi terdahulu, melakukan praktik riba, serta mengambil harta orang secara tidak sah dengan suap atau mencuri.<sup>162</sup> Selanjutnya Allah Swt menanggapi sikap mereka dengan firman-Nya yakni,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ  
۱۵ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٌ مَّا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ

“(15) Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. (16) Mereka itulah orang-

<sup>160</sup> Buku ini memuat 34 tokoh Yahudi yang terkenal di dunia karena kesuksesan dan kecerdasannya. Lihat, Diandra Wicaksono, *Kupas Tuntas Rahasia Belajar Orang Yahudi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 20-28.

<sup>161</sup> Henry Ford, *The international Jew: Membongkar Makar Zionisme Internasional*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hal. 7-9.

<sup>162</sup> Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ bayna al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘ilm al-Tafsīr*, hal. 343.

*orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan.*” (QS. Hūd [11]: 15-16).

Allah Swt. menyatakan bahwa bagi siapa pun yang hanya menginginkan kesenangan dunia, maka akan menerima balasannya di dunia ini saja. Kemudian di akhirat nanti, mereka hanya akan mendapatkan neraka, sehingga semua usaha mereka di dunia akan menjadi sia-sia di akhirat karena tidak disertai niat yang benar untuk mencari ridha Allah Swt. Dengan demikian, orientasi duniawi mereka mengakibatkan kerugian besar di akhirat.<sup>163</sup>

## 2) Orientasi Hidup Nasrani

Agama Nasrani berasal dari timur tetapi berkembang di barat dengan pengaruh filsafat Yunani.<sup>164</sup> Kekeliruan kaum Nasrani adalah saat mereka menjadikan Isa sebagai keturunan Allah Swt., sebagaimana pada firman-Nya yakni,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ  
يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ يَتَأَلَّهُمُ اللَّهُ ؕ أَلَىٰ يُؤْفَكُونَ

*“Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?”* (QS. Al-Taubah [9]: 30).

Ketika Yahudi mengatakan Uzair adalah anak Allah Swt. dan Nasrani mengatakan Al-Masih adalah anak Tuhan, maka ini dianggap sebagai kebohongan dan fitnah yang tidak berdasarkan akal atau wahyu yang benar. Mereka disamakan dengan orang-orang kafir sebelumnya yang memiliki kepercayaan serupa, seperti kaum Arab jahiliyah yang mengatakan malaikat adalah putri Allah Swt. Maka Allah Swt. akan melaknat mereka karena ucapan sesat tersebut sehingga membuat mereka bingung, meskipun kebenaran telah jelas.<sup>165</sup> Oleh karenanya, kaum Nasrani meyakini konsep trinitas dan menjadikan Maryam dan Isa sebagai Tuhan Ibu dan Anak.<sup>166</sup>

Dalam QS. Al-Māidah (5): 82, Allah Swt. menyatakan bahwa orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman bukanlah orang Nasrani, melainkan orang Yahudi dan orang musyrik.<sup>167</sup> Allah Swt. memuji sekelompok orang Nasrani karena kasih sayang mereka terhadap orang-orang yang

<sup>163</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), jilid 17, hal. 205-206.

<sup>164</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 57.

<sup>165</sup> Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umar Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Āyat wa al-Suwar*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Islamiy, 2006), hal. 437-441.

<sup>166</sup> Wismanto Abu Hasan, *Esa-Kanlah Aku*, (Pemalang: Nasya, 2016), hal. 19.

<sup>167</sup> Muhammad bin Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-A'lamiy, 1997), jilid 6, hal. 79.

beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Hal itu terjadi karena di antara mereka ada yang tekun beribadah dan hidup *zuhud* di biara atau tempat ibadah, serta di antara mereka ada pendeta yang memahami dan membaca kitab-kitabnya dengan baik. Mereka tidak menjauhi orang-orang beriman karena mereka rendah hati terhadap kebenaran ketika mereka mengetahuinya, dan mereka tidak menyombongkan diri untuk menerimanya ketika sudah jelas bagi mereka. Sebaliknya, orang-orang Yahudi yang terbiasa membunuh para nabi terdahulu serta menentang perintah Allah Swt. dengan mengubah wahyu yang diturunkan dalam kitab-kitab mereka.<sup>168</sup>

Menurut Hamka (w. 1981 M), kaum Nasrani lebih memilih mementingkan akhirat sehingga mereka rela meninggalkan segala macam haus akan kehidupan dunia. Ini terlihat dari upaya mereka dalam membangun tempat-tempat (biara) untuk beribadah dan menganjurkan para pendeta untuk tidak menikah. Akan tetapi, kehidupan rohani yang sangat mendalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh sebagian golongan saja, karena bertentangan dengan sifat alamiah manusia. Berbeda dengan kaum Yahudi lebih cenderung kepada dunia dan harta, sebab kitab suci mereka tidak sering membahas soal akhirat.<sup>169</sup>

### C. Definisi Mukmin

#### 1. Pengertian Mukmin

Secara bahasa, mukmin berasal dari kata dasar iman (إيمان-أمن-يؤمن) yang berarti *taşdiq* (membenarkan) yang disertai rasa aman.<sup>170</sup> Sedangkan secara istilah, iman merupakan meyakini dan mempercayai dengan sepenuh hati.<sup>171</sup> Terdapat berbagai pendapat mengenai urgensi keimanan antara ulama fikih, hadis, ataupun ahli kalam. Namun, secara umum mereka menyepakati bahwa iman meliputi tiga hal yakni, membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan, dan beramal dengan anggota badan.<sup>172</sup> Maka dari itu, Wahbah Al-Zuhaili (w. 2018 M) menjelaskan bahwa iman adalah membenarkan dan mempercayai secara penuh segala apa yang datang dari Allah Swt., baik berupa syari'at, hukum, dan adab.<sup>173</sup>

Menurut Al-Maraghi (w. 1952 M), orang beriman yang senantiasa melakukan kebajikan mencerminkan kualitas imannya.<sup>174</sup> Hamka (w. 1981 M) berpendapat bahwa seseorang yang benar imannya adalah mereka yang berusaha melakukan

---

<sup>168</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid 8, hal. 594-600.

<sup>169</sup> Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), jilid 1, hal. 332.

<sup>170</sup> Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, hal. 99.

<sup>171</sup> Hudarrohman, *Rukun Iman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hal. 2.

<sup>172</sup> Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumayyis, *Aqidah Empat Imam*, (Malang: Megatama, 2003), hal. 77-90.

<sup>173</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie Al-Katani, jilid 11, hal. 333.

<sup>174</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, terj. K. Anshori Umar dkk., (Semarang: Toha Putra, 2002), jilid 1, hal. 93.

sesuatu sesuai dengan perintah Allah Swt.<sup>175</sup> Ketika menjelaskan *al-Bir* (kebajikan atau sesuatu yang mengandung pengorbanan), Al-Sya'rawi (w. 1998 M) menegaskan bahwa mukmin adalah seseorang yang menerima ketaatan dengan tanggung jawab penuh meskipun berat. Sebab mereka mereka telah meninggalkan kemaksiatan walaupun disana terdapat kesenangan.<sup>176</sup> Oleh karena itu, Al-Ghazali (w. 1111 M) memaparkan bahwa orang beriman memiliki keistimewaan yakni dijauhkan dari kebodohan dan kegelapan, karena mereka akan mendapat petunjuk serta perlindungan langsung dari Allah Swt.<sup>177</sup>

## 2. Sifat-sifat Pokok Mukmin

Citra seorang mukmin tidak terlepas dari hubungannya dengan Allah Swt, sehingga dalam kepribadiannya segalanya harus tampak serasi agar saling menyempurnakan keimanannya.<sup>178</sup> Berikut adalah beberapa sifat yang perlu ada pada diri mukmin di antaranya,

- a. Mengamalkan Islam secara sempurna.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ  
مُبِينٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah [2]: 208).*

Ayat tersebut ditujukan kepada orang Yahudi yang telah mengaku beriman, namun masih tetap ingin melakukan tradisinya.<sup>179</sup> Ibnu Asyur (w. 1973 M) mengartikan perdamaian disini dengan dua makna yakni, pertama; agar mereka melupakan permusuhan atau tidak saling berperang, dan kedua; agar mereka masuk ke dalam perdamaian (Islam) dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya<sup>180</sup>. Menurut Zamakhsyari (w. 1143 M), orang-orang beriman

<sup>175</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2002), jilid 2, hal. 68.

<sup>176</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir al-Sha'rāwi Haula al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), jilid 2, hal. 730.

<sup>177</sup> Muhammad Al-Rihani, *Tafsir al-Imām al-Ghazali*, (Mesir: Dar al-Salam, 2010), hal. 94-95.

<sup>178</sup> Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), hal. 203

<sup>179</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad & Yasri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 63-67.

<sup>180</sup> Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984), jilid 2, hal. 276.

diperintahkan untuk taat kepada seluruh syari'at Islam dan hukumnya, sehingga tidak boleh ada satupun yang ditinggalkan.<sup>181</sup>

b. Mengimani seluruh rukun iman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالَّذِي أَنزَلَ  
مِنْ قَبْلُ يَوْمَ مَنْ يُكْفِرُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مَّ بَعِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.”* (QS. Al-Nisā [4]: 136

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir (w. 1373 M) menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan perintah Allah Swt. kepada hamba-Nya yang beriman untuk mengikuti semua ajaran-Nya yang sudah ada, kemudian menyempurnakannya dengan melakukannya secara berkelanjutan. Di antaranya mengimani Allah Swt, para Nabi dan Rasul terdahulu beserta kitabnya, para malaikat, dan hari akhir.<sup>182</sup> Ibnu Jarir (w. 932 M) berpendapat bahwa iman seseorang tidak sah kecuali dengan beriman kepada apa yang diperintahkan Allah Swt. untuk diimani, sehingga mengingkari salah satu darinya adalah mengingkari semuanya.<sup>183</sup>

c. Mempercayai sesuatu yang gaib

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

*“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 3).

Al-Qurthubi (w. 1273 M) menyebut para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai *al-ghaib*. Di antaranya terdapat empat makna yakni, pertama; *al-ghaib* dalam ayat ini adalah Allah Swt. (namun pendapat ini dilemahkan oleh Ibnu ‘Arabi), kedua; takdir dan ketentuan Allah Swt., ketiga; Al-Qur'an dan sesuatu hal gaib di dalamnya, keempat; segala perkara yang diberitakan Rasulullah Saw. berupa sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh akal seperti, tanda-tanda hari kiamat, siksa kubur, hari kebangkitan, padang *Mahsyar*, jembatan *shirat*, timbangan amal, surga maupun

<sup>181</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kashshāf an Ḥaqqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, hal. 124.

<sup>182</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Umar Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, jilid 2, hal. 434.

<sup>183</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān an Ta’wīl al-Qur’ān*, jilid 7, hal. 594.

neraka. Kemudian, Ibnu Athiyah mengomentari bahwa pendapat ini tidak bertentangan, melainkan saling berkesinambungan.<sup>184</sup>

Al-Sya'rawi (w. 1998 M) berpendapat bahwa *al-ghaib* merujuk pada hal-hal yang tidak dapat dilihat atau dirasakan oleh panca indera manusia. Maka *al-ghaib* adalah sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah Swt. sehingga para Rasul pun tidak mengetahui hal ini, akan tetapi Allah Swt. memberikan mukjizat bagi mereka dan pengikutnya berupa pengetahuan yang ada di dalam Al-Qur'an.<sup>185</sup> Oleh karena itu, seorang yang beriman harus mempercayai dan meyakini segala sesuatu yang diberitakan dalam Al-Qur'an.

d. Jika disebutkan nama Allah Swt. bergetar hatinya

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ فُلُوقُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا  
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.* (QS. Al-Anfāl [9]: 2)

Mukmin adalah orang beriman yang memiliki keimanan sempurna dan keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ayat-ayat Allah Swt.<sup>186</sup> Dalam tafsirnya, Quraish Shihab berpendapat bahwa banyak dari mufasir kecuali Sayyid Quthb (w. 1966 M) sepakat bahwa mukmin berbeda dari orang beriman (yakni yang memiliki iman namun belum kokoh). Sebab ayat ini diawali oleh lafadz *إِنَّمَا* yang bermaksud pembatasan, sehingga sifat-sifat tersebut hanya dimiliki oleh seorang mukmin.<sup>187</sup> Adapun kalimat *الْمُؤْمِنُونَ* merupakan *isim* yang menunjukkan arti tetap dan berlangsung secara terus-menerus. Berbeda dengan *أَمْنًا* yakni berupa *fi'il* yang menunjukkan kepada sesuatu yang baru (*tajaddud*) dan sementara (*huduts*) sehingga terkadang mengalami perubahan berupa penurunan atau peningkatan.<sup>188</sup>

<sup>184</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, (Beirut: Al-Risalah, 2006), jilid 1, hal. 525.

<sup>185</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir al-Sha'rāwi Haula al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 126.

<sup>186</sup> Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 9, hal. 255.

<sup>187</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), jilid 5, hal. 377.

<sup>188</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), jilid 2, hal. 74.

وَجَلَانَ - يُجِلُّ - وَجَلَّ adalah خاف, maksudnya seorang yang beriman hanya

menjadi mukmin ketika ia takut kepada Allah Swt. Ketakutan dibagi menjadi dua pengertian yakni, ketakutan akan hukuman (bagi orang yang berdosa), dan ketakutan akan keagungan serta kemuliaan yang tidak pernah hilang dari hati makhluk manapun yang senantiasa beriman kepada Allah Swt.<sup>189</sup> Menurut Al-Sya'rawi (w. 1998 M), seorang mukmin hatinya akan gemetar ketika melakukan pelanggaran, kemudian ia teringat Allah Swt. Begitupun sebaliknya, ia akan merasa tenang ketika berusaha memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah Swt. Oleh karena itu, bertambahnya keimanan seseorang disebabkan oleh ketaatannya dalam melaksanakan perintah Allah Swt.<sup>190</sup>

### 3. Perbedaan antara Muslim dan Mukmin

Secara harfiah, Islam bermakna kepasrahan, menyerah, patuh, atau tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>191</sup> Asal katanya *salima* yang berarti selamat dan bebas dari bahaya, maka orang yang menganut agama Islam akan terhindar dari kesesatan.<sup>192</sup> Agama Islam hadir melalui perantara Nabi Muhammad Saw. untuk semua makhluk di alam semesta tanpa terkecuali, sehingga semua berada dalam posisi yang sama dan setara sebagai hamba Tuhan.<sup>193</sup> Oleh karenanya, seseorang yang secara sukarela menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan disebut dengan muslim.<sup>194</sup>

Islam dan iman adalah dua hal yang berbeda tetapi saling berkesinambungan, karena secara sederhana Islam diartikan sebagai kepasrahan zahir dan iman sebagai keyakinan hati.<sup>195</sup> Pemahaman ini dapat dimengerti jika term Islam dan iman disebutkan secara bersama, sebagaimana ketika Rasulullah Saw. diperintahkan untuk mengoreksi suku Arab Badui atas kesaksian keimanannya dalam firman-Nya yakni,

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ۝۱۱۰﴾

<sup>189</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, jilid 15, hal. 122.

<sup>190</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir al-Sha'rawi Haula al-Qur'an al-Karim*, hal. 457.

<sup>191</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 654.

<sup>192</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 870.

<sup>193</sup> Husein Muhammad, *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal. 30.

<sup>194</sup> Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*, (Serang: A-Empat, 2020), hal. 29.

<sup>195</sup> Jauhar Ridloni Marzuq, *Inilah Islam*, (Jakarta: Elex Media Komutindo, 2015), hal. 12.

*“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurāt [49]: 14).*

Ayat ini turun terkait dengan suku A’rab dari Bani Asad. Dikisahkan bahwa seorang yang menyampaikan hal ini berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada saya, dia berkata: Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Isa menceritakan kepada kami dan Al-Harits menceritakan kepada saya, dia berkata: Al-Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Semua dari Warqa' yang menceritakan kepada saya, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah Swt.: “Katakanlah, suku A’rab itu mengatakan: ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah: ‘Kamu belum beriman,’ tetapi katakanlah: ‘Kami telah berserah diri’.” Rasulullah diperintahkan demikian karena suku A’rab hanya mengakui iman dengan ucapan mereka tanpa mengamalkannya. Oleh karena itu, mereka disuruh untuk mengucapkan “Kami telah berserah diri”, sebab Islam adalah ucapan sedangkan iman adalah ucapan dan amal.<sup>196</sup>

Menurut Al-Razi (w. 1210 M), iman adalah sesuatu yang khusus dan hadir di dalam hati, meskipun dapat juga diekspresikan dengan lisan. Sementara makna Islam lebih umum, namun dalam beberapa kasus dapat mencakup keimanan tanpa menjadi sesuatu yang berbeda. Oleh karena itu, Allah Swt. tidak melarang mereka mengatakan “Kami telah beriman,” tetapi Dia melarang kebohongan dengan mengatakan, “Kamu belum beriman.” Jika kamu ingin menyatakan sesuatu, katakanlah hal yang umum tanpa perlu berbohong, seperti “Kami telah berserah diri.” Allah Swt. juga memberikan hiburan bagi mereka yang belum sempurna keimanannya dengan berfirman, *لَا يَلْتَكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا* “Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu”, oleh karenanya manusia dilarang untuk berbuat sia-sia dan senantiasa beramal dengan ikhlas. Karena *إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ* artinya, Allah Swt. akan mengampuni apa yang telah berlalu dan merahmati apa yang telah kamu lakukan.<sup>197</sup>

Perlu diketahui bahwa penyebutan muslim dalam Al-Qur’an tidak hanya terbatas pada umat Nabi Muhammad Saw. saja, berikut diantaranya:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

<sup>196</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān an Ta’wīl al-Qur’ān*, jilid 21, hal. 388.

<sup>197</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafātīh al-Ghaib*, jilid 28, hal 140-141.

“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (muslim). Dia bukan pula termasuk (golongan) orang-orang musyrik”. (QS. *Āli-Imrān* [3]: 67).

Allah Swt. menolak tuduhan Yahudi dan Nasrani dengan mengatakan bahwa Nabi Ibrahim As. adalah seorang muslim.<sup>198</sup> Kemudian pada QS. *Al-Baqarah* (2): 132, Ibrahim menasihati keturunannya (Ismail dan Ya’qub) agar tetap teguh memegang agama Islam sampai akhir hayat mereka, karena Allah Swt. telah memilihkan agama itu untuk mereka sehingga Allah Swt. pasti akan membantu mereka mematuhi ajaran agama Islam.<sup>199</sup>

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ء

“Engkau (*Fir’aun*) tidak menghukum kami, kecuali karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.” (Mereka berdoa,) “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu).” (QS. *Al-A’rāf* [7]: 126).

Para tukang sihir itu memohon kesabaran kepada Allah Swt. atas siksaan yang diterima dari *Fir’aun* dan mereka dengan ikhlas merelakan jiwanya untuk memeluk agama Islam hingga akhirnya mereka meninggal dalam keadaan Islam. Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa di pagi hari mereka masih dianggap sebagai ahli sihir, tetapi pada sore hari mereka telah menjadi *syuhada* yang gugur di jalan Allah Swt.<sup>200</sup>

Adapun pada QS. *Yūnus* (10): 90, saat *Fir’aun* gagal mengejar Musa dan pengikutnya. Ia terperangkap di tengah laut, hampir tenggelam dan sekarat. Dalam detik-detik terakhirnya, dia mengakui Tuhan yang diimani oleh Bani Israil dan menyatakan dirinya sebagai seorang muslim.<sup>201</sup>

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عَيْسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ حُنَّ أَنْصَارُ

اللَّهِ ء آمَنَّا بِاللَّهِ ء وَأَشْهَدُ بِأَنَّكَ مُسْلِمُونَ

<sup>198</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Durr al-Manthūr al-Tafsīr bi al-Ma’thūr*, (Kairo: Markaz li al-Buhus al-Dirasat al-‘Arabiyyah al-Islamiyyah, 2003), jilid 3, hal. 618.

<sup>199</sup> Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Lathāif al-Ishārāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 2007), jilid 1, hal. 81.

<sup>200</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān an Ta’wīl al-Qur’ān*, jilid 10, hal. 364.

<sup>201</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Umar Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, jilid 4, hal. 291-292.

“Ketika Isa merasakan kekufuran mereka (Bani Israil), dia berkata, “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyun menjawab, “Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (QS. Āli Imrān [3]: 52).

Para hawariyyun adalah sahabat-sahabat Nabi Isa As. yang berjumlah dua belas orang. Mereka siap membantu dan mendukung dakwah Nabi Isa As. dalam menghadapi penentangan dari Bani Israel.<sup>202</sup>

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah dan aku diperintah agar aku masuk ke dalam golongan orang-orang muslim.” (QS. Yūnus [10]: 72).

Nabi Nuh As. tidak meminta bayaran untuk mengajak mereka kepada agama Allah Swt. Beliau menjelaskan bahwa ia tidak takut kepada mereka dalam hal apa pun, baik keburukan maupun kehilangan manfaat. Sebab ia tidak pernah mengambil apa pun dari mereka. Jadi, tidak ada yang perlu ditakutkan jika mereka berhenti memberinya kebaikan. Meskipun mereka menerima agama Islam atau tidak, namun Nabi Nuh Swt. tetap diperintahkan untuk memeluk agama Islam dan berserah diri kepada segala hal yang terjadi padanya terutama dalam menjalankan tugas dakwah.<sup>203</sup>

Berdasarkan pemaparan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun agama para Nabi terdahulu tidak bernama Islam, namun prinsip berserah diri sudah ada sejak dahulu. Ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama yang dimulai pada masa Nabi Muhammad Saw., melainkan kelanjutan dari keyakinan yang sudah ada sebelumnya.<sup>204</sup> Nama Islam sendiri pun istimewa karena tidak disandarkan pada siapapun sebagaimana Kristen pada Yesus Kristus atau Yahudi pada Yahuda.<sup>205</sup> Nama ini diberikan langsung oleh Allah dalam firman-Nya yakni,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ..

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam.” (QS. Āli Imrān [3]: 19).

<sup>202</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’ān*, jilid 5, hal. 148-150.

<sup>203</sup> Fakhrudin Al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, jilid 17, hal. 145.

<sup>204</sup> Ahmad Labib Majdi, *Ekumenisme Islam Awal: Telaah Pemikiran Fred McGraw Donner*, (Pati: Maghza Pustaka, 2022), hal 154.

<sup>205</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hal. 15-16.

Sementara itu, Al-Qur'an banyak menggunakan ungkapan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* daripada *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آسَلَّمُوا* untuk menyeru umat muslim. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai objek seruan tersebut apakah berlaku untuk semua muslim atau hanya khusus mereka yang beriman saja. Menurut Rosidin, seruan tersebut berlaku untuk muslim dan mukmin karena mereka sama-sama terikat oleh nilai-nilai keimanan pada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>206</sup> Zaki Ibrahim berpendapat bahwa Al-Qur'an menyebut kaum muslim dengan berbagai nama seperti, *al-khāsyi'īn* (orang yang khusyu'), *al-qānītīn* (orang yang ta'at), *al-tāibīn* (orang yang taubat), *al-mushaddiqīn* (orang yang bersedekah), *al-ābidīn* (orang yang beribadah), atau *al-hāmidīn* (orang yang selalu memuji Allah Swt.). Sebab menurutnya, penyebutan manusia dengan berbagai karakter dengan maksud yang sama adalah tradisi Al-Qur'an dan hadis.<sup>207</sup> Ibnu Katsir (w. 1373 M) menyebut orang beriman yang bisa dijadikan wali Allah Swt. adalah mereka yang memiliki sifat menegakkan rukun Islam seperti shalat, zakat dan sebagainya.<sup>208</sup> Zamakhsyari (w. 1143 M) juga menjelaskan bahwa perintah untuk melaksanakan rukun iman pada QS. Al-Nisā (4): 136 ditujukan kepada umat muslim.<sup>209</sup>

Adapun *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* merupakan panggilan bagi penduduk Madinah yang telah beriman dan berhijrah. Sebab ayat-ayat yang dimulai dengan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* biasanya mengandung perintah yang terkait dengan detail syariat. Sedangkan, ayat yang diawali *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* awalnya ditujukan kepada penduduk Mekkah dan seringkali diikuti oleh perintah tentang prinsip-prinsip keimanan. Namun, jika perintah keimanan hadir setelahnya, maka itu merupakan ajakan untuk menjaga konsistensi dalam keimanan.<sup>210</sup>

Oleh sebab itu, kesempurnaan seorang muslim harus dibuktikan dengan kemantapan iman, begitu juga kesempurnaan seorang mukmin harus pula dibuktikan dengan keseriusan dalam berislam. Muslim ibarat kulit buah dan mukmin bagian dalam buah yang dimakan, sehingga jika ingin kualitasnya bagus semua maka

<sup>206</sup> Rosidin, *Ramadhan Bersama Nabi: Tafsir dan Hadis Tematik di Bulan Suci*, (Malang: Edulitera, 2021), hal. 162.

<sup>207</sup> Muhammad Zaki Ibrahim, *Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Ibrahim, dkk, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hal. 13-14.

<sup>208</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Umar Katsir *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, jilid 3, hal. 138.

<sup>209</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kashshāf an Haqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hal. 265.

<sup>210</sup> Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Hadis, 2006), hal. 461.

formulasi keduanya harus seimbang.<sup>211</sup> Alhasil, dengan mengamalkan ajaran-ajaran kebenaran yang Tuhan tetapkan untuk kebaikan manusia, maka seorang muslim dapat memperkuat keimanannya dan menjadi seorang yang beriman penuh (mukmin).<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup> Abdillah Toha, *Buat Apa Beragama? Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemoderenan*, (Jakarta: Mizan, 2021), hal. 7

<sup>212</sup> Khawaja Kamaluddin, *The Secret of Existence or Gospel of Action*, terj. H.M Bachrum, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016), hal. 40.

### BAB III

#### ANALISIS TERM *LA'ALLA* DALAM AL-QUR'AN

##### A. Kajian Term *La'alla* dari Berbagai Aspek

###### 1. Aspek *Nahwu*

*La'alla* merupakan *harf* yakni, kata yang menunjukkan makna apabila dirangkai dengan *kalimah* lainnya.<sup>213</sup> *Harf* tidak memiliki fungsi dan arti yang sempurna kecuali jika dihubungkan dengan *kalimah* lain.<sup>214</sup> Dengan kata lain, *harf* bukan termasuk *fi'il* ataupun *isim*, sehingga *la'alla* termasuk *harf* yang masuk kepada *kalimah isim* (nomina).<sup>215</sup> *La'alla* juga merupakan *huruf jar zaidah* yang masuk pada *mubtada'* menurut *lughah* Uqail.<sup>216</sup>

*La'alla* tergolong sebagai salah satu *harf* dari *al-huruf al-musyabbahah bi al-af'al* yang merupakan *akhwat* *إِنَّ*.<sup>217</sup> Beberapa huruf yang termasuk ke dalam kelompok *إِنَّ* di antaranya, *لَعَلَّ*, *لَيْتَ*, *لَكِنَّ*, *كَأَنَّ*, *أَنَّ*, *إِنَّ*. Sifat *إِنَّ* dan lainnya adalah *me-nashab-kan isim* dan *me-rafa'-kan khabar*.<sup>218</sup> *La'alla* memiliki dua fungsi yakni,

- a. *Tarajjī*, untuk mengharapkan terjadinya sesuatu yang disenangi atau mudah tercapai. Berikut contohnya:

... لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهُ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

“...Kamu tidak mengetahui boleh jadi setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.” (QS. Al-Talāq [65]: 1).

- b. *Ishfaq*, untuk mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi. Berikut contohnya:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

---

<sup>213</sup> Musthafa Al-Ghalayaini, *Jāmi' al-Durūsi*, (Beirut: Mansyuratu al-Maktabah al-'asyirah, 1993), hal. 12.

<sup>214</sup> Musthafa Mahmud Al-Azhari, *Tasir Qawā'id al-Nahwu fī al-Mubtadi'*, (Mesir: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2011), hal. 40.

<sup>215</sup> A. Shohib Khaironi, *Audhah al-Manāhij: Panduan Lengkap Tata Bahasa Arab*, (Bekasi: WCM Press, 2008), hal. 378.

<sup>216</sup> Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 224.

<sup>217</sup> Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, tth.), hal. 160.

<sup>218</sup> Abdul Haris, *Teori Dasar Nahw & Sharf*, (Jember: Al-Bidayah, 2017), hal. 162

“Maka, boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur’an).” (QS. Al-Kahf [18]: 6).

## 2. Aspek *Balāghah*

Ilmu *balāghah* mempelajari tiga macam ilmu yaitu, pertama; ilmu *ma’āni* (ilmu yang memelihara kesalahan dalam mengemukakan maksud pembicara agar dapat diterima oleh lawan bicara), kedua; ilmu *bayān* (ilmu yang memelihara timbulnya kalimat yang tidak jelas petunjuknya terhadap makna yang dimaksud), ketiga; ilmu *badi’* (ilmu yang digunakan untuk memperindah kalimat).<sup>219</sup> Oleh karenanya, ilmu *badi’* selalu didasarkan pada ilmu *bayān* dan *ma’āni* sehingga apabila kedua ilmu tersebut diterapkan dalam suatu kalimat maka akan terlihat keindahan kalimatnya. Adapun *la’alla* termasuk dalam pembelajaran ilmu *ma’āni* yang tergolong dalam pembahasan *kalām insyā* yakni, kalimat yang tidak mengandung kebohongan atau kebenaran.<sup>220</sup>

*Kalām insyā* adalah susunan kalimat yang tidak dilihat dari aspek salah atau benarnya kalimat itu, melainkan bentuk kalimat yang dilihat dari aspek perintahnya seperti, perintah untuk mengadakan/menciptakan sesuatu (*al-‘amru al-takwim*) atau perintah untuk melaksanakan sesuatu (*al-‘amru bi fi’lin mā*) yang terbagi ke dalam dua jenis yakni, *ṭalabi* dan *ghairu ṭalabi*.<sup>221</sup> Berikut rinciannya:

### a. *Kalām Insyā Ṭalabi*

*Kalām* ini berupa suatu permintaan atau tuntutan yang belum terwujud pada saat dikehendaki untuk dipenuhi atau dilaksanakan.<sup>222</sup> *Kalām insyā ṭalabi* terbagi dalam lima bagian yakni,

- 1) *Ṭalabi ‘amr*, yaitu harapan atau permintaan yang bersifat perintah dari atasan ke bawahan. *Amr* memiliki empat redaksi yakni, *fi’il ‘amr*, *fi’il muḍāri* yang didahului dengan *lam ‘amr*, *isim fi’il ‘amr*, dan *mashdar* yang menggantikan *fi’il ‘amr*.<sup>223</sup> Berikut salah satu contohnya yakni,

إِذَا لَمْ تَخَشَ عَاقِبَةَ اللَّيَالِيِ وَوَمَ تَسْتَحْيِي فَاصْنَعِ مَا تَشَاءُ

“Jika kamu tidak merasa takut terhadap konsekuensi dari semua perbuatanmu dan kamu tidak merasa malu, maka lakukanlah apa yang kamu inginkan.”

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُؤْفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوْفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

<sup>219</sup> Khamim & Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, (Kediri: IAIN Kediri, 2018), hal. 1.

<sup>220</sup> Hafidah, *Ilmu Ma’āni*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2019), hal. 14.

<sup>221</sup> Gasim Yamani, *Balaghah Al-Qur’an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur’an Mendalami Kandungan Maknanya*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2023), hal. 60.

<sup>222</sup> Musthafa Amin & Ali Jarimi, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1971), hal. 170

<sup>223</sup> Musthafa Amin & Ali Jarimi, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, hal. 179.

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada di badan mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan melakukan tawaf di sekeliling al-Bait al-‘Atīq.” (QS. Al-Hajj [22]: 29).

- 2) *Ṭalabi nahi*, yaitu harapan atau permintaan yang bersifat larangan dari atasan ke bawahan untuk tidak melakukan sesuatu. Redaksi *nahi* adalah *fi’il muḍāri* yang didahului *lam nahiyah*.<sup>224</sup> Berikut salah satu contohnya yakni,

لَا تَنْهَ عَنْ حُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

“Janganlah kamu melarang suatu perbuatan, sedangkan kamu mengerjakan pekerjaan yang sejenisnya. Bila kau lakukan yang demikian, maka aib besar bagimu.”

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isrā [17]: 34).

- 3) *Ṭalabi istifhām*, yaitu harapan atau permintaan yang bersifat pertanyaan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu yang belum diketahuinya.<sup>225</sup>

Terdapat 11 *harf istifhām*, yakni، أين، ما، من، ماذا، كيف، لماذا، أيًا، أيّ، كم،

هل، متى، هل،

هَلْ يَعْقِلُ الْحَيَوَانَ ؟

“Apakah hewan berakal?”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?.” (QS. Al-Şaff [61]: 10).

- 4) *Ṭalabi tamanni*, yaitu harapan atau permintaan yang mustahil terjadi atau kemungkinan terwujudnya kecil. Redaksi *tamanni* aslinya adalah *لَيْتَ*, namun

<sup>224</sup> Musthafa Amin & Ali Jarimi, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, hal. 187.

<sup>225</sup> Musthafa Amin & Ali Jarimi, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, hal. 199.

terkadang menggunakan kata *هَلْ، لَوْ، لَعَلَّ*.<sup>226</sup> Berikut salah satu contohnya yakni,

فَلَيْتَ اللَّيْلَ فِيهِ كَانَ شَهْرًا وَمَرَّ نَحَارَهُ مَرَّ السَّحَابِ

Ibnu Al-Rumi berkata tentang bulan Ramadhan:

*"Maka alangkah baiknya jika satu malam bulan Ramadhan itu lamanya sebulan, sedangkan sianginya berjalan secepat perjalanan awan."*

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ  
إِنَّهُ لَدُوٌّ حَظِيٍّ عَظِيمٍ

*"Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Al-Qasas [28]: 79).*

- 5) *Ṭalabi nidā*, yaitu harapan atau permintaan yang bersifat panggilan dari seseorang kepada orang lain atau dari pembicara (*mutakallim*) kepada orang yang diajak bicara (*mukhatab*). Diantara huruf yang digunakan untuk menyeru adalah hamzah, يا، آ، أي، أيا، هيا، وا. <sup>227</sup> Berikut salah satu contohnya yakni,

أَيَا جَامِعَ الدُّنْيَا لِعِيزِ بِلَاغَةٍ لِمَنْ تَجْمَعُ الدُّنْيَا وَأَنْتَ تَمُوتُ؟

*"Wahai orang yang menghinpun dunia tanpa batas, untuk siapakah engkau menghimpun harta, sedangkan engkau bakal meninggal?."*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

*"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam)... "* (QS. Al-Nisā [4]: 1).

b. *Kalām Insyā Ghairu Ṭalabi*

*Kalām* ini berupa perkataan yang tidak mengandung perintah atau permintaan dan belum terjadi pada waktu permintaan tersebut diajukan. Menurut Gasim, kalam

<sup>226</sup> Musthafa Amin & Ali Jarimi, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, hal. 207.

<sup>227</sup> Musthafa Amin & Ali Jarimi, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, hal. 211

ini merupakan ungkapan perasaan yang berasal dari hati.<sup>228</sup> Berikut adalah peranan *kalām insyā ghairu ṭalabi* di antaranya,<sup>229</sup>

- 1) Pujian dan Celaan, menggunakan kata نعم dan بُس (buruk), serta kata-kata yang sejenis seperti حبذا (sangat disukai) dan لا حبذا (tidak disukai); juga kata kerja yang diubah menjadi kata benda, seperti طالب علم (pencari ilmu) dan خبث بكر (sifat buruk asal). Berikut salah satu contohnya yakni,

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

“Apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah,” bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi). Maka, cukuplah (balasan) baginya (neraka) Jahanam. Sungguh (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal.” (QS. Al-Baqarah [2]: 206).

- 2) Perjanjian atau akad, menggunakan bentuk lampau, seperti بعث (saya menjual), اشتريت (saya membeli), وهبت (saya memberi), dan أعتقت (saya membebaskan).
- 3) Sumpah (*qasam*), menggunakan huruf و (demi), ب (dengan), dan ت (demi), serta bentuk lain seperti فعلت ما عمرك (demi umurmu, saya tidak melakukannya).
- 4) Takjub/kaget (*Ta’ajjub*), Adapun takjub, itu dapat diukur dengan dua bentuk, yaitu ما أفعله (betapa hebatnya dia melakukan) dan أفعال به (dia melakukan sesuatu yang hebat). Selain itu, bisa juga dengan cara mendengar bentuk lainnya, seperti: الله دره عالما (betapa hebatnya dia sebagai seorang ulama). Contoh lainnya yakni,

---

<sup>228</sup> Gasim Yamani, *Balāghah Al-Qur’ān: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur’an Mendalami Kandungan Maknanya*, hal. 87.

<sup>229</sup> Ahmad Al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, 1999), hal. 69.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ  
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٤

“Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Siapa yang berpegang teguh pada (agama) Allah, sungguh dia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus.” (QS. Āli-Imrān [3]: 101).

5) Harapan (*Tarajjī*), menggunakan kata عسى (semoga), حرى (mungkin), dan لعل (berharap). Berikut salah satu contohnya yakni,

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكَ مِثْلُكَ مُؤْمِنَاتٍ فَاْتَنَّتَ تَبِيتٍ  
عِبْدَتٍ سَخِطَ تَبِيتٍ وَأَبْكَارًا

“Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, dan yang berpuasa, baik yang janda maupun yang perawan.” (QS. Al-Tahrim [66]: 5).

### 3. Aspek ‘Ulum Al-Qur’ān

‘Ulum Al-Qur’ān merupakan ilmu yang mencangkup objek materi-materi yang berhubungan dengan Al-Qur’an, meliputi pembahasan dari segi *riwayah* (periwayatan Al-Qur’an) dan *dirayah* (kandungan Al-Qur’an) mengenai sifat-sifat lafadz.<sup>230</sup> Dalam ‘Ulum Al-Qur’ān, *la’alla* termasuk dalam pembahasan *insyā* (secara literal diskusinya sama dengan *balaghah*). Menurut Al-Zarkasyi (w. 1392 M), *la’alla* bisa difungsikan dalam dua makna yakni, *tamannī* (pengharapan pada hal-hal yang mustahil terjadi) dan *tarajjī* (pengharapan pada sesuatu yang mungkin terjadi).<sup>231</sup> Al-Suyuthi (w. 1505 M) menyebut *la’alla* dan ‘*asā* merupakan *tarajjī* yang secara majaz dapat diartikan sebagai pengharapan pada sesuatu yang ditakuti (*ishfaq*) seperti firman Allah Swt. pada QS. Al-Shura [42]: 17.<sup>232</sup> Ini sejalan dengan Al-Qusyairi (w. 1072 M) yang menyatakan, jika kalimat *la’alla* menempatkan lawan bicara di antara dua perasaan, yaitu takut dan berharap. Maka dalam firman-Nya, Allah Swt. ingin hamba-Nya memiliki keseimbangan antara rasa takut terhadap azab-Nya dan harapan akan rahmat-Nya.<sup>233</sup>

<sup>230</sup> Ajahari, *Ulumul Qur’an: Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hal. 20-23.

<sup>231</sup> Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hal. 513.

<sup>232</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Durr al-Manthūr al-Tafsīr bi al-Ma’thūr*, jilid 2, hal. 493.

<sup>233</sup> Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Lathāif al-Ishārāt*, jilid 1, hal. 28.

Menurut Ibnu ‘Asyur (w. 1973 M) penggunaan *la’alla* dalam Al-Qur’an bermakna variasi tergantung konteksnya. Dalam penjelasan perintah atau larangan, *la’alla* menunjukkan kemungkinan terjadinya sesuatu yang diharapkan, bukan ketidakpastian pembicara. Oleh karenanya, *la’alla* dalam Al-Qur’an tidak menunjukkan ketidakpastian karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak perlu ditafsirkan sebagai kiasan atau metafora.<sup>234</sup> Zamakhsyari (w. 1143 M) juga menyebutkan bahwa kata *la’alla* digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan harapan, karena itu merupakan harapan pasti dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan Penyayang, sehingga Dia akan menepatinya. Namun, ia berpendapat apabila konteks ayatnya berkaitan dengan penciptaan maka kata *la’alla* dimaknai dengan majas.<sup>235</sup>

Al-Qattan membuat kesimpulan mengenai penggunaan *la’alla* dalam Al-Qur’an dari berbagai pendapat di antaranya yakni,

1. Menunjukkan suatu hal yang sudah atau pasti terjadi sehingga mengandung keyakinan dan kepastian karena dinisbahkan kepada Allah Swt.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil janjimu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 63).

2. Menunjukkan pengharapan sebagaimana makna aslinya jika dilihat dari sudut pandang *mukhaṭab* (lawan bicara).

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.” (QS. Tāhā [20]: 130).

3. Menunjukkan *ta’lil* (pemberian alasan atau sebab).<sup>236</sup>

<sup>234</sup> Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 1, hal. 328-329.

<sup>235</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kashshāf an Ḥaḡāiq Ghawamid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, hal. 57.

<sup>236</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Mabāhith fī ‘Ulūmil Qurān*, terj. Mudzakir, hal. 301.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 100).

## B. *La'alla* sebagai Landasan Hidup Mukmin

Berdasarkan uraian sebelumnya yang membahas *la'alla* dari berbagai aspek keilmuan. Maka secara umum, makna *la'alla* adalah harapan. Harapan merupakan unsur penting dalam upaya membawa perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman.<sup>237</sup> Harapan berbeda dari obsesi, karena ia berorientasi pada masa depan sehingga diperlukan tindakan nyata untuk mengubah keadaan.<sup>238</sup>

Dalam Al-Qur'an, harapan memiliki peran penting dalam memotivasi umat Islam untuk beribadah dan berbuat baik, sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا  
وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“(55) Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (56) Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'rāf [7]: 55-56).

Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa dan beribadah dengan rasa takut akan siksa-Nya dan harapan akan pahala-Nya yang besar. Harapan ini mendorong umat untuk terus mendekatkan diri kepada Allah Swt, menghindari diri dari keputusan dan perbuatan yang merusak. Oleh sebab itu, harapan menjadi dorongan kuat bagi umat Islam untuk terus berusaha berbuat baik dan percaya pada pahala serta pengampunan Allah Swt.<sup>239</sup> Dengan demikian, dalam penelitian ini term

<sup>237</sup> Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, terj. Hari Taqwan Santoso, (Yogyakarta: iRCiSoD, 2019), hal. 21-22.

<sup>238</sup> Zulfikar Alimuddin, *The New You: Petakan Ulang Hidupmu dan Jadilah Hebat*, (Jakarta: Insan Baru Indonesia, 2019), hal. 74-75.

<sup>239</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Umar Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, jilid 3, hal. 428-429.

*la'alla* digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan konsep harapan sebagai pandangan hidup mukmin.

### C. Redaksi Ayat *La'alla* Terhadap Mukmin

*La'alla* dan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 129 kali dalam Al-Qur'an.<sup>240</sup> Kemudian dari keseluruhan penyebutan tersebut, diketahui bahwa sebanyak 90 ayat ditujukan kepada mukmin. Ini menandakan bahwa pentingnya harapan dalam kehidupan menurut ajaran Islam. Selanjutnya, Peneliti akan membahas 15 frasa *la'alla* yang relevan dengan orientasi hidup mukmin untuk memperdalam pemahaman tentang pandangan Al-Qur'an mengenai arah hidup mukmin dalam menjalani kehidupan.

#### 1. *La'allakum Tattaqūn*

*Takwa* berasal dari kata *يَتَّقِي* - *وقى* dan *masdhar* dari *يَتَّقِي* yang berarti *al-Himayah* atau penjagaan.<sup>241</sup> Dalam Al-Qur'an, kata *takwa* disebutkan sebanyak 258 kali dengan berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam.<sup>242</sup> Kemudian kata *takwa* yang bersanding dengan term *la'alla* mayoritas menggunakan *fi'il muḍāri* dan ditemukan sebanyak 12 kali di antaranya pada QS. Al-Baqarah (2): 21, 63, 179, 183, 187; QS. Al-An'am (6): 51, 69, 153; QS. Al-A'raf (7): 163, 181; QS. Tāhā (20): 113; QS. Al-Zumār (39): 28.<sup>243</sup> Secara umum ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia diharapkan dapat mencapai tingkat *takwa*, salah satu contohnya sebagaimana firman-Nya yakni,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 21).

Menurut Abu Hayyan (w. 1344 M), kata *la'alla* dalam konteks ayat ini menunjukkan harapan dan keinginan yang diarahkan kepada manusia. Jika manusia menyembah-Nya, maka mereka menjadi bertakwa. Sebab ketakwaan yang akan melindungi mereka dari neraka dan membawa mereka ke surga. Ibnu Athiyah menambahkan bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah dan diharapkan menjadi

<sup>240</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi *Al-Mu'jam al-Mufaḥḥras li Alfāz al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2018), hal. 741-742.

<sup>241</sup> Masduha, Al-Alfaazh: *Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2017), hal. 149.

<sup>242</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 2, hal. 988

<sup>243</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaḥḥras li Alfāz al-Qur'an*, hal. 839.

bertakwa.<sup>244</sup> Zamakhsyari (w. 1143 M) berpendapat bahwa kata *la'alla* di sini digunakan dalam arti kiasan, bukan harfiah. Sebab Allah Swt. menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan memberi mereka akal dan keinginan, kemudian membimbing mereka untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, sehingga secara otomatis mereka akan memilih ketakwaan.<sup>245</sup> Bertakwa adalah mengesakan-Nya dengan beribadah dan menaati segala apa yang Dia perintahkan. Dengan demikian, maka manusia akan terhindar dari azab-Nya dan menjadi orang-orang bertakwa yang diridhai oleh Allah Swt. Mujahid mengatakan dalam penafsiran firman-Nya: لَعَلَّكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ<sup>246</sup> artinya agar kalian menaati.<sup>246</sup>

Secara syari'at, takwa adalah menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah Swt. dan melaksanakan segala perintah-Nya.<sup>247</sup> Perintah dan larangan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yakni, pertama; perintah dan larangan yang berkaitan dengan alam raya disebut dengan hukum alam seperti yang dinyatakan dalam QS. Fushshilat (41): 11. Kedua; perintah dan larangan yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama yang ditujukan kepada manusia seperti ibadah, muamalah, halal-haram, dan sebagainya. Inilah yang disebut dengan hukum sya'riat.<sup>248</sup>

Adapun berbagai keistimewaan yang Allah Swt. berikan kepada orang-orang yang bertakwa, baik di dunia maupun di akhirat di antaranya:

- a. Setiap kali menghadapi kesulitan, Allah Swt. akan membukakan jalan keluar bagi mereka. Ini disebutkan dalam QS. Al-Talaq (65): 2.
- b. Segala urusan mereka akan dimudahkan oleh Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Talaq (65): 5.
- c. Mereka akan mendapatkan limpahan keberkahan dari langit dan bumi, seperti yang tercantum dalam QS. Al-A'rāf (7): 96.
- d. Mereka akan dianugerahi *furqan*, yaitu petunjuk untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfāl (8): 29.
- e. Segala kesalahan dan dosa mereka akan diampuni oleh Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hadid (57): 28.<sup>249</sup>

<sup>244</sup> Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Tafsīr Baḥrul Muḥīt*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyyah, 1993), jilid 1, hal. 235.

<sup>245</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kashshaf an Ḥaḡāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, hal. 57.

<sup>246</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid 1, hal. jilid 1, hal. 386.

<sup>247</sup> Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya*, terj. Ahmad Tirmidzi, (Jakarta: Al-Kautsar, 2021), hal. 94.

<sup>248</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 2, hal. 989.

<sup>249</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Tafsīr al-Asās*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2018), hal. 370-373.

## 2. *La'allakum Tuslimūn*

Dalam Al-Qur'an, kata *Islam* dengan bentuk lainnya disebutkan sebanyak 73 kali. Di antara ayat-ayat tersebut, terdapat satu ayat yang disandingkan dengan kata *la'alla* yakni,<sup>250</sup>

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ  
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

*Allah menjadikan tempat bernaung bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup (gua dan lorong-lorong sebagai tempat tinggal) di gunung-gunung. Dia menjadikan pakaian bagimu untuk melindungimu dari panas dan pakaian (baju besi) untuk melindungimu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. Al-Nahl [16]: 81).*

Dalam tafsirnya, Al-Baidhawi (w. 1319 M) menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan bagi manusia berupa pohon, gunung, dan bangunan lain sebagai tempat berlindung dari panas matahari. Dia juga menjadikan bagi kalian tempat tinggal di gua-gua dan rumah-rumah yang ada di dalam gunung. Selain itu, Allah Swt. memberikan pakaian dari wol, linen, kapas, dan sejenisnya untuk melindungi kalian dari panas. Dia juga memberikan baju zirah dan baju besi sebagai perlindungan dari bahaya. Semua ini adalah bagian dari penyempurnaan nikmat-Nya agar kalian melihat dan beriman kepada-Nya serta tunduk kepada perintah-Nya. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ayat ini memerintahkan untuk bersyukur agar selamat dari azab atau merenungkan nikmat-Nya sehingga terhindar dari kesyirikan.<sup>251</sup>

Thabathaba'i (w. 1981 M) memaknai kalimat *كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ*

*تُسْلِمُونَ* dengan menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada manusia agar mereka mau berserah diri kepada-Nya. Oleh karenanya, orang yang memahami dan merasakan nikmat-nikmat Allah seharusnya tidak sombong, tetapi justru tunduk dan taat kepada Allah, karena Allah yang memberi nikmat tidak menginginkan keburukan bagi hamba-Nya.<sup>252</sup>

Al-Sya'rawi (w. 1998 M) memamparkan bahwa berserah diri adalah dengan menyerahkan kendali atas segala urusan kepada Allah Swt., menerima takdir-Nya

<sup>250</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li AIFāz al-Qur'ān*, hal. 437.

<sup>251</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl*, jilid 3, hal. 236.

<sup>252</sup> Muhammad bin Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 12, hal. 315.

dengan ikhlas, dan menghargai hikmah di balik setiap kejadian seperti dalam kisah Nabi Ibrahim yang diperintahkan untuk menyembelih anaknya (Isma'il). Menyerahkan urusan kepada Allah adalah untuk kepentingan diri sendiri, karena Allah Swt. tidak membutuhkan ketaatan dan ketaatan tidak menambah kekuasaan-Nya, begitu juga dengan kedurhakaan tidak akan mengurangi kekuasaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa menyerahkan kendali kepada Allah Swt. adalah untuk kebaikan diri sendiri, sebab Dia yang telah menciptakan alam semesta dan menyediakan segala kebutuhan hidup.<sup>253</sup>

### 3. *La'allakum Tashkurūn*

Menurut Al-Qurthubi (w. 1273 M), hakikat syukur adalah pengakuan terhadap nikmat dari Sang Pemberi nikmat dengan mengagungkan-Nya dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk bermaksiat kepada-Nya, melainkan memanfaatkannya dalam ketaatan kepada-Nya.<sup>254</sup> Al-Razi (w. 1210 M) menjelaskan bahwa secara spiritual, syukur dapat memperkuat cinta dan kesadaran akan kebesaran Allah Swt. yang merupakan puncak kebahagiaan dan kebaikan. Secara jasmani menunjukkan bahwa orang yang lebih bersyukur akan mendapatkan lebih banyak nikmat. Sebaliknya, kekufuran terhadap nikmat mengakibatkan hukuman berat, karena menunjukkan ketidaktahuan terhadap nikmat dan Allah Swt. Oleh karenanya, kesibukan dengan syukur dan pengenalan kepada Allah Swt. membuka pintu kebaikan di dunia dan akhirat, sementara berpaling dari-Nya membuka pintu malapetaka.<sup>255</sup> Kata syukur dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 75 kali. Secara harfiah, syukur berarti menampakkan sesuatu ke permukaan, sedangkan lawan katanya adalah "kufur" yang berarti menutupi atau menyembunyikan. Dalam Al-Qur'an, terdapat 15 ayat yang menyandingkan kata syukur dan *la'alla* di antaranya dalam QS. Al-Baqarah (2): 52, 56, 185; QS. Ali-Imrān (3): 123; QS. Al-Mā'idah (5): 6, 89; QS. Al-Anfāl (8): 26; QS. Ibrahim (14): 37; QS. Al-Nahl (16): 14, 36, 78; QS. Al-Qasas (28): 73; QS. Al-Rūm (30): 46; QS. Al-Fātir (38): 12, QS. Al-Jātsiyah (45): 12.<sup>256</sup> Sebagai contoh, salah satu firman-Nya yakni,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>253</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir al-Sha'rāwi Haula al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 14, hal. 8133.

<sup>254</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, jilid 12, hal. 109.

<sup>255</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, jilid 19, hal. 87.

<sup>256</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 2, hal. 939.

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Nahl [16]: 78).

Al-Biqa’i (w. 1480 M) berpendapat bahwa manusia dengan segala pengetahuan yang diberikan Allah Swt., seharusnya berada dalam keadaan yang diharapkan untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah Dia limpahkan. Ini mencakup pemahaman tentang ilmu serta pengakuan terhadap segala wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah. Inti dari syukur adalah mengenali bahwa Tuhan yang memberikan nikmat adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu di alam ini, sehingga tidak ada satupun yang dapat berfungsi tanpa pengaturan-Nya.<sup>257</sup>

Adapun makna pujian lebih umum dan luas dibandingkan syukur. Pujian merupakan aktualisasi dari *tasbih* dan *tahlil*, sehingga lebih bersifat lahiriah sebab melibatkan ucapan dan tindakan eksternal untuk mengagungkan Allah Swt. Sementara syukur adalah aktualisasi dari kesabaran dan penyerahan diri yang lebih bersifat batiniah, karena melibatkan sikap hati yang tulus, ketaatan, sabar, dan berserah diri.<sup>258</sup>

#### 4. *La'allaka Tarḍā*

Asal katanya ialah رضا — يرضى — رضاً secara harfiah bermakna rela, menerima, atau puas dengan apa yang diperoleh. Lawan katanya ialah سخط yakni murka. Kata رضي dan turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan ditemukan satu ayat yang bersanding dengan *la'alla* yakni,<sup>259</sup>

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ  
الَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.” (QS. Tāhā [20]: 130).

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw. agar ia bersabar atas hinaan yang dilontarkan oleh orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. dan mengingatkan umat Islam untuk memperbanyak dzikir sebelum terbit dan terbenamnya matahari serta pada waktu-waktu lainnya. Selain itu, Rasulullah Saw.

<sup>257</sup> Burhanuddin Abu Al-Hasan Al-Biqa’i, *Nazmu al-Ḍurar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Sūwar*, jilid 11, hal. 222.

<sup>258</sup> Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Terjemah Minhājul Ābidīn*, terj. M. Rofiq, (Yogyakarta: Diva, 2023), hal. 17.

<sup>259</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 2, hal. 804.

menyatakan bahwa mereka yang shalat sebelum terbit sampai terbenamnya matahari tidak akan masuk neraka, sehingga mereka akan melihat Allah Swt. tanpa dirugikan.<sup>260</sup> لَعَلَّكَ تَرْضَى diartikan sebagai harapan agar seseorang merasa puas dengan pahala yang diberikan oleh Allah Swt. Ayat ini juga berhubungan dengan perintah untuk bersabar dan melaksanakan salat, sebab melalui ibadah manusia dapat merasakan kepuasan.<sup>261</sup>

Abu Khazan menyebutkan dua penafsiran makna dari لَعَلَّكَ تَرْضَى yakni; pertama, diartikan sebagai harapan agar seseorang merasa puas atau ridha dengan pahala yang akan diterimanya di akhirat, mencerminkan kepuasan yang dicapai melalui amal ibadah yang dilakukan di dunia. Kedua, bermaksud agar seseorang rida dengan syafaat yang akan diberikan pada hari kiamat, baik oleh Allah Swt. atau oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk perantaraan untuk menghapus dosa dan mempermudah urusan di akhirat.”<sup>262</sup>

##### 5. *La'allahum Yataḍarra'ūn*

*Ṭaḍarru* memiliki makna yang sama dengan *khudū'* dan *khusyū'* yang berarti merendahkan diri.<sup>263</sup> Dalam Al-Qur'an, kata *ṭaḍarru* digunakan pada tiga konteks yakni; pertama, sebagai sikap merendahkan diri dan penuh kepatuhan kepada Allah Swt. saat menghadapi ujian hidup seperti yang tercantum dalam QS. Al-An'am (6): 43. Kedua, *ṭaḍarru* dalam berdoa dengan merendahkan diri dan lembut untuk menghindari kesombongan dan menunjukkan kerendahan hati sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'rāf (7): 55. Terakhir, *ṭaḍarru* dalam berzikir kepada Allah Swt. yakni menyebut nama-Nya dalam hati dengan rasa takut dan kerendahan hati yang mendalam seperti yang dijelaskan pada QS. Al-A'rāf (7): 205.<sup>264</sup> Kemudian kata *ṭaḍarru* yang disandingkan dengan *la'alla* terdapat pada dua ayat yakni,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

“Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah).” (QS. Al-An'am [6]: 42).

<sup>260</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Kairo: Musthofa al-Babi al-Halabi, 1946), jilid 16, hal. 165-166.

<sup>261</sup> Shihabuddin Abu Sana Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab'ī al-Masānī*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2010), jilid 16, hal. 504.

<sup>262</sup> Ali bin Muhammad Al-Baghdadi, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), jilid 3, hal. 218.

<sup>263</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*, (Pekalongan: Nasya, 2020), hal. 294.

<sup>264</sup> Al-Izz bin Abdu Al-Sulami, *Shajarah al-Ma'ārif al-Ahwāl*, terj. Samson, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hal. 77.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ

“Kami tidak mengutus seorang nabi pun di suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu,) melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri.” (QS. Al-A’rāf [7]: 94).

Kedua ayat ini mengemukakan tema dan tujuan yang serupa. Kemudian terdapat penggunaan istilah yang sama, ini menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam metode ujian Allah terhadap umat-umat sebelumnya. Menurut Ibnu Jarir (w. 932 M), ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. telah mengutus Rasul kepada umat-umat terdahulu dengan pesan yang sama, yaitu mengajak mereka untuk menyembah-Nya saja tanpa menyekutukan-Nya. Namun, banyak umat yang tidak merespons ajakan tersebut dan malah menolak rasul mereka, sehingga Allah Swt. menimpakan kesulitan dan penderitaan sebagai ujian untuk mendekatkan mereka kepada-Nya. Ujian ini bertujuan untuk mempersiapkan hati mereka agar kembali bersujud dan berdoa kepada Tuhan. Sudah menjadi sunnatullah untuk menggunakan kesulitan sebagai cara pendidikan dan pembelajaran bagi manusia, sehingga hanya mereka yang beriman mampu mengatasi ujian dengan doa dan tawakkal kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa iman adalah kunci untuk melewati kesulitan hidup dan menemukan jalan kembali kepada-Nya.<sup>265</sup>

Ayat ini menggunakan kata *la’alla* (yang berarti semoga atau agar) untuk menunjukkan harapan bahwa umat yang sedang disiksa dengan kesulitan dan penderitaan akan merendahkan diri dan bertobat sebelum mereka dihancurkan sepenuhnya. *يتضرعون* (merendahkan diri) digunakan untuk menggambarkan tindakan pengakuan dosa dan pertobatan. Ini berarti bahwa Allah Swt. memberikan mereka azab yang lebih ringan sebagai peringatan sebelum azab yang lebih besar datang dengan tujuan agar mereka sadar, bertobat, dan beriman kepada para Rasul.<sup>266</sup>

Adapun Muhammad Abduh (w. 1905 M) berpendapat bahwa *Al-ba’sā* merupakan kesulitan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perang yang sedang berlangsung, karena dampaknya menyakitkan bagi yang kehilangan anak, kehancuran negeri, atau kesempitan rezeki. Sementara *al-ḍarrā* adalah segala sesuatu yang menyakitkan jiwa baik disebabkan oleh faktor psikologis, fisik, atau eksternal, sehingga *al-ba’sā* adalah salah satu penyebab *al-ḍarrā*.<sup>267</sup>

## 6. *La’allahum Yarji’ūn*

<sup>265</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān an Ta’wīl al-Qur’ān*, jilid 9, hal. 242.

<sup>266</sup> Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 7, hal. 227.

<sup>267</sup> Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm*, jilid 7, hal. 340.

*Yarji'ūn* berasal dari kata *رجع - يرجع - رجعا*. Secara umum penggunaan kata *raja'a* dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengajak manusia kembali pada kebenaran. Dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 104 kali dengan berbagai bentuknya.<sup>268</sup> Terdapat 10 kali penyebutan yang disandingkan dengan *la'alla* di antaranya dalam QS. *Āli-Imrān* (3): 72; QS. *Al-A'rāf* (7): 168, 174; QS. *Yūsuf* (12): 62; QS. *Al-Anbiyā* (21): 58; QS. *Al-Rūm* (30): 41; QS. *Al-Sajdah* (32): 21; QS. *Al-Zukhruf* (43): 28; QS. *Al-Zukhruf*: (43): 48; QS. *Al-Ahqāf* (46): 27.<sup>269</sup> Berikut salah satunya yakni,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (QS. *Al-Rūm* [30]: 41)

Allah Swt. memperlihatkan sebagian akibat dari perbuatan manusia di dunia agar mereka bertobat dan kembali kepada-Nya. Pada masa Nabi-nabi sebelum Rasulullah Saw, hukuman yang dijatuhkan kepada umat yang ingkar berupa pemusnahan total, sebab para Nabi terdahulu tidak diwajibkan berperang untuk menyebarkan dakwah mereka. Namun, umat Nabi Muhammad Saw. diberikan kehormatan oleh Allah Swt. dengan tidak dihukum melalui pemusnahan total selama mereka memohon ampun. Meski demikian, musibah dan hukuman akan tetap terjadi sebagai tanda dari Allah Swt. hingga hari kiamat. Oleh karena itu, umat Islam harus memahami bahwa mereka tidak terkecuali dari konsekuensi atas perbuatan mereka, dan mereka harus selalu berupaya untuk kembali dan bertobat kepada Allah Swt.<sup>270</sup>

Zamakhsyari (w. 1143 M) menyebutkan, kerusakan yang dimaksud berupa kekeringan, kelaparan, sedikitnya hasil pertanian dan keuntungan dalam perdagangan, terjadinya kematian pada manusia dan hewan, banyaknya kebakaran dan tenggelam, kegagalan para nelayan dan penyelam, hilangnya keberkahan dari segala sesuatu, sedikitnya manfaat, dan banyaknya kerugian. Terdapat dua penafsiran pada ayat ini yakni, pertama; bahwa Allah Swt. merusak berbagai aspek duniawi yang mereka miliki dan menghilangkannya sebagai bentuk peringatan, sehingga manusia merasakan sebagian akibat dari perbuatan mereka di dunia. Hal ini dimaksudkan agar

<sup>268</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 2, hal. 816.

<sup>269</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, hal. 372.

<sup>270</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir al-Sha'rāwi Haula al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 21, hal. 11478.

mereka bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar sebelum Allah Swt. menghukum mereka sepenuhnya di akhirat. Sedangkan menurut tafsiran kedua, kata *la'alla* digunakan sebagai kiasan yang berarti bahwa kemunculan musibah disebabkan oleh orang-orang yang layak merasakan akibat dari perbuatan mereka. Tujuannya adalah agar mereka menyadari kesalahan mereka dan kembali ke jalan yang benar.<sup>271</sup>

### 7. *La'allahum Yahdharūn*

Kata حذر dan sejenisnya muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini diartikan sebagai rasa takut, kewaspadaan, atau kehati-hatian. Semua makna ini saling berkaitan, sebab seseorang yang merasa takut akan menjadi lebih berhati-hati. Quraish Shihab menjelaskan lebih lanjut bahwa takut yang dimaksud dengan kata ini ditujukan pada dua hal yakni, takut akan azab Allah Swt. di akhirat dan takut akan ancaman di dunia.<sup>272</sup> Terdapat satu ayat yang menyandingkan kata ini dengan *la'alla* yaitu,<sup>273</sup>

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”. (QS. Al-Taubah [9]: 122).

Wahbah Al-Zuhaili (w. 2018 M) menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan agar tidak semua orang mukmin harus pergi berperang dan meninggalkan Nabi Muhammad Saw. sendiri. Jihad adalah *fardhu kifayah*, artinya jika sudah ada yang melakukannya, kewajiban yang lain gugur. Jihad bukanlah kewajiban individual bagi setiap Muslim dewasa dan berakal. Namun, jihad menjadi *fardhu'ain* ketika Rasulullah Saw. pergi berperang dan meminta orang-orang untuk ikut bersamanya.<sup>274</sup>

Ayat ini juga menekankan pentingnya untuk mempelajari ilmu agama yang hukumnya *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh sebagian

<sup>271</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kashshaf an Ḥaqqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, hal. 831.

<sup>272</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, hal. 264

<sup>273</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, hal. 244.

<sup>274</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jilid 6, hal. 93.

umat saja. Kemudian **لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ** bermakna “agar mereka (kaumnya) menjadi waspada” atau “supaya mereka berhati-hati.” Tujuan dari kewajiban ini adalah agar mereka yang mempelajari agama dapat menjadi lebih sadar dan waspada terhadap dosa, kesalahan, dan dampak buruk dari perbuatan mereka. Dengan demikian, pengetahuan dan peringatan yang mereka sampaikan dapat membantu umat muslim lainnya menghindari kesesatan dan hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>275</sup>

#### 8. *La'allakum Turhamūn*

Banyak ulama berpendapat bahwa kata **الرحمن** dan **الرحيم** keduanya terambil dari akar kata yang sama yakni **رحمة**, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa kata **الرحمن** tidak berakar kata. Adapun menurut Ali, **الرحمن** mengandung arti kasih sayang Allah Swt. yang mulai bekerja sebelum manusia diciptakan yakni berupa penyediaan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan mereka, dan **الرحيم** mengandung arti kasih sayang Allah Swt. kepada manusia yang mau menggunakan rahmaniyah-Nya, dan berbuat sesuatu yang menyebabkan mereka pantas menerima kasih-sayang-Nya.<sup>276</sup> Dalam Al-Qur'an, kata **الرحمن** disebutkan sebanyak 57 kali, sedangkan **الرحيم** disebutkan 95 kali. Di antara ayat-ayat tersebut, terdapat 8 ayat yang menggunakan kata ini dengan lafadz *la'alla* di antaranya dalam QS. *Āli-Imrān* (3): 132; QS. *Al-An'ām* (6): 155; QS. *Al-A'rāf* (7): 63, 204; QS. *Al-Nūr* (24): 56; QS. *Al-Naml* (27): 46; QS. *Yasīn* (36): 45; QS. *Al-Hujurat* (49): 10.<sup>277</sup> Salah satu ayatnya yakni,

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati.” (QS. *Al-An'ām* [6]: 155).

Al-Qur'an yang dibacakan adalah kitab yang agung sebagaimana Allah Swt. menurunkan kitab kepada Musa As. yang mencakup semua sebab hidayah yang tetap dan abadi. Namun, lebih banyak dari apa yang ada dalam kitab Musa As., maka **مُبْرَكٌ** berarti bertambah dan berkembang dalam kebaikan.<sup>278</sup> Al-Shabuni (w. 2021 M)

<sup>275</sup> Shihabuddin Abu Sana Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab'ī al-Masānī*, jilid 10, hal. 572.

<sup>276</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, terj. R. Kaelan & H.M. Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016), hal. 378.

<sup>277</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal. 377.

<sup>278</sup> Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, jilid 8 hal 179.

menambahkan bahwasannya Al-Qur'an mencakup berbagai macam faedah baik agama maupun dunia. Maka ikutilah ia (Al-Qur'an) dan bertakwalah agar mendapat rahmat, yakni dengan mengikuti ajaran yang terkandung di dalamnya sehingga menjadikannya sebagai pedoman hidup. Bahkan seseorang harus berhati-hati untuk tidak bertindak atau berpikir yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.<sup>279</sup>

Menurut Abdurrahman, pada hakikatnya rahmat hanya milik Allah Swt. sehingga tidak ada makhluk yang memiliki sifat tersebut. Adapun wujud rahmat ialah nikmat (lawan dari azab).<sup>280</sup> Al-Ashfahani (w. 1108 M) berpendapat bahwa rahmat ialah belas kasih yang menuntut kebaikan, *al-ihsān*, kepada yang dirahmati. Rahmat bisa diartikan sebagai *al-riqqah al-mujarradah* (belas kasih) atau *al-ihsān al-mujarrad dūna al-riqqah* (kebaikan). Misalnya, jika kata rahmat disandarkan pada Allah Swt. maka arti yang dimaksud tiada lain ialah kebaikan berupa karunia dan anugerah. Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud ialah simpati atau belas kasih.<sup>281</sup>

### 9. *La'allakum Tuflihūn*

Secara bahasa, *falāh* merupakan kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian tujuan yang menghasilkan kebahagiaan, keadaan baik yang berkelanjutan, ketenangan, kenyamanan, dan penuh berkah.<sup>282</sup> Al-Ashfahani (w. 1108 M) berpendapat bahwa makna *al-falāh* adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah segala kenikmatan hidup di dunia, seperti kekayaan, jabatan, kemuliaan dan sebagainya. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi itu ada empat macam, yaitu keabadian tanpa kerusakan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan (ilmu).<sup>283</sup> Adapun dalam Al-Qur'an, *falāh* dan derivasinya disebutkan sebanyak 40 kali. Di antaranya terdapat 11 kali kata *falāh* yang disandingkan dengan terma *la'alla* di antaranya pada QS. Al-Baqarah (2): 189; QS. Āli Imrān (3): 130, 200; QS. Al-Mā'idah (5): 35, 90, 100; QS. Al-A'rāf (7): 69; QS. Al-Anfāl (8): 45; QS. Al-Hajj (22): 77; QS. Al-Nūr (24): 31; QS. Al-Jumu'ah (62): 10<sup>284</sup>. Berikut salah satunya yakni,

---

<sup>279</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1980), jilid 1, hal. 430.

<sup>280</sup> Fuad Abdurrahman, *Jalan Damai Rasulullah Risalah Rahmat Bagi Semua*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019), hal. 141.

<sup>281</sup> Ragib Al-Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradāt AlFāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), hal. 96.

<sup>282</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: Serambi, 2010), hal. 18.

<sup>283</sup> Ragib Al-Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradāt AlFāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Qalam, 2011), hal. 203.

<sup>284</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufāḥras li AlFāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), hal. 830.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 100)

Ayat ini menjelaskan bahwasannya orang yang durhaka dan taat kepada Allah Swt. tidak sama di sisi-Nya. Orang yang taat kepada Allah Swt. adalah orang-orang yang memperoleh pahala. Meskipun pada hari kiamat jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang yang durhaka, tetapi hanya mereka yang akan beruntung.<sup>285</sup> Adapun Zamakhsyari (w. 1143 M) berpendapat bahwasannya ini berlaku secara umum seperti, harta yang halal dan haram, amal yang baik dan buruk, keyakinan yang benar dan yang sesat, serta orang-orang yang baik dan buruk. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah Swt. dan pilihlah yang baik meskipun sedikit, daripada keburukan dalam jumlah banyak.<sup>286</sup>

Selanjutnya Allah Swt. memerintahkan orang-orang yang berakal, yaitu mereka yang memiliki pemahaman yang sempurna dan pandangan yang matang. Mereka inilah yang diperhatikan dan diharapkan memiliki kebaikan, karena keberuntungan bergantung pada ketakwaan yakni, ketaatan atas perintah dan larangan Allah Swt. Barangsiapa yang bertakwa kepada-Nya akan meraih keberuntungan sepenuhnya, dan barangsiapa yang meninggalkan ketakwaan kepada-Nya, maka akan mengalami kerugian dan kehilangan keberuntungan.<sup>287</sup>

#### 10. *La'allakum Tahtadūn*

Akar katanya adalah هُدًى secara harfiah bermakna petunjuk.<sup>288</sup> Al-Ashfahani (w. 1108 M) berpendapat bahwa *al-hudā* dan *al-hidāyah* adalah satu makna yakni petunjuk yang diberikan sebagai bentuk keramahan.<sup>289</sup> Dalam Al-Qur'an, kata *hudā* serta derivasinya disebutkan sebanyak 306 kali. Di antaranya terdapat 9 kali penyebutan *hudā* yang disandingkan dengan *la'alla* yakni pada QS. Al-Baqarah (2):

<sup>285</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid 9 hal. 12.

<sup>286</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kashshaf an Ḥaqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, hal. 311.

<sup>287</sup> Abdurrahman bin Nasir Al-Sa'di, *Taysīr al-Karīm al-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Manān*, (Riyadh: Dar al-Salam li Nasyr wa al-Tauzi', 2002), hal. 271.

<sup>288</sup> Louis Ma'luf & Bernard Tufl, *Al-Munjid fī al-Lughat wa al-A'lām*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2011), hal. 809.

<sup>289</sup> Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), hal. 846.

53, 150, QS. Āli Imrān (3): 103, QS. Al-A'rāf (7): 158, QS. Al-Anbiyā (21): 31, QS. Al-Mu'minūn (23): 49, QS. Al-Nahl (16): 15, QS. Al-Sajdah (32): 3, QS. Al-Zukhruf (43): 10.<sup>290</sup> Berikut salah satunya yaitu,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ  
شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي  
وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَتَدُونُ

*“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 150).

Ayat ini menjelaskan maksud perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Perintah ini bertujuan agar tidak ada alasan bagi siapa pun, terutama bagi Yahudi dan kaum musyrik Mekkah untuk meragukan atau mempersoalkan kenabian Muhammad Saw., sehingga dengan perubahan ini, mereka tidak bisa lagi mengatakan bahwa Muhammad Saw. dan umatnya tidak memiliki kiblat yang benar. Meski demikian, orang-orang zalim dari kaum Quraisy dan Yahudi tetap menentang dengan alasan-alasan batil yang mereka ciptakan sendiri. Selanjutnya, orang beriman diingatkan untuk tidak takut kepada mereka, melainkan hanya kepada Allah Swt. saja karena Dia yang akan melindungi hamba-Nya dari tipu daya mereka.<sup>291</sup>

Selain itu, Allah Swt. menyempurnakan nikmat-Nya dengan memberi petunjuk kepada umat Islam untuk menghadap ke kiblat Ibrahim, sehingga mereka tetap berada di atas jalan yang lurus, yaitu agama Ibrahim yang hanif. Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa sempurnanya nikmat adalah mati dalam keadaan Islam, dan menurut Sa'id bin Jubair, nikmat seorang muslim dianggap sempurna ketika dia dimasukkan ke dalam surga. Dengan demikian, tujuan perubahan kiblat adalah untuk memandu umat Islam ke arah yang benar dan menghindari kesesatan. Ungkapan *la'alla* dalam konteks ini menunjukkan bahwa janji dan harapan dari Allah Swt. adalah benar dan pasti terjadi.<sup>292</sup>

<sup>290</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 943.

<sup>291</sup> Abu Ali Al-Fadl bin Al-Hasan Al-Thabarsi, *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 1, hal. 321.

<sup>292</sup> Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl*, (Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1989), hal. 166.

Dalam bukunya, Husnul Hakim mengemukakan bahwasannya term *al-hudā* termasuk dalam pembahasan *الوجوه والنظائر* (satu kata, banyak makna). Sebab meskipun *al-huda* makna dasarnya adalah petunjuk, namun dalam Al-Qur'an penggunaan term ini memiliki berbagai macam maksud di antaranya yakni,

- a. *Al-Sabat*, berarti tetap atau selalu berada seperti dalam QS. Al-Fātihah (1): 6.
- b. *Al-Bayān*, merupakan keterangan untuk menyifati makna sebelumnya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 5.
- c. *Al-Dīn*, berarti agama, seperti yang dijelaskan dalam QS. Āli-Imrān (3): 73.
- d. *Al-Īmān*, merupakan iman yang bertambah akibat petunjuk yang diberikan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Maryam (19): 76.
- e. Al-Sunnah, yakni segala perilaku para Nabi yang dapat diteladani dan diikuti seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-An'ām (6): 90.
- f. *Al-Tauhīd*, adalah inti risalah dakwah yang dibawa Rasulullah dan para Nabi sebelumnya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Qasas (28): 57.
- g. *Ilhām*, berupa kodrat alamiah bagi seluruh makhluk demi kelangsungan hidupnya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Tāhā (20): 50.
- h. *Taubat*, merupakan permohonan ampun kepada Allah Swt, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-A'rāf (7): 156.<sup>293</sup>

Adapun terdapat empat macam pembagian *hudā* atau *hidāyah* menurut para ulama berikut di antaranya,

- a. *Hidāyah* berupa keberadaan dan kesempurnaan manusia.

*Hidāyah* ini mencakup semua potensi dan kemampuan dasar yang diberikan Allah Swt. kepada manusia, seperti kemampuan berpikir dan beraktivitas dengan panca inderanya. Dengan anugerah ini, manusia diharapkan mampu memanfaatkan segala karunia yang telah Allah Swt. berikan, seperti akal, ilmu, dan kesempatan hidup. Dalam QS. Tāhā (20): 50, disebutkan bahwa segala potensi ini adalah petunjuk dari Allah Swt. untuk digunakan sebaik-baiknya untuk kebaikan dan kesejahteraan hidupnya.<sup>294</sup>

- b. *Hidāyah* yang diberikan melalui para Nabi.

*Hidāyah* ini berupa petunjuk atau bimbingan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia melalui para Nabi-Nya. Para Nabi diutus untuk menunjukkan jalan yang benar dan membimbing umat manusia menuju kehidupan yang baik, dengan cara mengajak mereka untuk tunduk dan beribadah kepada Allah Swt. dengan penuh kekhayusan. Petunjuk ini mencakup ajaran-ajaran moral dan hukum, sebagaimana dalam QS. Al-Anbiyā (21): 73 menyebutkan bahwa para Nabi ini diutus sebagai

---

<sup>293</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an)*, (Depok: eLSiQ Tabarokarrahman, 2022), hal. 148-152.

<sup>294</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl*, jilid 4, hal. 29.

petunjuk bagi umat manusia untuk mengajak mereka kepada kebaikan dan menghindarkan dari keburukan.<sup>295</sup>

c. *Hidāyah* yang diberikan kepada orang tertentu.

*Hidāyah* adalah taufik yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, untuk memahami dan mengikuti jalan-Nya. Dalam fase ini, manusia akan menyadari konsekuensi perbuatannya dan kembali ke jalan yang benar. Mereka yang mendapatkan hidayah ini akan memperbaiki akhlak, menghapus kebiasaan buruk, serta membersihkan hati dan jiwa dari prasangka. Dalam QS. Al-Baqarah (2): 213, menyatakan bahwa meskipun umat manusia menghadapi berbagai ujian, namun orang yang mendapat *hidāyah* dari Allah Swt. akan mampu mengatasinya.<sup>296</sup>

d. *Hidāyah* berupa petunjuk di akhirat.

Ini adalah *hidāyah* tertinggi yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang-orang beriman dengan membimbing mereka menuju jalan surga. Ibnu Ziyad berkata: Allah Swt. juga akan memberi mereka petunjuk dalam menghadapi pertanyaan Munkar dan Nakir di kubur, sebagaimana disebutkan dalam QS. Muhammad (47): 5. *hidāyah* ini menunjukkan tingkat kedalaman iman dan kebijaksanaan Allah Swt. dalam menuntun hamba-Nya menuju kebahagiaan abadi di surga.<sup>297</sup>

## 11. *La'allahum Yarshudūn*

*Irshad* berasal dari kata *رَشَدًا - يَرْشُدُ - رَشَدًا* diartikan sebagai petunjuk dan lurus.<sup>298</sup> Menurut Quraish Shihab, makna dasar *irshād* adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Ketika kata ini ditujukan kepada manusia, maka kesempurnaan akal dan jiwa yang memungkinkan seseorang untuk bersikap dan bertindak dengan sebaik mungkin.<sup>299</sup> Adapun *الرَّشَدَ* untuk menjelaskan petunjuk yang lebih umum meliputi urusan dunia dan akhirat, sedangkan *الرَّشَدَ* hanya untuk urusan akhirat.<sup>300</sup> Abuddin Nata menyatakan bahwa *irshād* bisa dimaknai sebagai pendidikan dan pengajaran, sebab *irshād* mencakup beberapa makna yakni, menunjukkan, *guidance* (bimbingan), *conducting* (melakukan sesuatu), *showing the way* (menunjukkan jalan), *guiding hand* (tangan kanan/penolong), *care* (perhatian), *spiritual guidance* (bimbingan rohani),

<sup>295</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid 16, hal. 317.

<sup>296</sup> Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, jilid 2, hal. 234.

<sup>297</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, jilid 19, hal. 250.

<sup>298</sup> Louis Ma'luf & Bernard Tufi, *Al-Munjid fī al-Lughat wa al-A'lām*, hal. 261.

<sup>299</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, jilid 3, hal. 825

<sup>300</sup> Ragib Al-Ashfahani, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2021), hal. 290.

instruction (perintah), *direction* (pengarahan), *information* (pemberitahuan), dan *advising* (nasihat).<sup>301</sup>

Dalam Al-Qur'an kata *irshād* dan derivasinya disebutkan sebanyak 19 kali pada 9 surat dan hanya satu ayat disandingkan dengan term *la'alla* yakni,<sup>302</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. selalu mengetahui dan mendengar doa-doa hamba-Nya tanpa memerlukan perantara. Ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat Nabi Muhammad Saw. tentang apakah Allah Swt. dekat sehingga mereka bisa berbisik kepada-Nya atau jauh sehingga harus memanggil-Nya dengan keras. Melalui pesan ini, Allah Swt. mengarahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa dengan keyakinan, tetap taat, dan beriman agar mereka mendapatkan petunjuk dan keberhasilan dalam kehidupan.<sup>303</sup>

Menurut Al-Biqā'i (w. 1480 M) makna *يَرْشُدُونَ لَعَلَّهُمْ* adalah agar mereka tetap memiliki harapan untuk selalu mencapai tujuan yang benar dan mendapatkan petunjuk ke jalan kebenaran, sehingga *irshād* adalah kemampuan untuk bertindak dengan baik dalam urusan agama atau dunia, baik secara lahir maupun batin.<sup>304</sup> Al-Razi (w. 1210 M) dan Zamakshyari (w. 1143 M) sependapat bahwa mereka yang beriman dan menjalankan perintah Allah Swt. maka akan diberikan *irshād*.<sup>305</sup>

Jika dilihat sekilas *irshād* dan *hudā* memiliki makna yang sama yakni petunjuk. Akan tetapi, keduanya memiliki maksud yang berbeda. *irshād* merujuk pada tindakan menunjukkan jalan kepada seseorang dan menjelaskan arah yang harus diambil. Sedangkan, *hudā* berarti lebih dari sekadar memberikan arahan; sebab ia mencakup kemampuan seseorang untuk benar-benar mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu,

<sup>301</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 21.

<sup>302</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 568.

<sup>303</sup> Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsīr al-Jalālain wa ma'āhu Ḥāshiyah Hidāyah al-Mawaḥidīn*, (Riyadh: Dar al-Watan li al-Nasyr, 2015), hal. 28.

<sup>304</sup> Burhanuddin Abu Al-Hasan Al-Biqā'i, *Naẓmu al-Ḍurar fi Tanāsuh al-Āyat wa al-Sūwar*, jilid 3, hal. 76.

<sup>305</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafātīh al-Ghaīb*, jilid 5, hal. 109.

keimanan juga dianggap sebagai bentuk hidayah karena mengarahkan seseorang menuju surga. Adapun lawan kata الهدى ialah الضلال yakni kesesatan dalam pengetahuan atau perbuatan.<sup>306</sup> Sedangkan lawan kata الرشد adalah الغي, yakni kesesatan dalam hal keyakinan.<sup>307</sup>

## 12. *La'allahum Yafqahūn*

Kosakata ini berasal dari kata فِقْهَةٌ — يَفْقَهُ — فِقْهًا yang secara harfiah berarti mengerti atau paham.<sup>308</sup> Terdapat tiga ejaan untuk kata *al-fiqhu* yang memberikan makna berbeda di antaranya; pertama, jika huruf *qāf* diberi *ḍammah* (فَقُّه) artinya adalah seseorang menjadi paham dan mempunyai keberanian; kedua, jika huruf *qāf* diberi *fatḥah* (فَقَّه) artinya apabila pemahaman seseorang lebih cepat dari pemahaman orang lain, Sedangkan jika huruf *qāf* diberi *kasrah* (فِقَّه) berarti paham.<sup>309</sup> Hans menjelaskan secara rinci dalam kamusnya bahwa *fiqh* berarti *to understand* (memahami), *comprehend* (memahami, mengerti), *to have knowledge* (menguasai ilmu), *have legal knowledge* (memiliki pengetahuan tentang hukum), *to teach* (mengajar), dan *instruct* (mengajarkan).<sup>310</sup>

Adapun menurut Al-Ashfahani (w. 1108 M), *fiqh* adalah proses memahami atau menemukan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah ada, sehingga lebih spesifik dari kata العلم.<sup>311</sup> Seiring perkembangannya, *fiqh* diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hukum sya'riat yang diambil dari dalil-dalil yang bersifat terperinci.<sup>312</sup> Dalam Al-Qur'an

<sup>306</sup> Ragib Al-Ashfahani, *Mufradāt Al-Fāz al-Qur'ān*, hal. 411.

<sup>307</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jilid 2, hal. 46.

<sup>308</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzuriyyah, 2018), hal. 320-321.

<sup>309</sup> Muhammad Dhuha Abdul Jabar & Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Al-Fāz Al-Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), hal. 514.

<sup>310</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, diedit oleh J. Milton Cowan, (London: Macdonald & Evans LTD, 1974), hal. 723.

<sup>311</sup> Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, hal. 83.

<sup>312</sup> Abdul Wahhab Al-Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1956), hal. 34.

ditemukan satu ayat kata *fiqh* yang bersanding dengan *la'alla* pada firman-Nya yakni,<sup>313</sup>

قُلْ هُوَ الْفَاعِلُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

*“Katakanlah (Muhammad), “Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahaminya(nya).” (QS. Al-An’ām [6]: 65).*

Ibnu Abbas berkata, “Saat turun ayat ini, Nabi Saw. segera berdiri, berwudhu, dan berdoa, ‘Ya Allah, janganlah Engkau turunkan azab kepada umatku dari atas mereka atau dari bawah kaki mereka atau Engkau pecah-belah mereka.’ Kemudian Jibril datang dan berkata, ‘Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah menjamin umatmu tidak akan diturunkan azab dari atas atau dari bawah mereka.’ Menurut Ibnu Jarir (w. 932 M), azab dari atas merujuk pada pemimpin-pemimpin yang sesat, sementara azab dari bawah merujuk pada hamba-hamba dan orang-orang rendahan. Selanjutnya, terdapat peringatan bahwa umat Islam berpotensi terpecah-belah menjadi beberapa golongan yang disebabkan oleh nafsu dan Allah Swt. akan membiarkan sebagian dari mereka menindas sebagian yang lain dengan siksaan dan pembunuhan.”<sup>314</sup>

Al-Sya’rawi (w. 1998 M) mengemukakan bahwa maksud dari “azab” yang disebutkan dalam ayat ini dapat dipahami dalam dua bentuk, yaitu materi dan maknawi. Secara materi, azab dari atas meliputi kejadian seperti yang dialami oleh kaum Abrahah yang diserang burung Ababil, atau kaum yang dibinasakan dengan teriakan keras dan angin kencang. Azab dari bawah termasuk kisah Qarun yang ditelan bumi dan kaum Fir’aun yang tenggelam. Secara maknawi, azab dari atas bisa berarti pemimpin yang zalim, sementara azab dari bawah bisa berarti pemberontakan oleh orang-orang miskin yang tertindas. Dalam penjelasan ini, maka Allah Swt. memberitahukan kepada manusia bahwa Dia dengan sengaja menampilkan berbagai tanda, bukti, dan peringatan melalui beragam cara agar manusia bisa melihat dan memahami kekuasaan serta kehendak-Nya. Pemahaman yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar mengetahui atau menyadari adanya tanda-tanda tersebut, tetapi benar-

<sup>313</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, hal. 831.

<sup>314</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsīr Ibnu Katsīr*, (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1981), jilid 1, hal. 587.

benar memahami dengan mendalam makna dan hikmah di baliknya. Allah Swt. ingin agar manusia mendapatkan pemahaman yang intens, yang dapat membawa perubahan dalam cara mereka hidup dan berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan mereka.<sup>315</sup>

Al-Razi (w. 1210 M) berpandangan bahwasannya Allah Swt. tidak akan memberikan pemahaman atas ayat-ayat-Nya kecuali kepada orang-orang yang sungguh-sungguh memahami dan memperhatikan. Bagi mereka yang mengabaikan, tidak akan mendapatkan pemahaman yang mendalam atas ayat-ayat-Nya. Sebab Allah Swt. lebih mengetahui siapa yang layak menerima petunjuk dan pemahaman-Nya.<sup>316</sup>

Sementara itu, ketidakpahaman mereka yang berpaling disebabkan oleh kezaliman yang mereka perbuat sendiri. Diantara bentuk kezalimannya disebutkan dalam QS. Al-Kahf (18): 57-58 yakni,

- a. Mengabaikan ayat-ayat Allah Swt. (Al-Qur'an) dan melupakan dosa-dosa yang telah dilakukan, sehingga enggan untuk bertaubat.
- b. Hati mereka tidak tertarik untuk memahami ayat-ayat-Nya.
- c. Tidak ada upaya menggunakan telinganya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah Swt.<sup>317</sup>

### 13. *La'allakum Tatafakkarūn*

Kata فَكَّرَ merupakan *fi'il* (kata kerja) yang akar katanya ialah فَكَّرَ. Secara harfiah kata ini berarti mendayagunakan akal dalam suatu urusan guna menyusun informasi yang diketahui untuk memahami sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.<sup>318</sup> Menurut Al-Ashfahani (w. 1108 M), التَّفَكُّرُ (berpikir) merupakan pengembangan dari potensi akal, sehingga ini adalah perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia (bukan hewan) serta diterapkan pada sesuatu yang dapat tergambar dalam benak.<sup>319</sup> Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagian ahli bahasa berpendapat, kata فَكَّرَ terambil dari kata فَرَكَ yang berarti 'mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul', 'menumbuk sampai hancur', atau 'menyikat (pakaian) hingga kotorannya hilang'. Jika dicermati maka makna keduanya terlihat mirip hanya saja فَرَكَ digunakan untuk sesuatu yang bersifat materi, sedangkan فَكَّرَ bersifat

<sup>315</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir al-Sha'rāwi Haula al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 7, hal. 3697.

<sup>316</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, jilid 13, hal. 24.

<sup>317</sup> Masduha, Al-Alfaazh: *Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, hal. 832-833.

<sup>318</sup> Musthafa Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, (tt: Maktab Rahmani, 2002), hal. 870.

<sup>319</sup> Al-Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 3, hal. 85.

abstrak.<sup>320</sup> Dalam Al-Qur'an kata *فَكَرَّ* dan sejenisnya disebutkan sebanyak 18 kali.

Kemudian terdapat 5 ayat yang bersanding dengan term *la'alla* di antaranya pada QS. Al-Baqarah (2): 219, 266; QS. Al-A'raf (7): 176; QS. Al-Nahl (16): 44; QS. Al-Hashr (59): 21. Berdasarkan konteks ayatnya maka terdapat tiga objek yang perlu direnungkan oleh manusia di antaranya,

a. Memikirkan keadaan dirinya sendiri.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

*“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”* (QS. Al-Rum [30]: 8).

Manusia diperintahkan untuk merenungkan proses penciptaan mereka oleh Allah Swt. Dari keadaan yang awalnya tidak ada, Allah Swt. menciptakan mereka dan secara bertahap menjadikan mereka manusia dewasa. Proses ini menunjukkan kuasa Allah Swt. yang mampu menghidupkan kembali manusia setelah kematian menjadi ciptaan baru. Kemudian Allah Swt. tidak akan menzalimi siapa pun; tidak ada yang akan dihukum karena dosa orang lain atau kehilangan pahala atas perbuatan baiknya, karena Allah adalah Yang Maha Adil.<sup>321</sup>

b. Memikirkan tentang perkara yang diperintahkan-Nya.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِّنْ  
نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيٰتِ لَعَلَّكُمْ  
تَتَفَكَّرُونَ

*“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 219).

<sup>320</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, hal. 29.

<sup>321</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid 18, hal. 464.

Ayat ini mengandung perintah untuk meninggalkan perbuatan meminum *khamr* dan judi, sebab keduanya memiliki bahaya yang lebih besar daripada manfaatnya sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan juga orang lain. Dalam konteks ini **لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ** mengandung makna bahwa orang yang memikirkan, atau merenungkan, akan mengetahui perbedaan dan kelebihan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Dunia dijelaskan sebagai tempat ujian yang sementara dan akan lenyap, sedangkan akhirat adalah tempat pahala yang abadi. Oleh karena itu, Allah Swt. mengajak umat manusia untuk memprioritaskan kebutuhan mereka yang berhubungan dengan akhirat atas kebutuhan dunia, karena hanya dengan memikirkan hal ini seseorang dapat mempersiapkan dirinya untuk memperoleh kebahagiaan dan keberkahan yang kekal di akhirat.<sup>322</sup>

c. Memikirkan segala bukti penciptaan alam semesta.

**وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ لِيَّا فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ**

“Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13).

Allah Swt. telah menundukkan segala yang ada di langit dan bumi untuk kepentingan hamba-hamba-Nya. Ini mencakup matahari, bulan, bintang-bintang, hujan, awan, dan angin, yang semuanya Dia atur dengan sempurna. Semua ini adalah rahmat dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Allah Swt. menyebut orang-orang yang memikirkan hal tersebut sebagai orang yang bertaqwa, sebab hanya mereka yang dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda kebesaran-Nya sebagai bukti akan keesaan-Nya.<sup>323</sup>

#### 14. *La'allakum Ta'qilun*

Kata **العقل** berarti daya atau kekuatan yang berfungsi menerima atau mengikat ilmu.<sup>324</sup> Secara harfiah, kamus-kamus Arab memaknainya dengan pengertian *al-imsāk* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hijr* (menahan), *al-nahy* (melarang), *al-man'u* (mencegah). Dalam *Al-Furūq Al-Lughawiyah*, akal merupakan ingatan yang

<sup>322</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Durr al-Manthūr al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, jilid 2, hal. 556.

<sup>323</sup> Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr*, hal. 1356.

<sup>324</sup> Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2, hal. 767.

membatasi pengetahuan agar tidak hilang dan lawan katanya *الحقق* (lemah pikiran).<sup>325</sup>

Quraish Shihab menambahkan bahwasannya akal merupakan potensi manusiawi yang berfungsi sebagai tali pengikat yang bermanfaat untuk menghalangi manusia dari dosa dan kesalahan.<sup>326</sup>

Al-Za'balawi mengutip pendapat Ibnu Taimiyah (w. 1328 M) yang menjelaskan bahwa *al-aql* adalah sifat yang mencakup pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam tindakan sehari-hari berdasarkan ilmu. Ini menunjukkan bahwa akal tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoretis tetapi juga pengetahuan yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata.<sup>327</sup> Adapun Al-Ghazali (w. 1111 M) berpendapat jika *al-aql* dan *qalb* merupakan entitas yang sama dan berkedudukan di dalam hati, dimana *qalb* diibaratkan sebagai istana dan *al-aql* sebagai rajanya.<sup>328</sup>

Dalam Al-Qur'an kata *aql* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 49 kali. Semua kosa kata tersebut diungkap dalam bentuk *fi'il māḍi*, *fi'il muḍāri*, dan tidak ada satupun dalam bentuk *isim*. Ini menunjukkan bahwa yang ditekankan disini ialah peran, fungsi, dan cara kerja akal.<sup>329</sup> Terdapat 8 ayat yang menyandingkan *al-aql* dengan *la'alla* yakni pada QS. Al-Baqarah (2): 73, 242; QS. Al-An'am (6): 151; QS. Yūsuf (12): 2; QS. Al-Nūr (24): 61; QS. Gafir (40): 67; QS. Al-Zukhrūf (43): 3; QS. Al-Hafid (57): 17. Berikut salah satu contoh ayatnya yaitu,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.*” (QS. Yūsuf [12]: 2).

Muhammad Abduh (w. 1905 M) menjelaskan, *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ* yaitu kitab yang diberikan kepada Rasul, dalam bentuk *قُرْآنًا عَرَبِيًّا* yang menjelaskan kepada kalian dalam bahasa Arab yang sebelumnya tidak kalian ketahui tentang agama, kisah para rasul, ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, adab, dan politik. *لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ* disini bermaksud mendorong penggunaan akal untuk memahami ajaran Al-Qur'an dengan

<sup>325</sup> Abu Hilal Al-Askari, *Al-Furūq al-Lughawiyah*, (Kairo: Dar al-ilm wa al-tsaqafah, 1997), hal. 83.

<sup>326</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 88.

<sup>327</sup> Muhammad Al-Za'balawi, *Pendidikan Remaja: antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 54.

<sup>328</sup> Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Teori Dasar Pensucian Jiwa*, terj. (Jakarta: Nur Insani, 2003), hal. 44.

<sup>329</sup> Abuddin Nata, *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 8.

memenuhi kebutuhan spiritual manusia dan menyucikan jiwa dari sifat buruk. Sebab ajaran Al-Qur'an dapat membantu mengembangkan kesadaran emosional, sensorik, serta memberikan pedoman untuk perbaikan di masa depan.<sup>330</sup>

Menurut Al-Sya'rawi (w. 1998 M), *لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ* bertujuan untuk mendorong penggunaan akal dalam memahami kebenaran. Orang yang adil ingin orang lain menerima kebenaran melalui pemikiran yang rasional, berbeda dengan penipu yang ingin menyembunyikan kebenaran untuk menipu. Seperti halnya, pedagang yang jujur akan menunjukkan kualitas barangnya dengan jelas untuk menunjukkan kebenaran pada barang yang dijual tersebut. Berbeda dengan pedagang yang tidak jujur, mereka akan berusaha menghindari pembeli menggunakan akalanya agar tidak terungkap penipuannya.<sup>331</sup>

#### 15. *La'allakum Tadhakkarūn*

*ذِكْرٌ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا* bermakna ingat, lawan kata dari lupa (النسيان).<sup>332</sup>

Menurut Al-Ashfahani (w. 1108 M), *الذِّكْرُ* ialah suatu kondisi jiwa manusia yang menjaga (mengingat) pengetahuannya, ia hampir sama dengan menghafal. Namun, menghafal dilakukan dengan memperoleh yang belum ia dapatkan, sementara mengingat dilakukan dengan menghadirkan kembali pengetahuan yang dia punya.<sup>333</sup>

Al-Ghazali (w. 1111 M) berpendapat bahwa *الذِّكْرُ وَالتَّذْكِيرُ* merupakan ilmu tentang bagaimana mengingat Allah Swt. dan memahami peringatan-Nya.<sup>334</sup> Oleh karena itu, maknanya yang berawal dari “mengingat” berkembang menjadi “peringatan” untuk menjaga agar manusia tidak lengah. Peringatan ini mendorong perenungan dan perhatian yang mendalam, sehingga menghasilkan pelajaran yang tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan di dunia, tetapi juga memberikan dampak bagi kehidupan di akhirat.<sup>335</sup>

<sup>330</sup> Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*, jilid 12, hal. 214.

<sup>331</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir al-Sha'rāwī Haula al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 12, hal. 6828.

<sup>332</sup> Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, hal. 294.

<sup>333</sup> Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlana, jilid 2, hal. 779

<sup>334</sup> Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, terj. (Jakarta: Republika, 2018), hal. 87

<sup>335</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 96.

Dalam Al-Qur'an الذِّكْرُ dan derivasinya disebutkan sebanyak 267 kata.<sup>336</sup>

Terdapat 14 ayat yang menggabungkan الذِّكْرُ dengan *la'alla* seperti dalam QS. Al-Baqarah (2): 221, QS. Al-An'ām (6): 152, QS. Al-A'rāf (7): 26, 57, 130, QS. Al-Anfāl (8): 57, QS. Ibrahim (14): 25, QS. Al-Nahl (16): 90, QS. Al-Nūr (24): 1, QS. Al-Qasas (28): 46, 51, QS. Al-Zumar (39): 27, QS. Al-Dukhān (44): 58, QS. Al-Dhariyyat (51): 49.<sup>337</sup> Berikut salah satunya yakni,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran." (QS. Al-Zumar [39]: 27).

Allah Swt. telah menyampaikan berbagai perumpamaan dalam Al-Qur'an agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya, merenungkan maknanya, dan mempertimbangkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>338</sup> Sebab perumpamaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat mempermudah manusia dalam mempelajari agama. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat mengingatnya. Harapan ini ditujukan kepada manusia bukan kepada Allah Swt., karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>339</sup>

Berdasarkan penjelasan empat term di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akal menempatkan posisi penting dalam Al-Qur'an. Keempat term ini merupakan metode yang digunakan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>340</sup> Adapun term-term yang disebutkan dapat dijadikan sebagai landasan falsafati pendidikan moral perspektif islami.<sup>341</sup> Sebab term-term ini mengindikasikan perintah untuk berpikir (*la'allakum tatafakkarūn*), menggunakan akal dalam penalaran (*la'allakum ta'qilūn*), memahami secara mendalam (*la'allahum yafqahūn*), serta mengingat dan

<sup>336</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, hal. 192.

<sup>337</sup> Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 832.

<sup>338</sup> Muhammad bin Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 17, hal. 258.

<sup>339</sup> Shihabuddin Abu Sana Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab'ī al-Masānī*, jilid 23, hal. 261.

<sup>340</sup> Dinar Dewi Kania, *Pemikiran Epistemologi Muhammad Naquib Al-Attas dan Frithjof Schuon*, (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2018), hal. 68.

<sup>341</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Kognitif*, (Depok: RajaGrafindo, 2020), hal. 65

mengambil pembelajaran dari nilai-nilai yang disampaikan (*la'allakum tadhakkarūn*).<sup>342</sup>

Adapun kata '*ayat*' dalam Al-Qur'an sendiri bermakna pertanda (*sign*) yang menjadi dasar untuk berpikir, merenung, dan merefleksikan pengetahuan, baik pengetahuan biasa maupun pengetahuan tertinggi tentang Tuhan.<sup>343</sup> Oleh karena itu, banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalinya dalam berpikir, memahami, dan mengambil pelajaran melalui penelitian fenomena alam.<sup>344</sup> Dengan demikian, seseorang yang selalu menggunakan akalinya untuk berpikir, bernalar, berlogika, dan merenungkan kekuasaan serta Dzat Allah Swt. sebagai usaha untuk mendekati diri kepada-Nya disebut sebagai *Ulul Albab*.<sup>345</sup>

Berdasarkan 15 frasa yang diteliti, sebagian besar menunjukkan bahwa kata *la'alla* dalam ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam bentuk jamak *mudhakar al-salim*, kecuali satu frasa yang menggunakan bentuk tunggal. Semua penggunaan kata *la'alla* ini diwakili oleh *dhamir* yang merujuk kepada orang kedua (*mukhatab*) dan orang ketiga (*ghaib*). Secara umum, fungsi *dhamir* dalam penafsiran adalah untuk menjelaskan kata ganti orang yang berbicara atau dibicarakan, hal ini diperlukan guna menghindari pengulangan penyebutan kata yang sama (meringkaskan).<sup>346</sup> Dengan demikian, *khiṭab* Al-Qur'an pada ayat-ayat term *la'alla* ditujukan kepada manusia terutama mukmin. Adapun makna jamak mengindikasikan bahwa seorang mukmin tidak hanya diharapkan berbuat baik untuk dirinya sendiri melainkan mengajak orang lain untuk berbuat demikian, hal ini menekankan pentingnya kesinambungan dalam perbuatan baik agar tercipta keselarasan dalam masyarakat.<sup>347</sup>

---

<sup>342</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 105.

<sup>343</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1998), hal. 140-141.

<sup>344</sup> Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hal. 56.

<sup>345</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, (Gorontalo: Pustaka Idea, 2019), hal. 138.

<sup>346</sup> Kadar M. Yusuf & Alwizar, *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2020), hal. 1.

<sup>347</sup> Basharat Ahmad & Maulana Muhammad Ali, *Anwarul Qur'an*, terj. Imam Musa, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2017), hal. 460.

## BAB IV

### IMPLEMENTASI NILA-NILAI AYAT *LA'ALLA* DALAM PERILAKU MUKMIN

Kesempurnaan akhlak manusia terwujud melalui keserasian hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama makhluk lainnya.<sup>348</sup> Sementara, tujuan akhir dari kehidupan manusia di dunia adalah mencapai kehidupan yang abadi di akhirat.<sup>349</sup> Oleh karena itu, berikut adalah penerapan intepetasi ayat *la'alla* bagi mukmin dalam menjalani kehidupan, di antaranya:

#### A. Perilaku Mukmin Terhadap Allah Swt.

##### 1. Beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya

Syirik merupakan perbuatan menyekutukan Allah Swt. serta menyamakan sifat-sifat khusus yang hanya dimiliki Allah Swt. dengan makhluk lain, sehingga perbuatan ini termasuk dalam dosa besar yang tidak diampuni.<sup>350</sup> Beberapa contoh di antaranya seperti, berdoa kepada selain Allah Swt. atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih, bernazar, *khauf* (takut), *raja'* (berharap), dan *mahabbah* (cinta) kepada selain-Nya.<sup>351</sup> Padahal sejatinya sudah jelas Allah Swt. telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam firman-Nya yakni,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, serta Yang menghidupkan dan mematikan. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) nabi ummi (tidak pandai baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-A’raf [7]: 158).

---

<sup>348</sup> Machsin, *Islam Dinamis Islam Harmonisal: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: LKis, 2011), hal. 39.

<sup>349</sup> Rizem Aizid, *Kekalkah Kita di Alam Akhirat*, hal. 13.

<sup>350</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Jawabul Kafi*, terj. Ahmad Luqman Al-Hakim, (Jakarta: Saufa, 2016), hal. 6.

<sup>351</sup> Muhammad Khatib, *Rahasia Agar Selalu Ditolong Allah*, (Surabaya: Mitrapress, 2019), hal. 88.

Rasulullah Saw. diutus untuk memimpin umat manusia dalam mengakui dan mematuhi Allah Swt. Tugasnya meliputi menyampaikan pesan Ilahi, menjelaskan aturan-aturan syariat, dan mengembangkan dakwah. Keyakinan dalam keesaan Allah Swt., tanpa sekutu dalam Ilahinya adalah landasan iman yang membawa manusia mendapat petunjuk untuk meraih pahala dan surga.<sup>352</sup> Al-Thabarsi (w. 1153 M) menambahkan bahwa Allah Swt. memiliki kuasa mutlak atas langit dan bumi serta pengaturan dan pengendalian di dalamnya adalah milik-Nya. *هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ* adalah penegasan tambahan untuk keIlahian karena tidak ada yang mampu menghidupkan dan mematikan kecuali Allah Swt. Pendapat lain mengatakan bahwa menghidupkan orang mati untuk kebangkitan dan mematikan orang hidup di dunia. Tujuan dari perintah untuk beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah agar orang-orang mendapatkan petunjuk yang benar. Sebab, jika seseorang mempercayai Rasul tetapi tidak mengikuti hukum-hukum syariat yang dibawanya, maka orang tersebut tidak akan mendapatkan petunjuk dan akan tetap berada dalam kesesatan.<sup>353</sup>

Perilaku musyrik dapat menyebabkan berbagai dampak yang merugikan di antaranya; pertama, seseorang yang melakukan syirik akan merasa terhina karena menyembah makhluk yang tidak memiliki kekuasaan atas dirinya. Kedua, perilaku syirik menyebabkan individu bergantung pada sesuatu selain Allah Swt. Ketiga, perilaku ini memperkuat kepercayaan pada khurafat atau praktik-praktik tidak rasional, seperti ritual-ritual yang tidak sesuai dengan syari'at. Keempat, syirik dapat menyebabkan seseorang mengalami ketakutan yang berlebihan akibat intuisi yang tidak rasional, sehingga hidupnya dipenuhi dengan keraguan. Pada akhirnya, perilaku ini dapat mengakibatkan seseorang mengalami hukuman di neraka.<sup>354</sup>

## 2. Menunaikan Kewajiban Beribadah

Secara terminologi, ibadah adalah kepatuhan kepada Allah Swt. yang disertai dengan kecintaan dan ketundukkan terhadap-Nya.<sup>355</sup> Ajaran Islam memandang ibadah sebagai pilar utama yang tidak akan pernah berubah hakikatnya dan menjadi salah satu kebutuhan dasar hidup manusia.<sup>356</sup> Melalui metode ibadah, seorang hamba akan dapat berkomunikasi dengan Tuhan-Nya, terlebih lagi ibadah tidak hanya dilakukan dengan satu cara.<sup>357</sup> Oleh karenanya, ibadah mencakup semua aktivitas manusia

<sup>352</sup> Abu Ali Al-Fadl bin Al-Hasan Al-Thabarsi, *Majma' Al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 4, hal. 277.

<sup>353</sup> Isma'il Haqqi Al-Burusawi, *Rūh al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kutub Islamiyyah, 2018), jilid 3, hal. 272.

<sup>354</sup> Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumayyis, *Syirik dan Sebabnya*, terj. Abu Haidar, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 13-15.

<sup>355</sup> Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Syarah Syama'il Nabi Muhammad*, terj. Masturi & Malik, (Jakarta: Al-Kautsar, 2020), hal. 347.

<sup>356</sup> Murtdha Muthahhari & Toysun Bayrak, *Energi Ibadah* terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: Serambi, 2007), hal. 35.

<sup>357</sup> Abdul Halim Mahmud, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Ibadah dalam Islam*, terj. Firman & Hijrian, (Depok: Keira, 2014), hal. 25.

meliputi perkataan maupun perbuatan, baik secara *zahir* maupun batin.<sup>358</sup> Hukum asal ibadah adalah terlarang hingga terdapat dalil syariat yang mengesahkannya.<sup>359</sup> Berikut ini adalah beberapa ibadah yang disyari'atkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an di antaranya,

a. Melaksanakan Salat

Salat adalah hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya yang dilakukan dengan penuh kerendahan hati dan kekhusyukan. Allah Swt. telah menyediakan berbagai bentuk ibadah dalam salat baik ucapan maupun tindakan, agar hamba-Nya dapat memperoleh karunia dari-Nya.<sup>360</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٢١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung.” (QS. Al-Hajj [22]: 77).

Al-Razi (w. 1210 M) menjelaskan bahwa syariat ditetapkan dalam empat hal yakni, penentuan pihak yang diperintahkan, unsur-unsur dari perintah tersebut, penyebutan alasan yang mewajibkan perintah, dan terakhir penegasan atas pelaksanaan perintah tersebut. Dalam hal ini, perintah ditujukan kepada semua yang *mukallaf* baik beriman maupun kafir. Salat merupakan salah satu jenis ibadah dan ibadah adalah salah satu jenis dari perbuatan baik.<sup>361</sup> Sebenarnya rukuk dan sujud merupakan tindakan yang tidak dilakukan di awal Islam, sehingga menjadi rukun yang penting dalam salat atau bisa diartikan sebagai tanda tunduk dan sujud kepada Allah Swt. Tujuan adanya semua perintah ini adalah agar orang beriman dapat meraih keberuntungan. Namun, mereka harus melakukannya dengan ikhlas, sehingga bukan mengandalkan amal perbuatan semata atau hasilnya.<sup>362</sup>

Adapun sebelum melaksanakan salat, Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk bersuci sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah (5): 6, bahwasannya salat tidak sah tanpa bersuci, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kesucian lahiriah meliputi mencuci wajah, tangan, mengusap kepala, dan mencuci kaki, sementara kesucian batin mencakup menjaga martabat, menjauhi sesuatu yang haram, dan menghormati sesama. Apabila air tidak ditemukan, maka diperbolehkan untuk bertayamum. Dengan begitu, Allah Swt. tidak menginginkan kesulitan bagi hamba-Nya, tetapi menginginkan mereka bersuci lahir dan batin, membersihkan hati dari

<sup>358</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fikih Niat*, terj. Faisal Saleh, (Depok: Gema Insani, 2006), hal. 26.

<sup>359</sup> Muhammad Al-Shallabi, *Washatiyah dalam Al-Qur'an*, terj. Samson, (Jakarta: Al-Kautsar, 2020), hal. 398.

<sup>360</sup> Ahmad Abdurrahim Al-Sayih, *Suluk Imam Tirmidzi*, terj. Jamaluddin, (Jakarta: Alifia, 2020), hal. 120.

<sup>361</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid 23, hal. 71.

<sup>362</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil*, jilid 4, hal. 80.

kelalaian, dan mencapai kesempurnaan nikmat dengan mensyukurinya.<sup>363</sup> Terlihat sederhana, namun berwudu memiliki banyak manfaat salah satunya dalam kesehatan. Salah satunya dibuktikan oleh Leopold Werner von Ehrenfels yang saat ini sudah mualaf, ia menemukan bahwa keselarasan air dan titik syaraf yang dibasuh saat berwudu dapat merangsang pusat syaraf tubuh, sehingga tubuh akan senantiasa dalam kondisi sehat apabila berwudu dengan benar.<sup>364</sup>

Begitu pun setelah salat selesai umat Islam dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 10, diperintahkan untuk menyebar di bumi untuk mencari karunia Allah Swt., yang bukan hanya dalam bentuk mencari rezeki dunia, tetapi juga dengan melakukan perbuatan baik seperti menjenguk orang sakit, menghadiri jenazah, dan mengunjungi saudara seiman. Mereka juga diingatkan untuk selalu mengingat Allah Swt. dalam segala keadaan bukan hanya saat salat, tujuannya agar mereka dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.<sup>365</sup> Oleh karena itu, salat memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pendidikan jiwa dan pembentukan karakter.<sup>366</sup> Pahala salat setiap orang ditentukan sesuai dengan kadar takutnya kepada Allah Swt. serta keteguhan hatinya dalam menjalankan kewajiban tersebut.<sup>367</sup> Berbagai studi ilmiah menunjukkan bahwa waktu-waktu salat serasi dengan ritme aktivitas fisiologis tubuh, oleh karenanya salat dapat membantu mengatur siklus kerja tubuh secara keseluruhan dengan harmonis.<sup>368</sup>

#### b. Berpuasa

Salah satu tujuan utama puasa adalah untuk melatih pikiran dan jiwa seorang mukmin secara menyeluruh.<sup>369</sup> Setiap mukmin diharapkan mampu menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan puasa. Sebab jika mereka bisa menahan diri sampai waktu berbuka, maka mereka diharapkan juga bisa mencapai keselamatan di dunia dan akhirat melalui ketakwaannya. Sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

<sup>363</sup> Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Lathāif al-Ishārāt*, jilid 1, hal. 251-252.

<sup>364</sup> Mukhsin Matheer, *Kedahsyatan Manfaat Air Wudhu*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015), hal. 115.

<sup>365</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl*, jilid 5, hal. 212.

<sup>366</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta: Kawah Media, 2016), hal. 4.

<sup>367</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab*, terj. Syarif & Lukman, (Jakarta: Hikmah, 2005), hal. 4.

<sup>368</sup> Jamal Muhammad Al-Zaki, *Sehat dengan Ibadah*, terj. Uri Irham & Abidun, (Jakarta: Al-Kautsar, 2018), hal. 35.

<sup>369</sup> Sunhadji Hadi Mustofa, *Setetes Embun Hikmah Ramadhan*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2013), hal. 8.

Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang beriman dalam ayat ini dengan memerintahkan mereka untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari makanan, minuman, atau berhubungan suami-istri (QS. Al-Baqarah [2]: 187) dengan disertai niat yang ikhlas karena Allah Swt. Hal ini bertujuan untuk mensucikan jiwa, membersihkannya dari campuran yang buruk dan akhlak yang tercela. Adapun berpuasa adalah kegiatan yang telah dilakukan oleh umat sebelumnya yakni Ahli Kitab.<sup>370</sup> Rasyid Ridha (w. 1935 M) menjelaskan lebih lanjut bahwa Allah Swt. tidak menjelaskan siapa orang-orang sebelumnya, namun diketahui bahwa puasa disyariatkan dalam semua agama seperti kaum Nasrani, Yahudi, bangsa Romawi, Mesir Kuno, dan sebagainya dengan caranya tersendiri. Oleh karena itu, tujuan diperintahkan puasa adalah untuk mendidik jiwa agar lebih bertakwa kepada Allah Swt. Puasa mengajarkan manusia untuk meninggalkan hawa nafsu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. dan harapan akan pahala-Nya. Hal ini juga menguatkan kemampuan hamba-Nya untuk bersabar dalam melakukan ketaatan dan menghindari larangan-Nya, sehingga Islam mengajarkan bahwa puasa bukan untuk menyiksa diri, melainkan untuk membersihkan dan mendidik jiwa.<sup>371</sup>

Adapun pada ayat QS. Al-Baqarah (2): 185, Allah Swt. mengizinkan mereka yang dalam keadaan sakit atau sedang melakukan perjalanan jauh untuk mengganti hari-hari puasa yang ditinggalkan di lain waktu yang lebih mudah bagi mereka. Ini membuktikan bahwa rahmat dan kebijaksanaan Allah Swt. yang menginginkan kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan bagi umat-Nya. Maka sudah sepatutnya umat muslim bersyukur atas segala kenikmatan yang diberikan-Nya.<sup>372</sup> Berdasarkan hasil temuan para ilmuwan, puasa tidak hanya memberikan efek kesehatan pada tubuh, tetapi juga dapat membantu usaha penyembuhan beberapa penyakit tertentu.<sup>373</sup> Bahkan menurut Yuni Mikolayev yang berprofesi sebagai dokter, mengemukakan bahwa salah satu penemuan terbesar abad ini ialah kemampuan seseorang dalam berpuasa dapat membuat dirinya tetap awet muda secara fisik, mental, dan spiritual.<sup>374</sup>

### c. Mengeluarkan Zakat

Zakat menunjukkan bahwa kehidupan tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan nasib orang lain dalam semangat persaudaraan.<sup>375</sup> Dengan begitu, zakat merupakan wujud rasa syukur dan ungkapan terima kasih hamba

---

<sup>370</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Umar Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, jilid 1, hal. 497.

<sup>371</sup> Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*, jilid 2, hal. 115-116.

<sup>372</sup> Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsīr al-Jalālain wa ma'āhu Ḥāshiyah Hidāyah al-Mawaḥidīn*, hal. 28.

<sup>373</sup> Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 119.

<sup>374</sup> Ahmad Zacky El-Musyafa, *Nikmatnya Ibadah*, (Sidoarjo: Genta, 2020), hal. 201.

<sup>375</sup> Fuji Rahmadi, dkk., *Pengelolaan Zakat di Indonesia: Upaya Meningkatkan Perekonomian Umat*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), hal. 13.

kepada Allah Swt. atas rahmat dan nikmat-Nya berupa kekayaan, seperti dalam firman-Nya yakni,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Nūr [24]: 56).

Terdapat tiga komponen penting yang diperlukan untuk menjalin hubungan dengan Allah Swt. yaitu, melaksanakan shalat, zakat, serta mentaati Rasulullah Saw. Shalat merupakan tiang penopang hubungan antara manusia dan Tuhan, sementara zakat adalah sistem yang mengatur hubungan sosial antara sesama manusia. Ketaatan kepada Rasulullah Saw. mengacu pada kewajiban untuk mengikuti semua perintah yang diajarkan, sebagai bagian dari perintah Tuhan yang bertujuan agar umat dapat memperoleh rahmat-Nya.<sup>376</sup> Zakat merupakan suatu hak Allah Swt. yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin, dinamakan zakat karena ada harapan untuk memperoleh keberkahan di dalamnya sekaligus membersihkan jiwa sekaligus menambah beberapa kebaikan.<sup>377</sup> Zakat berupa mengeluarkan sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah Swt. yang kemudian diserahkan kepada orang yang berhak.<sup>378</sup>

#### d. Pelaksanaan Haji

Keberuntungan seseorang yang menunaikan ibadah haji adalah memperoleh pahala dan kembali ke fitrah manusia sejati, yaitu suci, bersih, dan tanpa dosa.<sup>379</sup> Oleh sebab itu, jika pelaksanaan haji dilandasi niat atau tujuan yang tidak benar, maka akan menjadi perbuatan yang sia-sia. Allah Swt. berfirman tentang waktu pelaksanaan haji di antaranya,

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari

<sup>376</sup> Burhanuddin Abu Al-Hasan Al-Biqā'i, *Nazmu al-Ḍurar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Suwār*, jilid 13, hal. 307.

<sup>377</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kuwait: Dar al-Bayan, 1968), jilid 3, hal. 5.

<sup>378</sup> Yusuf Qaradhawi, *Fikih Zakat*, terj. Salman Harun, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), hal. 37.

<sup>379</sup> Maharani, *40 Kesalahan Persepsi dalam Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Komputindo, 2014), hal. 177.

*pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Al-Baqarah [2]: 189).*

Lafaz **مَوَاقِيْتُ** adalah panduan waktu yang dikenal oleh manusia untuk menandai berbagai aktivitas dan peristiwa dalam hidup mereka, seperti waktu untuk bertani, berdagang, membayar hutang, berpuasa, berbuka, hari-hari menstruasi, masa kehamilan, dan ini juga mencakup panduan waktu tertentu untuk melaksanakan haji.<sup>380</sup> Adapun haji adalah pelaksanaan ibadah yang dilakukan dengan cara, tempat, dan waktu tertentu.<sup>381</sup> Para ulama sepakat bahwa haji tidak wajib dilakukan berulang-ulang, sehingga utamanya dilakukan sekali seumur hidup.<sup>382</sup> Diwajibkan haji bagi seseorang jika telah terpenuhi lima syarat yakni, Islam, berakal, baligh, merdeka, dan mampu secara fisik maupun material.<sup>383</sup>

Dalam waktu yang bersamaan di bulan haji, terdapat syariat berkorban yang hukumnya *sunnah muakkad*.<sup>384</sup> Dalam QS. Al-Hajj (22): 36, menjelaskan bahwa hewan yang dapat disembelih dapat berupa unta atau sapi. Penjualan ini dilakukan dengan menyebut nama Allah Swt. dan bertujuan untuk memberikan manfaat, baik dalam bentuk pahala maupun manfaat duniawi. Umat Islam dianjurkan untuk menyembelih hewan kurban sebagai bentuk rasa syukur dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan berbagi hasilnya dengan orang lain, termasuk mereka yang meminta dan membutuhkan.<sup>385</sup>

Diketahui bahwa hampir semua bentuk ibadah dalam Islam memiliki orientasi dan tujuan yang berhubungan dengan masa depan. Misalnya, salat, yang dilakukan dengan menghadap lurus ke arah kiblat, mencerminkan arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupan seorang mukmin. Dalam konteks puasa, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw., orang yang berpuasa akan mengalami dua kegembiraan yang menanti di masa depan di antaranya, gembira saat berbuka puasa setiap harinya dan kegembiraan yang lebih besar ialah ketika bertemu dengan Allah Swt. di akhirat karena ibadah puasanya. Ibadah haji juga memiliki tujuan masa depan yang pasti, yaitu mencapai status kemabruran. Kemabruran dalam haji tidak hanya berarti diterimanya ibadah tersebut oleh Allah Swt., tetapi juga mencerminkan perubahan positif dalam diri seorang mukmin, sehingga menjadikannya pribadi yang lebih baik

---

<sup>380</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kashshaf an Ḥaqqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*, hal. 116.

<sup>381</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh al-Madhab al-‘Arbā’ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hal. 631.

<sup>382</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Abu Aulia & Abu Syaqqina, (Jakarta: Republik, 2017), hal. 8.

<sup>383</sup> Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid: Referensi Lengkap Fiqh Perbandingan Mazhab*, terj. Al-Mas’udah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2016), al. 555.

<sup>384</sup> Abdul Muta’al Al-Jabari, *Cara Berkurban*, terj. Ainul Haris, (Jakarta: Gema Insani, 1994), hal. 16.

<sup>385</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’ān*, jilid 14, hal. 395.

dan lebih bermanfaat bagi orang lain.<sup>386</sup> Selain itu, zakat memiliki peran penting dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial di masyarakat. Dengan menyalurkan zakat, harta kekayaan dapat didistribusikan lebih merata dan membantu mereka yang kurang beruntung. Hal ini menunjukkan bahwa zakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial yang lebih baik di masa depan.<sup>387</sup>

### 3. Mendekatkan Diri dengan Tawasul dan Jihad di Jalan Allah Swt.

Keutamaan manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaan dan seberapa dekat hubungannya dengan Allah Swt. Adapun keduanya merupakan jalan untuk meraih keberuntungan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>388</sup> Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 35).

Ayat ini turun terkait dengan kaum 'Uraniyin dan Kalbiyin. Pendapat lain menyebutkan untuk Ahli Kitab Yahudi atau kaum musyrik. Intinya semua golongan tersebut telah berbuat kerusakan di muka bumi, sehingga jihad ditegaskan dan menjadi upaya untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Sebab dengan jihad, bumi menjadi baik, agama menjadi tegak, dan syariat terjaga. Jihad merupakan peperangan yang diizinkan dan melalui jihad para pemberontak dapat ditaklukkan.<sup>389</sup>

Adapun *wasilah* menurut Al-Syaukani (w. 1834 M) ialah kedekatan yang seharusnya dicari, ia sependapat dengan Abu Wa'il, Hasan, Mujahid, Qatadah, Sudi, dan Ibnu Zaid. Oleh karenanya, *wasilah* berbeda dengan takwa. Alasan pendapat yang mengatakan bahwa *wasilah* adalah takwa, karena itu adalah inti dari segala hal dan kebaikan, sehingga kalimat kedua menjelaskan kalimat pertama. Dengan demikian, *wasilah* adalah kedekatan yang mencakup takwa dan juga perbuatan baik lainnya yang dilakukan hamba untuk mendekati diri kepada Tuhannya.<sup>390</sup>

Konsep jihad dalam Islam yang diartikan sebagai perang, sebenarnya memiliki dimensi moral yang tinggi di antaranya, mengajak kepada kebaikan, berperang untuk

<sup>386</sup> Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 138.

<sup>387</sup> Qodariah Barkah, dkk., *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 2.

<sup>388</sup> Ramadhani Abdurrahim, *Hikmah Qur'ani dalam Nasihat Para Ulama*, (Jakarta: Elex Media Komutindo, 2020), hal. 88.

<sup>389</sup> Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Tafsīr Bahrul Muḥīt*, jilid 3, hal. 486.

<sup>390</sup> Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi' bayna al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr*, hal. 370.

melindungi kaum lemah, membela keyakinan dan kebenaran. Selain itu, ada larangan untuk membunuh orang kecuali prajurit yang terlibat dalam peperangan, dengan begitu jihad bukan digunakan untuk invasi atau menguasai sumber-sumber ekonomi.<sup>391</sup> Namun, seiring perkembangan zaman definisi jihad yang seperti ini sudah tidak relevan, sehingga diperlukan penafsiran terbaru. Oleh sebab itu, jihad lebih tepat dimaknai sebagai bentuk pembelaan terhadap ajaran agama.<sup>392</sup> Adapun tujuan berjihad adalah meninggikan kalimat Allah Swt. yakni berupa kebenaran, kebaikan, dan keadilan.<sup>393</sup>

Menurut Zuhairi, jihad masa kini seharusnya dimulai dari meningkatkan kemampuan internal umat muslim terlebih dahulu di antaranya; pertama, jihad dengan memberantas kemiskinan. Jika pada masa lalu Rasulullah Saw. menghadapi kekufuran dalam bentuk ancaman eksternal, maka saat ini kekufuran terkait dengan kondisi objektif umat Islam yang dilanda kemelaratan. Kedua, jihad dalam konteks ilmu pengetahuan. Umat Islam harus terbuka dalam mempelajari peradaban dari bangsa lain, termasuk dari mereka yang berbeda agama. Hal ini perlu dilakukan secara bertahap agar umat Muslim dapat mengubah keadaan dan bersaing. Ketiga, jihad dalam konteks toleransi. Dalam kehidupan modern, umat muslim sering kali berada dalam kondisi inferior sehingga mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan intoleran. Terlebih lagi jika tindakan tersebut dilakukan atas nama agama. Oleh sebab itu, meningkatkan toleransi akan membantu umat Islam hidup berdampingan dengan berbagai kelompok lain secara damai dan harmonis.<sup>394</sup>

#### 4. Bersyukur setelah Diampuni Dosa

Ciri-ciri seseorang yang tidak bersyukur adalah mereka yang selalu melakukan dosa tanpa merasa perlu untuk menyadari kesalahannya dan bertobat.<sup>395</sup> Sebab mereka enggan melakukan refleksi diri atau mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki perilaku mereka, sehingga tetap terjatuh dalam kesalahan yang sama. Sementara itu, Allah Swt. senantiasa memberikan ampunan pada hamba-Nya yang bertaubat seperti dalam firman-Nya yakni,

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Setelah itu, Kami memaafkan kamu agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah [2]: 52)

---

<sup>391</sup> Fuad Thohari, *Islam Perspektif Mu'amalah dan Akhlaq-Tasawuf*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), hal. 61.

<sup>392</sup> Rohimin, *Jihad: Makna & Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 92.

<sup>393</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Jihad*, terj. Dzulfikar, dkk., (Jakarta: Cakrawala, 2010), hal. 100.

<sup>394</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 396.

<sup>395</sup> Yana Adam, *Rahasia di Balik Kata Syukur*, (Bogor: Guepedia, 2021), hal. 345.

Allah Swt. memperingatkan kaum Nabi Musa As. yakni orang-orang yang telah menyembah anak sapi sebagai berhala, bahwasannya itu adalah tindakan zalim yang menyimpang dari ketauhidan dan ketaatan kepada-Nya. Setelah menegur mereka atas perbuatan tersebut, Allah Swt. dalam kasih sayang-Nya yang besar, memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertaubat. Pengampunan ini diberikan agar mereka menyadari nikmat-Nya dengan bersyukur dan senantiasa memelihara ketauhidan serta ketaatan mereka kepada Allah Swt.<sup>396</sup> Al-Alusi (w. 1854 M) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bukti pengampunan Allah Swt. terhadap dosa-dosa manusia, di mana Allah Swt. melampaui kesalahan mereka dengan kemurahan-Nya yang tak terhingga.

Lafaz *عَفَوْنَا* digunakan untuk menjelaskan bagaimana Allah Swt. menghapus dosa melalui taubat dengan menunjukkan keagungan serta perhatian-Nya yang sempurna.<sup>397</sup>

Sejatinya Allah Swt. telah mengirimkan berbagai peringatan kepada umat-umat terdahulu melalui bencana dan kehancuran sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap iman dan ketaatan kepada Allah Swt. Meskipun mereka memiliki berhala-berhala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah, namun sesembahan itu tidak akan mampu menyelamatkan mereka dari azab Allah Swt.<sup>398</sup> Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“*Sungguh, benar-benar telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu (penduduk Makkah) dan telah Kami ulang-ulang (jelaskan) tanda-tanda (kebesaran Kami) agar mereka kembali (dari kekufuran).*” (QS. Al-Ahqāf [46]: 27)

Seorang mukmin diwajibkan untuk bertaubat karena dua alasan yakni; pertama, untuk menjaga ketaatan dan kesucian iman mereka, karena dosa bisa menjadi penghalang yang mengganggu hubungan dengan Tuhan. Kedua, agar ibadah mereka diterima oleh Allah Swt., karena taubat adalah dasar utama untuk memastikan diterimanya semua amal ibadah.<sup>399</sup> Adapun syarat-syarat bertaubat yakni, penyesalan dengan sepenuh hati, meninggalkan maksiat seketika, bertekad bulat untuk tidak mengulangi perbuatan serupa serta didasari rasa takut dan malu kepada Allah Swt. bukan selain-Nya. Jika salah satu dari syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka

<sup>396</sup> Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qurʿān al-Ḥakīm*, jilid 1, hal. 261.

<sup>397</sup> Shihabuddin Abu Sana Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʿān al-Aẓīm wa al-Sabʿi*, jilid 2, hal. 172.

<sup>398</sup> Abu Jaʿfar Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmiʿ al-Bayān an Taʿwīl al-Qurʿān*, jilid 21, hal. 161.

<sup>399</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*, hal. 19.

tidak sah taubatnya.<sup>400</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa di antara syarat taubat adalah pengakuan atas dosa yang telah dilakukan, melakukan banyak istighfar yang dapat menghilangkan ketergantungan terhadap perbuatan dosa, serta memberikan dampak yang nyata pada perubahan sikap hati sehingga bukan hanya sekadar ucapan di lisan.<sup>401</sup>

Menurut Ibnu Al-Qayyim (w. 1350 M), taubat tidak dianggap sah jika seseorang masih melakukan dosa lain yang sejenis. Namun, taubat dari satu dosa tertentu dianggap sah meskipun ada dosa lain yang tidak berkaitan masih dilakukan. Misalnya, jika seseorang berhenti menggunakan ganja tetapi masih minum khamar, maka taubatnya tidak sah. Ini menunjukkan bahwa dia belum benar-benar bertaubat dari dosa tersebut, melainkan hanya beralih dari satu jenis dosa ke dosa lainnya yang serupa. Sedangkan, jika seseorang beralih dari satu dosa ke dosa lain yang tidak serupa, maka taubatnya dapat dianggap sah.<sup>402</sup> Adapun ketika Allah Swt. memberikan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya dengan jumlah yang tidak terbatas dan tak terhingga, maka jelaslah bahwa dosa-dosa mereka sangat besar. Oleh karena itu, bagi siapapun yang terus-menerus melakukan maksiat hingga dosa tersebut menyelimuti segala amal baik yang telah dilakukan, maka mereka akan menjadi penghuni neraka dan akan kekal di dalamnya.<sup>403</sup> Dengan demikian, seseorang yang benar-benar bertaubat adalah mereka yang menyadari kesalahannya, mengintrospeksi diri, dan beralih dari kebiasaan yang merugikan ke aktivitas yang lebih bermanfaat.<sup>404</sup>

## **B. Perilaku Mukmin Terhadap Diri Sendiri dan Keluarga**

### **1. Mempelajari Alam Semesta**

Allah Swt. menciptakan manusia dari keadaan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah Swt. memberikan mereka akal, penglihatan, dan pendengaran agar mereka bisa memahami, melihat, mendengar, membedakan antara yang baik dan buruk serta mengenal satu sama lain.<sup>405</sup> Salah satu tujuan Al-Qur'an adalah mendorong orang-orang mukmin agar mereka menyelidiki segala aspek dari materi alam semesta dengan mengungkap rahasianya serta mengambil manfaatnya guna memenuhi kebutuhan hidup.<sup>406</sup> Berikut adalah salah satu ayat yang menggambarkan manfaat dari angin sebagai sumber daya alam yakni,

---

<sup>400</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Tadzkirah*, terj. Anshori, (Jakarta: Kautsar, 2017), hal. 105-106.

<sup>401</sup> Isma'il Al-Muqaddam, *Fiqh Istighfar*, terj. Rasyid Satari, (Jakarta: Al-Kautsar, 2015), hal. 140.

<sup>402</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mutiara di Samudera Al-Fatihah*, terj. (Surabaya: Pustaka Media, 2018), hal. 59.

<sup>403</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, jilid 3, hal. 150-154.

<sup>404</sup> Ibnu Jabr Al-Rumi, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, terj. (Surabaya: Mitrapress, 2020), hal. 71.

<sup>405</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid 14 hal. 315.

<sup>406</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, terj. Taufik Rahman, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 37.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira, agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya, agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Rūm [30]: 46)

Angin yang berhembus dari selatan, utara, dan timur dianggap membawa rahmat, sementara angin barat sering dikaitkan dengan malapetaka. Nabi Muhammad Saw. berdoa agar angin selalu membawa rahmat, bukan azab. Allah Swt. mengirim angin untuk membawa kabar gembira tentang hujan, menyuburkan tanah, memberikan kesejukan, dan menghilangkan bau busuk. Selain itu, angin membantu menyebarkan biji-bijian dan mendukung pelayaran kapal di laut. Ini merupakan bentuk rahmat Allah Swt. kepada hamba-Nya, sehingga menjadi suatu hal yang patut disyukuri.<sup>407</sup>

Al-Qur’an mengandung berbagai fakta ilmiah yang mengoreksi teori-teori masa lalu tentang alam semesta, kemudian menggantikannya dengan teori baru yang kini telah terbukti kebenarannya oleh ilmuwan saat ini.<sup>408</sup> Nasaruddin berpendapat bahwa hubungan antara Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya dinilai dari jumlah cabang ilmu yang terkandung di dalamnya, tetapi lebih pada apakah Al-Qur’an atau pesan-pesannya mendukung atau menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya ilmu agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan, sebab dengan adanya ilmu pengetahuan maka agama menjadi sempurna.<sup>409</sup> Oleh sebab itu, tugas manusia ialah fokus mencari hikmah dari setiap yang Allah Swt. ciptakan dan sebagai langkah awal pencarian hikmah harus bersikap *husnuzan* terhadap Allah Swt. Dalam pandangan kalangan sufi, bencana alam sering kali dianggap sebagai “pemberian hadiah” dari Allah Swt. contohnya seperti, letusan gunung berapi. Kaum sufi berpendapat bahwa peristiwa alam tersebut mengandung hikmah, seperti debu yang dapat menyuburkan sawah, pasir yang dapat digunakan sebagai bahan material bangunan, serta api yang dapat mengingatkan umat manusia akan kehadiran Allah Swt.<sup>410</sup>

<sup>407</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kashshaf an Ḥaqqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*, hal. 832

<sup>408</sup> Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan dan Sains*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 16.

<sup>409</sup> Nasaruddin, *Tafsir Tarbawi: Pembelajaran Tematik Ayat-ayat Pendidikan*, (Bima: Pustaka Pencerah, 2023), hal. 3-4.

<sup>410</sup> Doni Febriando, *Kembali Menjadi Manusia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 186.

Nizar menjelaskan bahwa tujuan utama menuntut ilmu menurut Al-Ghazali (w. 1111 M) ialah untuk menyiarkan agama, menyucikan jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>411</sup> Dengan demikian, mempelajari berbagai bidang keilmuan baik sains ataupun teknologi dapat dianggap sebagai jihad dalam jalan Allah Swt., karena pengetahuan tersebut merupakan bagian dari ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>412</sup>

Prinsip dasar pengajaran adalah mempelajari materi secara bertahap, yaitu dengan mempelajari sedikit demi sedikit namun bermakna. Dengan pendekatan ini, hasil pembelajaran akan terlihat sebagai perubahan perilaku yang terjadi secara bertahap.<sup>413</sup> Proses ini seperti halnya penurunan wahyu Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. yang disebutkan dalam firman-Nya yakni,

﴿ وَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan perkataan itu (Al-Qur'an) secara berkesinambungan untuk mereka agar selalu mengingat(-nya).” (QS. Al-Qasas [28]: 51).

Ayat ini menunjukkan adanya penyampaian pesan yang berkelanjutan dari Allah Swt., agar mereka selalu berada di jalan yang benar. Misalnya, setiap kali masa seorang rasul berakhir, Allah Swt. akan mengirimkan pesan (kitab) lain untuk menjaga hubungan ini. Namun, khusus untuk Rasulullah Saw., ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Hal ini untuk menjawab keraguan musuh-musuh Rasulullah Saw. yang bertanya mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus. Penurunan bertahap ini bertujuan untuk memperkuat hati Rasulullah Saw., memudahkan penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an, sekaligus dapat memberikan jawaban tepat waktu bagi setiap persoalan.<sup>414</sup>

## 2. Memiliki Etika dan Menjaga *Muruah*

Seorang mukmin sejati adalah orang yang menjaga kesucian jiwa, ruh, dan nama baik keluarga dengan cara menjaga harga diri, pandangan, dan aurat.<sup>415</sup> Adapun prinsip dasar menjaga pandangan adalah tidak memandang lawan jenis secara tidak halal dan lebih dari itu menjaga pandangan juga berarti menghindari godaan

<sup>411</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 87.

<sup>412</sup> Abdurrahman Al-Sa'di, *Bacalah Al-Qur'an Seolah Ia Diiturunkan Kepadamu*, terj. Abdurrahim, (Jakarta: Hikmah, 2008), hal. 12.

<sup>413</sup> Budi Hartono, *Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Siswa*, (Bogor: Guepedia, 2011), hal. 69.

<sup>414</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir al-Sha'rāwī Haula al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 10955.

<sup>415</sup> Ahzami Samiun Jazali, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, terj. Sari Narulita, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 227.

keindahan duniawi. Salah satu ayat yang menganjurkan untuk menjaga pandangan yakni,

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. Al-Nūr [24]: 31).*

Perintah untuk menahan pandangan mereka dan menjaga kemaluan berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Kemudian dilarang menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan kepada selain mahram atau yang berada dalam kedudukan yang sama dengan mahram. Bukan perhiasan itu sendiri yang dimaksud, melainkan tempat-tempat perhiasan karena perhiasan boleh diperlihatkan.<sup>416</sup> Ibnu Katsir (w. 1373 M) mengambil pendapat Ibnu Mas’ud yang mengungkapkan bahwa perhiasan itu ada dua macam yakni; pertama, perhiasan yang hanya dilihat oleh suami yaitu cincin dan gelang. Kedua; perhiasan yang dilihat oleh orang asing yaitu yang

<sup>416</sup> Abu Ali Al-Fadl bin Al-Hasan Al-Thabarsi, *Majma’ Al-Bayān fi Tafṣīr Al-Qur’ān*, jilid 7 hal. 175.

tampak dari pakaian yaitu wajah dan kedua telapak tangan karena keduanya bukan aurat.<sup>417</sup>

Adapun menurut Al-Shabuni (w. 2021 M) menjaga pandangan lebih diutamakan dari menjaga kemaluan, karena pandangan adalah sumber zina dan pembawa kepada dosa, sehingga cobaan di dalamnya lebih berat dan hampir tidak bisa dihindari. Allah Swt. menekankan perintah kepada wanita-wanita yang beriman untuk menahan pandangan dan menjaga kemaluan, dan menambahkan beban kepada mereka lebih dari pria dengan melarang menampakkan perhiasan kecuali kepada mahram dan kerabat dekat.<sup>418</sup>

Perintah menutup aurat lebih lanjut disebutkan dalam QS. Al-A'raf [7]: 26, dijelaskan bahwa pakaian yang menutup aurat *لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ* merujuk pada pakaian yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh yang harus diselubungi menurut ajaran Islam, khususnya bagi perempuan dan laki-laki dalam konteks tertentu. Ini termasuk aurat yang mencakup bagian-bagian tubuh seperti aurat perempuan yang meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, serta aurat laki-laki yang mencakup dari pusar hingga lutut atau sesuai dengan interpretasi berbagai ulama. Sementara itu, pakaian takwa *لِبَاسُ التَّقْوَى* mengacu pada pakaian yang melambangkan takwa atau kesalehan. Ini mencakup perilaku yang baik, amal perbuatan yang benar di hadapan Allah Swt., dan kesadaran untuk mentaati-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Pakaian takwa bisa juga mengacu pada kesederhanaan dalam berpakaian, penggunaan pakaian yang pantas, serta sikap rendah hati dan pengabdian kepada Allah Swt. dalam segala aspek kehidupan.<sup>419</sup>

### 3. Bersabar

Sifat sabar merupakan nilai penting dalam agama dan moralitas, sehingga menjadi kebutuhan utama bagi manusia dalam mencapai kemajuan materi dan spiritual, serta asas untuk meraih kebahagiaan baik secara individu maupun sosial.<sup>420</sup> Oleh sebab itu, kesabaran menjadi kunci utama agar seseorang tetap tekun berusaha dalam merealisasikan tujuan amaliah dan ilmiahnya.<sup>421</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤

<sup>417</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Umar Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, jilid 6 hal. 44

<sup>418</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Safwah al-Tafāsīr*, jilid 1 hal. 440.

<sup>419</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, jilid 9 hal. 181

<sup>420</sup> Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 23.

<sup>421</sup> D. A. Akhyar, *Ingatlah Allah, Allah akan Mengingatmu*, (Bekasi: Akhyar Center Indonesia, 2022), hal. 146.

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Āli-Imrān [3]: 200).

Menurut Thabathaba’i (w. 1981 M) dalam konteks individu, sabar meliputi menahan diri terhadap kesulitan, bersabar dalam ketaatan kepada Allah Swt., dan bersabar menjauhi maksiat. Adapun sabar secara kolektif berarti menahan diri dan menanggung kesulitan bersama, dengan mengandalkan kesabaran sebagian orang untuk meningkatkan kekuatan. Hal ini dapat dirasakan dalam perbedaan dampak individu saat sendiri dan saat bersama dalam kerja sama. Sedangkan, *وَرَابِطُوا* memiliki makna yang lebih umum dibandingkan sabar kolektif, yaitu menciptakan ikatan antara kekuatan dan tindakan kelompok dalam seluruh aspek kehidupan mereka, baik dalam keadaan kesulitan maupun kemudahan. Tujuan dari ini adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat, karena tanpa ini, hanya sebagian kebahagiaan dunia yang dapat tercapai dan bukan kebahagiaan sejati. Maka perintah-perintah ini diakhiri dengan *وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ* yang berarti kemenangan yang sebenarnya.<sup>422</sup>

Al-Hashini mengungkap jawaban seorang ulama ketika ditanya bagaimana cara bersabar, di antaranya adalah tidak menceritakan rasa sakit yang sedang dialami, tidak pula musibah yang tengah menimpa, dan tidak menganggap dirimu suci atas kesabaranmu.<sup>423</sup> Hasan menyebutkan bahwa sabar dapat dibagi menjadi dua kategori utama: wajib dan sunnah. Sabar wajib mencakup tiga aspek utama: pertama, bersabar dalam melaksanakan semua perintah Allah Swt.; kedua, bersabar dalam menjauhi larangan-Nya; dan ketiga, bersabar menghadapi musibah dan ujian hidup dengan menerima segala cobaan dengan lapang dada. Sementara itu, sabar sunnah adalah kesabaran dalam menghindari hal-hal yang makruh, melaksanakan hal-hal yang dianjurkan atau disunnahkan seperti shalat tahajjud dan bersedekah, serta bersabar dalam menghadapi ketidaknyamanan yang mungkin timbul dari perbuatan makruh. Contohnya termasuk sabar dalam meninggalkan kebiasaan makruh yang bisa mengganggu kesehatan atau menghindari perbuatan sunnah di situasi yang tidak ada keharusan.<sup>424</sup>

#### 4. Memenuhi Sumpah

---

<sup>422</sup> Muhammad bin Husain Al-Thabathaba’i, *Al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur’ān*, jilid 4, hal. 93.

<sup>423</sup> Muhammad Akram Abdurrahman Al-Hashini, *Bagaimana Agar Anda Dicintai Allah?*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, (Bekasi: Dar Al-Falah, 2012), hal. 168.

<sup>424</sup> Abdul Wahid Hasan, *Spiritualitas Sabar dan Syukur*, (Yogyakarta: Diva, 2019), hal. 76.

Sumpah yang dilakukan oleh seorang mukmin harus mencakup prinsip *amal ma'ruf nahi munkar*.<sup>425</sup> Adapun memenuhi sumpah adalah tanda kerendahan hati dan merupakan cerminan dari akhlak yang baik dari seseorang.<sup>426</sup> Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang sumpah yakni,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Allah Swt. tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah Swt. menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).” (QS. Al-Mā'idah [5]: 89).*

Allah Swt. tidak akan menghukum seseorang atas sumpah yang diucapkan tanpa sengaja atau tanpa kesadaran penuh. Namun, Allah Swt. akan meminta pertanggungjawaban atas sumpah yang diucapkan dengan sengaja. Jika seseorang melanggar atau tidak memenuhi apa yang telah dijanjikan dalam sumpahnya, ada berbagai kafarat (penebusan) yang disebutkan dalam Islam, seperti memberi makan sepuluh orang miskin, memberikan pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak.<sup>427</sup>

Hukum sumpah dalam Islam tergantung pada konteksnya, sehingga umpah dapat menjadi wajib jika terkait dengan pelaksanaan suatu kewajiban. Namun, bersumpah untuk melakukan sesuatu yang haram atau menggunakan sesuatu yang

<sup>425</sup> Abdurrahman bin Mu'alla Al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu dalam Ber-Islam*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2003), hal. 176.

<sup>426</sup> Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensiklopedia Hak dan Kewajiban dalam Islam*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2017), hal. 257.

<sup>427</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl*, jilid 2, hal. 141.

dilarang untuk sumpah adalah perbuatan yang terlarang.<sup>428</sup> Dalam hukum Islam, terdapat tiga jenis sumpah yakni,

a. Sumpah *al-laghw*

Ini adalah sumpah yang diucapkan tanpa niat serius, sesuai dengan kebiasaan bicara seseorang. Sumpah ini tidak dianggap sebagai sumpah yang benar dan tidak disengaja. Contohnya, ketika seseorang berkata, "Demi Allah, aku tidak pergi" atau "Demi Allah, aku tidak datang."<sup>429</sup> Oleh karenanya, hukum sumpah ini adalah tidak berdosa sehingga tidak dikenai kaffarat bila melanggarnya.<sup>430</sup>

b. Sumpah *al-ghamus*

Sumpah ini merupakan sumpah yang bohong atau palsu, di mana seseorang bersumpah bahwa ia melakukan sesuatu padahal tidak, atau sebaliknya, bahwa ia tidak melakukan sesuatu padahal sudah melakukannya. Sumpah ini termasuk dosa besar, sebab pelaku biasanya bermaksud merampas hak orang lain, menipu, atau berkhianat dengan sumpah ini.<sup>431</sup>

c. Sumpah *al-mun'āqadah*

Jenis sumpah ini dilakukan dengan sengaja dan mengikat, di mana seseorang bertekad untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Apabila pelaku melanggar sumpah ini, maka wajib membayar kafarat.<sup>432</sup>

Adapun kafarat merupakan perbuatan-perbuatan yang dapat menghapus atau menutupi beberapa dosa tertentu, sehingga dosa tersebut tidak meninggalkan sisa dengannya seseorang dapat dihukum di dunia atau di akhirat.<sup>433</sup> Seperti yang dijelaskan pada ayat di atas bahwasannya kafarat sumpah terdiri dari tiga perkara. Menurut para ulama, orang yang dipandang sanggup memenuhi kewajiban untuk memberi makan orang miskin adalah orang yang mempunyai makanan yang lebih dari makanan keluarganya untuk sehari semalam.<sup>434</sup>

## 5. Menjauhi Perkara Riba

Larangan riba dalam Al-Qur'an disampaikan melalui empat wahyu yang berbeda secara bertahap di antaranya; pertama, pada QS. Al-Rūm (30): 39 mengingatkan bahwa bunga mengurangi berkah, sedangkan sedekah lebih baik.

<sup>428</sup> Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab Jilid 3*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Al-Kautsar, 2015), jilid 3, hal. 92.

<sup>429</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ijtihad dalam Syariat Islam*, terj. Rohidin Wahid, (Jakarta: Al-Kautsar, 2015), hal. 148.

<sup>430</sup> Abu Malik Kamal bin Al-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, terj. Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 499.

<sup>431</sup> Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, terj. Ahmad Tirmidzi, dkk., (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), hal. 739.

<sup>432</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedia Muslim*, terj. Fadhli Bahri, (Bekasi: Darul Falah, 2009), hal. 761.

<sup>433</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Abu Aulia & Abu Syaqqina, (Jakarta: Republika, 2018), jilid 4, hal. 514.

<sup>434</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddiqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Majid al-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala, 2011), hal. 700.

Kedua, dalam QS. Al-Nisā (4): 161 disebutkan pelarangan keras terhadap riba serta menyamakan pelakunya dengan perampok. Ketiga, QS. Āli Imrān (3): 130-132 Allah Swt. menyerukan umat Islam untuk menjauhi riba demi kesejahteraan sejati. Keempat, ayat terakhir mengenai riba yang turun menjelang akhir misi Rasulullah Saw. adalah QS. Al-Baqarah (2): 275-281 menjelaskan dengan tegas pengharaman riba, kemudian membedakannya dari kegiatan perniagaan, sekaligus memerintahkan penghapusan utang riba serta menganjurkan agar memberikan keringanan bagi peminjam yang menghadapi kesulitan.<sup>435</sup> Berikut adalah salah satu ayat mengenai riba yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Āli-Imrān [3]: 130).

Sebab turun ayat ini diriwayatkan oleh Al-Faryabi dari Atha', ia berkata, “Terjadi transaksi utang piutang antara bani Tsaqif dan bani Nadhir. Lalu ketika waktu pembayaran telah jatuh tempo, maka salah satu pihak berkata, “Kami memberi tambahan harta yang harus dibayar dan kalian memberi kami waktu tenggang pembayarannya lagi. Lalu turunlah ayat ini.” Mereka memberikan waktu tenggang pembayaran utang untuk kedua kali kepada seseorang yang berutang, namun dengan syarat jumlah harta yang harus dibayar olehnya lebih banyak. Pelipat gandaan ini ada kalanya hanya di dalam bunganya saja, atau ada kalanya pelipatgandaan ini berhubungan dengan utang pokok.<sup>436</sup> Pada waktu itu ketika pembayaran utang telah jatuh tempo, maka mereka biasa berkata, “Ada dua pilihan untukmu, membayar utang yang ada atau menambah jumlah harta yang harus kamu bayarkan.” Lalu jika pihak yang berutang membayarkan utangnya, maka tidak ada tambahan harta, namun jika tidak, maka pihak yang memberi utang memberikan waktu tenggang lagi sedangkan pihak yang berutang menambah jumlah bunga. Begitulah yang terjadi setiap tahunnya, sehingga terkadang harta yang mulanya hanya sedikit bisa berubah menjadi banyak.<sup>437</sup>

Riba pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis yakni; pertama, riba *nasi'ah* ialah riba yang terjadi pada umumnya berupa tambahan (bunga) yang terjadi akibat penundaan pembayaran; kedua, riba *fadhli* ialah penukaran barang dengan barang yang

<sup>435</sup> M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, terj. Ikhwan Abidin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 21.

<sup>436</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa Shari'ah wa al-Manḥāj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 2, hal. 305.

<sup>437</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid 6 hal. 49.

sejenis disertai tambahan.<sup>438</sup> Sayyid Quthb (w. 1966 M) menegaskan bahwa setiap bentuk praktik riba adalah haram, baik yang sudah dikenal pada masa Jahiliah maupun dalam bentuk-bentuk baru, selama masih mengandung unsur-unsur pokok riba atau memiliki ciri-ciri pemikiran ribawi. Ciri-ciri tersebut meliputi sikap mementingkan diri sendiri, keserakah, individualisme, dan kecenderungan untuk berjudi. Setiap praktik ribawi juga tetap haram jika disertai dengan niat buruk untuk mendapatkan keuntungan dengan cara apa pun. Mereka yang terlibat dalam riba bukan hanya yang memungut bunga riba, meskipun merekalah yang pertama mendapatkan ancaman, tetapi juga seluruh masyarakat yang terlibat dalam praktik tersebut.<sup>439</sup>

Hikmah diharamkannya riba memiliki beberapa aspek penting di antaranya; pertama, riba dapat memicu permusuhan di antara sesama dan menghilangkan semangat saling membantu. Kedua, riba bisa menciptakan kelompok orang yang malas dan tidak produktif. Ketiga, riba sering digunakan sebagai alat penjajahan, sebagaimana ungkapan yang mengatakan, “Penjajahan berjalan di belakang pedagang.” Keempat, sebagai alternatif dari riba, Islam menawarkan *al-qardh* (pinjaman). Orang yang memberikan pinjaman kepada saudaranya yang membutuhkan akan mendapatkan pahala sebagai balasannya.<sup>440</sup>

#### 6. Tidak Meminum Khamar dan Berjudi

Khamar dan judi memiliki beberapa keuntungan di antaranya seperti, khamar yang diperdagangkan dapat menghasilkan profit serta meminum khamar membuat suasana lebih menyenangkan saat berkumpul, adapun judi dapat menawarkan peluang yang menjanjikan secara finansial.<sup>441</sup> Namun, bila diperhatikan maka kerugian yang ditimbulkan oleh keduanya jauh lebih besar sehingga memiliki dampak negatif yang signifikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”* (QS. Al-Mā’idah [5]: 90)

<sup>438</sup> Ahmad Muhammad Al-Hushari, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, terj. Abdurrahman Kasdi, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hal. 191.

<sup>439</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilal al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2000), jilid 1, hal. 381.

<sup>440</sup> Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, hal. 786.

<sup>441</sup> Izzuddin Ibnu Abdis Salam, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Kemaslahatan Manusia*, terj. Imam Ahmad Ibnu Nizar, (Bandung: Nusa Media, 2018), hal. 124.

Ayat ini turun ketika terjadi pertengkaran antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar. Mereka saling membanggakan kelompok masing-masing sehingga kelompok yang lain tersinggung. Hal tersebut terjadi ketika mereka dalam keadaan mabuk dan tidak mampu mengendalikan diri. Sa'd bin Abi Waqqas bercerita bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan dirinya. Ia berkata, "Pada suatu kesempatan aku berkumpul dengan sekelompok kaum Ansar dan Muhajirin. Mereka mengajakku makan dan minum khamar-hal ini terjadi sebelum khamar diharamkan. Kami berkumpul di sebuah kebun, kemudian aku jumpai kepala unta panggang dan satu kendi khamar. Kami pun makan dan minum bersama. Pembicaraan pun mengalir hingga topik tentang keutamaan kaum Anshar dan Muhajirin. Dalam kondisi mabuk aku katakan bahwa kaum Muhajirin lebih besar jasanya (atau lebih mulia) dibanding kaum Anshar. Pernyataanku ini membuat orang-orang yang hadir di tempat itu tersinggung. Seseorang dari mereka lalu mengambil satu dari dua tulang dagu unta dan melemparkannya ke arahku hingga hidungku terluka. Aku kemudian menghadap Rasulullah Saw. dan menceritakan kejadian tersebut."<sup>442</sup>

Allah Swt. menekankan dalam ayat ini tentang kerasnya larangan terhadap khamar dan perjudian kemudian menyandingkannya dengan berhala dan undian, sehingga dianggap sebagai kejahatan paling buruk dan keburukan besar dalam pandangan Islam. Hal ini menunjukkan betapa besar kerugian dan bahaya yang ditimbulkan bagi umat dan masyarakat, serta meruntuhkan pilar kehidupan. Khamar, atau minuman keras, dapat menghilangkan akal, merusak kesehatan, dan menghamburkan harta. Ketika akal hilang, datanglah berbagai kejahatan, kegilaan, dan tindakan ceroboh. Orang yang mabuk tidak bisa membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya, antara permata dan kotoran, karena kehilangan akalnya. Sedangkan perjudian (*maysir*), membuat seseorang kehilangan kesadaran dan perasaan saat sibuk bermain, sehingga tidak peduli dengan uang yang keluar dari tangannya tanpa kembali, dengan harapan mendapatkan lebih banyak. Ketika kalah, hatinya dipenuhi iri, dan jiwanya dipenuhi kebencian dan dendam terhadap orang yang mengambil uangnya. Hal ini bisa membuatnya membunuh orang yang menyebabkan kekalahannya, atau bahkan merencanakan bunuh diri. Banyak keluarga yang hancur, dan banyak yang menjadi terlantar akibat perjudian, mengalami kehinaan dan kemiskinan setelah sebelumnya hidup dalam kemuliaan dan kemewahan.<sup>443</sup>

Allah Swt. memerintahkan untuk menjauhi khamar dan perjudian, serta menyatakan bahwa menjauhinya adalah suatu keberuntungan. Jika menjauhi adalah keberuntungan, maka melakukannya adalah sebuah kegagalan dan kerugian. Allah Swt. menyebutkan apa yang dihasilkan dari keduanya berupa keburukan, yaitu timbulnya permusuhan dan kebencian dari para peminum khamar dan penjudi, serta

---

<sup>442</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad & Yasir Maqasid, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hal. 217.

<sup>443</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Rawā'ī'u Al-Bayān Tafsīr Āyat al-Ahkām min al-Qur'ān*, (Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1980), jilid 1, hal. 567.

menghalangi mereka dari mengingat Allah Swt. dan menjaga waktu shalat.<sup>444</sup> Yusuf Al-Qaradhawi (w. 2022 M) berpendapat bahwa apabila keharamannya didasarkan karena kemabukkan, maka unsur yang memabukkan itu adalah alkohol, sebagaimana yang dikemukakan para ahli. Menurutnya, apabila ada sejenis bir yang tidak mengandung alkohol dan seorang muslim tidak ragu-ragu hatinya mengenai hal tersebut, maka tidak mengapa untuk meminumnya. Namun, apabila ia merasa ragu mendekati *syubhat* (sesuatu yang tidak jelas halal dan haramnya) maka tinggalkan.<sup>445</sup>

Sebagai Muslim yang mematuhi hukum negara, penting untuk mengikuti lembaga seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang memberikan panduan tentang halal dan haram serta aspek kehidupan Islam lainnya di Indonesia. Menurut fatwa MUI terkait hal ini, minuman hasil fermentasi yang mengandung alkohol atau etanol kurang dari 0,5% dianggap halal jika tidak membahayakan secara medis. Produk makanan hasil fermentasi yang mengandung atau ditambahkan alkohol/etanol juga halal, selama proses pembuatannya tidak menggunakan bahan haram dan tidak berbahaya. Ini termasuk produk seperti keju dan cuka, yang dihasilkan dari fermentasi susu atau bahan lainnya.<sup>446</sup> Dalam hal kosmetika, penggunaan alkohol/etanol tidak dibatasi kadarnya selama sumbernya berasal dari sintesis kimiawi atau fermentasi non-khamar, memastikan bahwa produk tersebut tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.<sup>447</sup>

## 7. Tidak Menikahi Wanita Musyrik

Al-Qur'an mengarahkan bahwa pernikahan adalah cara yang sah untuk menjalin hubungan cinta di antara umat manusia.<sup>448</sup> Menikah adalah bagian dari *sunnah* Rasul, sehingga dilakukan sesuai dengan syariat dan bukan sekedar keinginan pribadi semata.<sup>449</sup> Adapun salah satu hal yang menjadi *concern* saat ini ialah mengenai larangan menikah dengan wanita musyrik atau yang berbeda keyakinan. Berikut ini adalah ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut yaitu,

---

<sup>444</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kashshaf an Haqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, hal. 308.

<sup>445</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 1*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hal. 817.

<sup>446</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Tentang Produk Makanan dan Minuman yang Mengandung Alkohol/Etanol*, Nomor 10 Tahun 2018, hal. 9-10. Diakses pada 18 Juli 2024 dari <https://halalmui.org/wp-content/uploads/2023/06/Fatwa-MUI-No.-10-Tahun-2018-tentang-Makanan-dan-Minuman-Mengandung-Alkohol.pdf>.

<sup>447</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Tentang Produk Kosmetika yang Mengandung Alkohol/Etanol*, Nomor 11 Tahun 2018, hal. 10. Diakses pada 18 Juli 2024 dari <https://halalmui.org/wp-content/uploads/2023/06/Fatwa-MUI-No.-11-Tahun-2018-tentang-Produk-Kosmetika-Mengandung-Alkohol-1.pdf>.

<sup>448</sup> Rosidin, *Konsep Andradogi dalam Al-Qur'an*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), hal. 191.

<sup>449</sup> Ali Manshur, *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 47.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْبَتِكُمْ ۚ وَلَا  
 تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْبَجَكُم ۚ أُولَٰئِكَ  
 يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*“Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al-Baqarah [2]: 221).*

Terdapat dua riwayat yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Pertama mengenai Martsad bin Abi Martsad al-Ghanawi yang membawa tawanan dari Mekah ke Madinah. Dia memiliki hubungan di masa jahiliyah dengan seorang wanita bernama 'Anaq. Wanita itu mendekatinya dan berkata, “Maukah kau berduaan denganku?” Dia menjawab, "Celakalah kamu, Islam telah memisahkan kita." Wanita itu bertanya, "Apakah kamu mau menikah denganku?" Dia menjawab, "Ya, tetapi aku akan kembali kepada Rasulullah Saw. dan meminta izinnya." Maka turunlah ayat ini. Adapun riwayat lain dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun mengenai (Abdullah bin Rawahah). Dia memiliki budak perempuan yang berkulit hitam. Suatu ketika dia marah padanya dan menamparnya. Kemudian dia merasa takut dan mendatangi Nabi Saw. dan menceritakan kejadiannya. Nabi Saw. bertanya, "Bagaimana dia, wahai Abdullah?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, dia berpuasa, salat, berwudhu dengan baik, dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan-Nya." Nabi Saw. berkata, "Wahai Abdullah, dia adalah seorang mukmin." Abdullah berkata, "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku akan membebaskannya dan menikahnya." Maka dia pun melakukannya. Sebagian orang muslim mencelanya dan berkata, "Dia menikahi budak." Mereka lebih suka menikahi wanita-wanita musyrik karena menginginkan status mereka. Maka turunlah ayat ini.<sup>450</sup>

Menurut Al-Shabuni (w. 2021 M), orang musyrik yang dimaksud adalah setiap orang kafir yang tidak beragama Islam, termasuk penyembah berhala, penganut Zoroastrianisme, Yahudi, Nasrani, dan murtad dari Islam. Semua mereka ini haram dinikahi oleh wanita muslimah. Alasannya adalah bahwa Islam itu lebih tinggi dan

<sup>450</sup> Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi Ma'ālim al-Tanzīl*, hal. 255.

tidak ada yang lebih tinggi darinya. Maka seorang muslim boleh menikahi wanita Yahudi atau Nasrani, tetapi seorang Yahudi atau Nasrani tidak boleh menikahi wanita muslimah. Allah Swt. telah menjelaskan alasannya dalam lafaz selanjutnya **أُولَئِكَ**

**يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ** yang berarti mereka mengajak kepada kekafiran dan menyebabkan masuk neraka. Laki-laki memiliki otoritas dan kekuasaan atas wanita, sehingga mungkin saja dia memaksanya meninggalkan agamanya dan menjadikannya kafir kepada Islam. Anak-anak juga mengikuti ayahnya, jika ayahnya Nasrani atau Yahudi, dia akan mendidik mereka dalam agama Yahudi atau Nasrani sehingga anak itu menjadi penghuni neraka. Sebaliknya, seorang Muslim menghormati nabi-nabi dan kitab-kitab Allah tanpa menyakiti atau menyerang istri yang beragama Yahudi atau Nasrani karena perbedaan keyakinan. Ini berbeda dengan non-Muslim yang tidak percaya pada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw., yang mungkin cenderung merendahkan dan menyakiti wanita Muslimah.<sup>451</sup>

Al-Sya'rawi (w. 1998 M) menjelaskan bahwa dalam mempertimbangkan pernikahan antara dua orang dari agama yang berbeda, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan terkait dampaknya terhadap keluarga dan anak-anak yang akan lahir dari pernikahan tersebut. Sebab keberadaan perbedaan agama juga dapat mempengaruhi kesejahteraan anak-anak secara psikologis dan emosional. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang stabil dan aman, di mana ibu dan ayah mereka kompak dalam hal pendidikan agama dan nilai-nilai keluarga. Selain itu, risiko kemungkinan adanya pemahaman atau praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti syirik, harus diantisipasi. Islam menekankan penghindaran dari segala bentuk penyekutuan dengan Allah Swt., dan pernikahan dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang bertentangan dapat membawa risiko dalam hal ini. Selain aspek keagamaan, perbedaan sosial dan kebiasaan sehari-hari antara dua individu dari latar belakang agama yang berbeda juga perlu dipertimbangkan. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan suami-istri serta cara mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak. Secara keseluruhan, pernikahan antaragama membutuhkan pemikiran matang dan kesiapan ekstra dari kedua pihak untuk mengatasi perbedaan-perbedaan ini secara bijaksana dan untuk memastikan bahwa lingkungan keluarga tetap harmonis dan mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak mereka.<sup>452</sup>

#### 8. Berbuat Baik kepada Orang Tua dan Anak

Allah Swt. memerintahkan manusia untuk menghormati orang tua seperti mereka menghormati-Nya. Namun, penghormatan ini bukan dalam bentuk ibadah, melainkan melalui perbuatan baik yang tiada henti. Oleh sebab itu, kasih sayang Allah

---

<sup>451</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Rawā'ī'u Al-Bayān Tafṣīr Āyat al-Ahkām min al-Qur'ān*, jilid 1, hal. 289.

<sup>452</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir al-Sha'rāwi Haula al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 2, hal. 964.

Sw. kepada seseorang tergantung pada kasih sayang orang tersebut kepada orang tuanya, dengan begitu berbuat baik kepada orang tua menjadi syarat utama untuk mendapatkan kebaikan dari Allah Swt.<sup>453</sup> Mengingat kualitas keluarga sangat penting dalam perkembangan seorang anak, maka orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anak mereka. Sebab anak-anak mencerminkan perilaku dan nilai-nilai orang tua mereka.<sup>454</sup> Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya yakni,

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا  
 أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا  
 تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.” (QS. Al-An’ām [6]: 151).*

Ayat-ayat ini diatur dengan susunan yang baik, dimulai dengan tauhid dan penolakan terhadap kemusyrikan untuk menekankan bahwa menghindari keburukan harus didahulukan sebelum melakukan kebaikan, seperti halnya pencegahan penyakit sebelum pengobatan. Allah Swt. kemudian melarang pembunuhan diutamakan karena hal tersebut merupakan dosa besar setelah syirik. Dimulai dengan larangan membunuh anak karena itu sangat keji, terutama jika dilakukan karena takut miskin. Setelah memerintahkan kewajiban pertama kepada Sang Pencipta, Allah Swt. melanjutkan dengan kewajiban kepada orang tua yakni berperilaku baik kepada keduanya, sebab manusia cenderung meremehkan hak orang tua.<sup>455</sup> Allah Swt. melarang mendekati perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, seperti zina, homoseksual, atau menuduh wanita berzina. Allah Swt. mengharamkan pembunuhan jiwa kecuali dengan hak, seperti qisas atau hukum syariat. Perbuatan keji

<sup>453</sup> Alaidin Koto, *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Allah*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 90.

<sup>454</sup> Jejen Mustafah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 85.

<sup>455</sup> Burhanuddin Abu Al-Hasan Al-Biqā’i, *Nazmu al-Ḍurar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Sūwar*, jilid 6, hal. 132.

dan pembunuhan dilarang sebab jika dibiarkan maka akan menghancurkan struktur masyarakat.<sup>456</sup>

Allah Swt. menambahkan perintah ini *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا*, karena nikmat terbesar bagi manusia adalah nikmat dari Allah Swt., dan berikutnya adalah nikmat dari orang tua. Sebab, Allah Swt. menyebabkan keberadaan manusia dengan nyata, namun secara lahiriah adalah kedua orang tua. Kemudian nikmat mereka kepada manusia sangat besar, yaitu nikmat mendidik, merawat, dan menjaga dari kesesatan dan kebinasaan di masa kecil. Maka setelah menjaga hak-hak kedua orang tua, diwajibkan menjaga hak-hak anak-anak. Seseorang dilarang membunuh anak (terutama anak perempuannya) hanya karena takut miskin atau aib. Sejatinya Allah Swt. telah menjamin rezeki bagi orang tua dan anak. Oleh karenanya, wajib bagi orang tua untuk tetap hidup dan bergantung pada rezeki dari Allah Swt., demikian pula halnya dengan anak.<sup>457</sup>

Setiap anak memiliki beberapa kewajiban utama terhadap orang tua mereka, di antaranya; pertama, anak harus patuh terhadap perintah dan larangan yang diberikan oleh orang tua, selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah Swt. dan syariat-Nya. Kedua, anak harus selalu menghormati dan menghargai orang tua dengan cara merendahkan suara saat berbicara dan memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ketiga, berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan cara menghilangkan segala hal yang dapat membahayakan mereka atau bersikap mengalah demi kebaikan orang tua. Keempat, anak juga harus menjaga hubungan baik dengan kerabat dari kedua orang tua dan menghormati teman-teman mereka. Selain itu, anak harus melaksanakan wasiat dari orang tua dan senantiasa mendoakan serta memohon ampun atas keduanya.<sup>458</sup>

Sebaliknya, orang tua juga memiliki sejumlah kewajiban penting terhadap anak-anak mereka seperti, mengajarkan agama kepada anak agar mereka tumbuh dengan pemahaman yang baik tentang keyakinan mereka, memberikan nama yang baik kepada anak, menyusui anak dengan penuh kasih sayang, mengaqiqahkan anak sesuai dengan ajaran agama, menyediakan nafkah yang cukup untuk kebutuhan anak, terakhir yakni menikahkan anak saat mereka sudah baligh.<sup>459</sup>

## 9. Tidak Mendekati Harta Anak Yatim

Larangan menyangkut harta dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim. Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Oleh sebab itu, larangan ini tidak

---

<sup>456</sup> Muhammad bin Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur'ān*, jilid 7, hal. 385.

<sup>457</sup> Fakhrudin Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, jilid 13, hal. 244.

<sup>458</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedia Muslim*, Terj. Fadhli Bahri, hal. 134.

<sup>459</sup> Wahyudi Al-Fatih, *Serial Parenting Praktis: Sukses Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2021), hal. 27-42.

sekadar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati.<sup>460</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ  
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ  
أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, laksanakanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (QS. Al-An’ām [6]: 152).

Al-Syaukani (w. 1834 M) menyebutkan cara menentukan usia dewasa adalah ketika anak tersebut mencapai usia baligh dan menunjukkan kedewasaan, mulai dari tindakannya yang bijaksana terhadap hartanya dan bukan seperti orang yang bodoh dan boros.<sup>461</sup> Pada lafaz *وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ* bermaksud bahwa siapa yang menepati takaran dan timbangan dengan tangannya, dan Allah Swt. mengetahui niatnya yang benar dalam menepati hal tersebut, maka ia tidak akan diazab. Adapun redaksi *لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* bermakna barangsiapa yang berusaha keras dalam menunaikan hak dan mengambilnya, jika ia melakukan kesalahan setelah berusaha keras dan mengerahkan segala kemampuannya, maka tidak ada dosa baginya.<sup>462</sup>

Al-Qur’an mengatur beberapa hal yang diperbolehkan terkait harta anak yatim di antaranya seperti, menggunakan harta mereka dengan cara yang adil, memanfaatkannya untuk keperluan pengasuhan, mengelola harta tersebut dengan baik, menguji kemampuan anak yatim dalam bertanggung jawab atas hartanya sendiri, serta menikahi anak yatim (terutama perempuan) untuk meningkatkan kualitas hidup atau derajat mereka.<sup>463</sup>

<sup>460</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, jilid 4, hal. 344.

<sup>461</sup> Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ bayna al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘ilm al-Tafsīr*, hal. 243.

<sup>462</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Umar Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, jilid 3, hal. 364.

<sup>463</sup> Muhsin M.K., *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 17-19.

## C. Perilaku Mukmin Terhadap Orang Lain

### 1. Saling menasihati

Memberikan nasihat dan pelajaran merupakan salah satu tradisi Rasul dalam berdakwah kepada umat manusia.<sup>464</sup> Konsep nasihat mengandung elemen *bina musyarakah* yang berarti saling menasihati. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk memberikan dan menerima nasihat dari siapapun. Oleh karenanya, nasihat bukan hanya ditujukan kepada mereka yang berbuat kesalahan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan hidup agar seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan lebih terarah dan bermakna.<sup>465</sup>

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَجِيمٍ لَّيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَايٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّهُمْ يَتَّقُونَ

*“Peringatkanlah dengannya (Al-Qur’an) orang-orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat). Tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa.” (QS. Al-An’ām [6]: 51).*

Allah Swt. menyeru Rasulullah Saw. untuk memberi peringatan kepada orang-orang beriman yang takut akan hari pengumpulan di hadapan Allah Swt., yakni hari dimana tidak ada jual beli, persahabatan, atau syafaat, dan setiap orang datang sendirian tanpa pelindung atau pemberi syafaat kecuali dengan izin Allah. Tujuan agar mereka yang bertakwa kepada Allah Swt. dan mengikuti peringatan ini diharapkan untuk berusaha mencari keridhaan-Nya. Sebab keselamatan dan kebahagiaan mereka bergantung pada iman, amal perbuatan, dan pembersihan jiwa mereka, bukan dari syafaat atau kebaikan orang lain. Orang-orang musyrik dan kafir tidak memahami bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat tergantung pada kemurnian iman dan amal saleh.<sup>466</sup>

Kemudian Allah Swt. menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa tidak bertanggung jawab atas dosa-dosa orang-orang yang mencela. Namun, mereka tetap harus memberikan peringatan. Sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

وَمَا عَلَىٰ الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرِي لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

<sup>464</sup> Aidh Al-Qarni, *Memahami Semangat Zaman*, terj. Abad Badruzzaman, (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 155.

<sup>465</sup> Suryadi Nasution, *Tafsir Tarbawi: Melacak Kontruksi Pendidikan dalam Al-Qur’an dan Hadis*, (Mandailing Natal: Madina, 2022), hal. 241.

<sup>466</sup> Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim*, jilid 7, hal. 355.

*“Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka, tetapi (berkewajiban memberi) peringatan agar mereka (juga) bertakwa.”* (QS. Al-An’ām [6]: 69).

Setiap mukmin diperintahkan untuk mengingatkan dan menasihati para pendosa siapapun itu. Kata ذَكَّرَ di sini berarti mengingatkan mereka dengan peringatan Allah Swt. atau Al-Qur’an. Harapannya agar para pencela bertakwa dan berhenti mencela setelah mendapatkan nasihat. Dengan demikian, diperbolehkan untuk duduk bersama mereka dengan tujuan menasihati, agar nasihat tersebut dapat mencegah mereka dari mencela atau membuat mereka merasa malu.<sup>467</sup>

Allah Swt. mengabadikan kisah tentang sekelompok masyarakat yang saling menasehati sementara sebagian lainnya acuh tak acuh, hal ini sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya yakni,

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَّهِ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ  
إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

*“(Ingatlah) ketika salah satu golongan di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah Swt. dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan agar mereka bertakwa.”* (QS. Al-‘Arāf [7]: 164).

Ibnu Katsir (w. 1373 M) menjelaskan bahwa Allah Swt. memberitakan tentang penduduk desa yang terbagi menjadi tiga kelompok: kelompok pertama melakukan larangan dengan menyiasati untuk menangkap ikan pada hari Sabtu, kelompok kedua melarang tindakan tersebut dan menjauh dari kelompok pertama, dan kelompok ketiga diam, tidak melakukan atau melarang apa pun, namun mereka bertanya kepada kelompok yang melarang, "Mengapa kalian memberi nasihat kepada kelompok yang Allah akan menghancurkan mereka?" Maksudnya, "Mengapa menegur mereka jika kalian tahu bahwa mereka akan binasa dan pantas mendapat hukuman Allah, sehingga nasihat kalian tidak berguna?" Kelompok yang melarang menjawab bahwa mereka memberi nasihat sebagai alasan di hadapan Allah Swt., untuk memenuhi kewajiban mereka dalam menasihati dan mengingatkan. Mereka berharap agar nasihat tersebut dapat menyebabkan kelompok yang dinasihati berhenti dari dosa mereka. harapannya adalah agar mereka takut kepada Allah Swt., kembali taat kepada-Nya, dan bertobat dari pelanggaran mereka, terutama pelanggaran mencari ikan pada hari Sabtu.<sup>468</sup>

<sup>467</sup> Muhammad Husain bin Mas’ud Al-Baghawi, *Ma’ālim al-Tanzīl*, hal. 155.

<sup>468</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, jilid 1, hal. 478.

Dalam QS. Al-Aşr (103): 3, Allah Swt. menekankan agar mukmin menasehati dalam kebenaran serta kesabaran. Menasehati dalam kebenaran berarti memotivasi dan mendukung satu sama lain untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral dan ajaran agama. Dalam praktiknya, hal ini bisa berarti memberikan dorongan kepada sesama untuk konsisten dalam beramal saleh, serta menjaga diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Misalnya, seorang teman yang mengingatkan untuk tidak berbohong atau seorang saudara yang menasihati untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Selain itu, menasehati dalam kesabaran adalah aspek yang sangat penting. Kesabaran adalah kemampuan menahan diri dari godaan, menghadapi kesulitan, dan tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah meskipun ada banyak rintangan. Kesabaran diperlukan ketika berusaha menegakkan kebenaran dan menjalankan ajaran agama. Misalnya, seorang Muslim mungkin menghadapi kritik atau ketidakpuasan dari orang lain saat memerintahkan kebaikan. Di sini, kesabaran membantu untuk tetap kuat dan tidak menyerah dalam menghadapi ujian tersebut.<sup>469</sup>

Al-Qarni (w. 2016 M) mengamati bahwa keadaan telah berubah. Ini dilihat dari jumlah pembaca buku yang menurun, kesibukan meningkat, dan persaingan waktu semakin ketat. Dengan begitu, ia menyarankan agar mereka yang menghabiskan waktu dengan menulis buku mempertimbangkan untuk mengurangi semangat menulis dan memilih amal saleh lain yang lebih bermanfaat, efektif, dan efisien.<sup>470</sup> Salah satunya perkembangan pesat internet sejak kemunculannya telah mempermudah komunikasi dan pertukaran informasi di seluruh dunia dengan ponsel yang saling terhubung dalam satu jaringan.<sup>471</sup> Namun, seorang mukmin juga harus memahami batas-batas dalam bersosial media agar niat baik untuk menasihati sesama tidak berubah menjadi agresi yang berujung pada ujaran kebencian (*hate speech*).<sup>472</sup>

## 2. Bersaudara dalam Damai

Menurut Afzalur Rahman, ketika semua muslim berdiri bersama dalam barisan untuk salat tanpa perbedaan atau keistimewaan, maka ini adalah bentuk praktik demokrasi harian yang unik dan menunjukkan persaudaraan umat manusia. Sebab salat berjamaah mengingatkan bahwa semua orang adalah hamba Tuhan dan setara sebagai saudara seiman.<sup>473</sup> Dengan demikian, persaudaraan merupakan bagian dari iman, sehingga penting untuk memahami hak-hak yang dimiliki seorang muslim terhadap sesama muslim. Sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

---

<sup>469</sup> Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 30, hal. 533.

<sup>470</sup> Aidh Al-Qarni, *Al-Qur'an Berjalan*, terj. Abad Badruzzaman, (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 93.

<sup>471</sup> Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 27.

<sup>472</sup> Eko Hero, *Islamic Nettique in Social Media*, (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2024), hal. 92.

<sup>473</sup> Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah*, terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Serambi, 2002), hal. 136.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali-Imrān [3]: 103).*

Tali Allah Swt. yang dimaksud merujuk pada janji, Al-Qur’an, agama, ketaatan, keikhlasan dalam taubat, persatuan, keikhlasan dalam tauhid, atau Islam. Orang mukmin dilarang bercerai-berai dalam agama dan berselisih di dalamnya seperti yang terjadi pada orang Yahudi dan Nasrani. Ayat ini ditujukan kepada orang musyrik Arab yang telah beriman, seperti yang disebutkan oleh Hasan dan Qatadah, termasuk kaum Aus dan Khazraj. Pendapat ini diperkuat karena saat turunnya ayat ini, orang Arab belum sepenuhnya memeluk Islam dan belum bersatu di atas Islam, sementara Aus dan Khazraj telah bersatu di atas Islam dan hatinya telah bersatu setelah permusuhan panjang. Mereka diperintahkan untuk berpegang teguh pada tali Allah Swt. yakni agama dan dilarang berpecah belah. Ini adalah perintah dan larangan yang mengingatkan mereka bahwa persatuan dan keikhlasan mereka dalam Islam adalah nikmat dari Allah. Nikmat ini mencakup nikmat duniawi berupa persatuan hati dan kasih sayang di antara mereka setelah berperang selama sekitar seratus dua puluh tahun, serta nikmat ukhrawi berupa keselamatan dari neraka.<sup>474</sup>

Adapun saudara dalam agama disebut إِخْوَانًا (*ikhwan*), sedangkan saudara berdasarkan keturunan disebut إِخْوَةٌ (*ikhwah*). Namun, kedua istilah ini digunakan baik dalam konteks keturunan maupun agama. Sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۗ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10)*

<sup>474</sup> Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Tafsīr Bahṛul Muḥīt*, jilid 3, hal. 20.

Lafaz **إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ** adalah permulaan baru yang memperkuat perintah

sebelumnya untuk memperbaiki. Penggunaan kata “saudara” untuk orang-orang beriman adalah bentuk kiasan yang kuat, dimana mereka disamakan dengan saudara karena hubungan mereka. Antara iman dan saudara, keduanya merupakan asal untuk keberadaan, dimana keturunan adalah sumber kehidupan dan iman adalah sumber keberadaan abadi di surga. Kata sambung **ف** dalam lafaz, **فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ**,

menunjukkan bahwa persaudaraan agama menuntut adanya perbaikan. Penggunaan bentuk ini menggantikan kata ganti yang biasanya digunakan untuk menegaskan kewajiban perbaikan dan dorongan untuk melakukannya. Penyebutan dua orang secara khusus bertujuan menegaskan kewajiban perbaikan dalam konteks yang lebih luas, mengingat adanya fitnah dan kerusakan yang meningkat di dalamnya. Disebutkan bahwa dua saudara ini merujuk pada suku Aus dan Khazraj, yang merupakan latar belakang turunya ayat tersebut. Keduanya disebut sebagai saudara karena mereka memiliki nenek moyang yang sama.<sup>475</sup>

Islam menganjurkan berbagai macam kegiatan agar umat hidup dalam semangat persaudaraan di antaranya seperti, silaturahmi, peduli pada kaum miskin, menjenguk yang sakit, memenuhi kebutuhan sesama mukmin, dan lainnya. Islam juga melarang keras tindakan yang dapat merusak ikatan ini misalnya seperti, saling mengejek, memberikan penilaian buruk, mencari kesalahan orang lain, mengumpat, adu domba, mengasingkan diri, tidak mau ikut berpartisipasi, mengganggu atau menyakiti orang lain, menakut-nakuti, mengintip urusan orang lain, mencela dengan tidak tepat, serta mementingkan diri sendiri.<sup>476</sup> Semua ini disebabkan karena manusia hidup dalam kemajemukan dimana terdapat banyaknya perbedaan. Oleh karenanya, interaksi sosial muslim dengan non muslim juga harus dilandasi dengan sikap saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta budaya kompromi. Dengan cara ini, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi dasar dalam menangani isu-isu multikultural, multiagama, multibahasa, multibangsa, atau kehidupan plural secara umum.<sup>477</sup>

### 3. Meminta Izin ketika Memasuki Rumah Orang Lain

Rumah berfungsi sebagai penutup aurat bagi segala sesuatu di dalamnya, sama seperti pakaian menutup aurat tubuh. Jika seorang tamu meminta izin terlebih dahulu kepada penghuni rumah, maka penghuni rumah memiliki waktu untuk menyiapkan kondisi di dalam rumah. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk

<sup>475</sup> Shihabuddin Abu Sana Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab'ī al-Masānī*, jilid 25, hal. 367.

<sup>476</sup> Zainul Abidin Qurbani, *Islam dan Hak Asasi Manusia*, terj. M. Ilyas, (Jakarta: Cotra, 2016), hal. 166.

<sup>477</sup> Akhmad Zaeni, “Interaksi Antara Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Auladuna*, (Jember: Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, 2019), vol. 01, no. 02, hal. 28.

melihat ke dalam rumah melalui celah atau jendela untuk mengetahui keadaan rumah sebelum diberikan izin.<sup>478</sup> Ini menunjukkan bahwa meminta izin sebelum masuk adalah kewajiban bagi siapa saja, baik orang yang buta sekalipun. Sebab aurat juga dapat ditemukan melalui pendengaran, sehingga orang buta yang masuk tanpa izin bisa menimbulkan ketidaknyamanan, seperti mendengar percakapan pribadi antara suami dan istri.<sup>479</sup> Allah Swt. melarang seseorang untuk memasuki rumah tanpa izin dalam firman-Nya yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا  
ذَلِكَم خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.”* (QS. Al-Nūr [24]: 27)

Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk menjauh dari tempat-tempat yang dapat menimbulkan tuduhan dan bertindak dengan cara yang mencegah kerusakan. Dengan begitu, umat Islam diperintahkan untuk meminta izin dan memberi salam sebelum memasuki rumah orang lain untuk menjaga privasi dan menghindari ketidaknyamanan atau melihat sesuatu yang tidak pantas. Meminta izin dan memberi salam adalah tindakan yang lebih baik dan lebih mulia dibandingkan dengan kebiasaan masuk tanpa izin dan salam yang dilakukan pada masa Jahiliyah. Abu Musa al-Asy'ari r.a. meriwayatkan: "Jika seseorang memberi salam tiga kali dan tidak ada yang menjawab, maka hendaklah ia kembali."<sup>480</sup>

Zamakhshari (w. 1143 M) mengungkapkan bahwa *تَسْتَأْذِنُوا* memiliki dua makna yakni; pertama, berarti merasa nyaman atau akrab yang merupakan kebalikan dari merasa asing. Sebab orang yang mengetuk pintu rumah orang lain tidak tahu apakah akan diizinkan masuk atau tidak, dia seperti merasa asing dengan keadaan yang tidak jelas. Oleh karenanya, ketika dia diizinkan masuk maka dia akan merasa nyaman. Makna kedua, berarti mencari tahu dan meneliti dengan melihat sesuatu agar tampak jelas.<sup>481</sup>

<sup>478</sup> Hariyanto, *Adab Bertamu*, (Surabaya: JP Books, 2019), hal. 30.

<sup>479</sup> Muhammad Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yā Ayyuhal-ladzīna Āmanū*, terj. Abdurrahman Kasdi, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), hal. 629.

<sup>480</sup> Burhanuddin Abu Al-Hasan Al-Biqā'i, *Naẓmu al-Ḍurar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Sūwar*, jilid 13, hal. 248.

<sup>481</sup> Muhammad bin Umar Al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kashshaf an Ḥaqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*, hal. 725.

Apabila sudah mendapatkan izin tamu dapat merasa nyaman untuk memasuki rumah dan makan di sana sesuai persetujuan yang diberikan, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya yakni,

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حُلَّتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ء

*“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.” (QS. Al-Nūr [24]: 61)*

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada larangan bagi orang cacat atau sakit untuk makan bersama orang yang sehat, meskipun mereka mungkin merasa khawatir akan menimbulkan ketidaknyamanan. Mereka juga bisa makan di rumah seseorang yang memberi kunci dan izin, bahkan saat pemilik rumah tidak ada. Kekhawatiran muncul jika mereka merasa bahwa tindakan tersebut tidak tulus atau bahwa mereka mungkin dianggap sebagai beban. Ini berlaku jika izin atau petunjuk dari pemilik rumah sudah diketahui. Oleh karenanya, izin sebelum memasuki rumah, baik rumah Nabi maupun rumah orang lain, serta makan di rumah sendiri atau kerabat, berlaku jika ada persetujuan. Ucapan salam saat memasuki rumah bukan hanya bentuk sopan santun tetapi juga doa dan harapan kebaikan untuk penghuni rumah. Ayat ini turun terkait Bani Laits bin Amr dari Kinanah yang merasa enggan makan sendiri, beberapa

orang Anshar yang hanya makan bersama tamu, dan orang-orang yang merasa tidak nyaman makan bersama karena perbedaan kebiasaan makan dan kebersihan.<sup>482</sup>

Al-Qur'an mengatur hal ini dengan baik karena rumah merupakan aset pribadi dan termasuk dalam ranah privasi. Privasi mencakup semua aspek personal dari kehidupan seseorang yang harus dijaga agar tidak diketahui atau disebarluaskan oleh orang lain. Privasi dapat meliputi rahasia pribadi, data kesehatan, informasi perbankan, data pendidikan, dan lain-lain yang tidak untuk konsumsi publik.<sup>483</sup> Meskipun konsep privasi telah ada sepanjang sejarah umat manusia, pengertian dan batasan privasi dapat bervariasi tergantung pada zaman, masyarakat, dan individu. Selain itu, apa yang dianggap sebagai privasi dan perlindungannya secara hukum juga dapat berbeda.<sup>484</sup>

#### 4. Bersikap Adil

Keadilan merupakan nilai dasar kemanusiaan yang datang bersama Islam, sehingga menjadi komponen dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, atau sistem politik.<sup>485</sup> Keadilan berdiri sebagai prinsip utama yang tidak terpengaruh oleh kasih sayang, cinta, atau kebencian.<sup>486</sup> Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya sebagai berikut,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*“Sesungguhnya Allah Swt. menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (QS. Al-Nahl [16]: 90).*

Allah Swt. memerintahkan berlaku adil dan berbuat baik. Keadilan berarti memberikan balasan yang setara—kebaikan dibalas dengan kebaikan dan keburukan dengan keburukan. Ihsan berarti membalas kebaikan dengan lebih baik dan keburukan dengan lebih ringan. Keadilan menjaga keseimbangan dan memastikan setiap hal mendapatkan apa yang pantas. Secara umum, keadilan mencakup mempercayai yang

<sup>482</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta’wīl*, jilid 4, hal. 114.

<sup>483</sup> Mohammad Hidayat Muhtar, dkk., *Menimbang Keadilan: Dinamika Hukum dan Demokrasi di Persimpangan Zaman*, (Banten: Sada, 2024), hal.171.

<sup>484</sup> Rochmah Kurnijasanti, dkk., *Modul Bioetik Dalam Kerangka General Education Privacy and Confidentiality*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), hal. 13.

<sup>485</sup> Ragib Al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj. Sonif, dkk., (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), hal. 146.

<sup>486</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlaq Islam*, terj. Fuad SN, (Jakarta: Al-Kautsar, 2022), hal. 800.

benar, berbuat baik untuk kebahagiaan diri, dan menempatkan setiap orang di tempat yang layak. Ini berarti memberi ganjaran kepada yang baik, hukuman kepada yang jahat, dan keadilan bagi yang teraniaya tanpa diskriminasi. Keadilan selalu berkaitan dengan kebaikan, dianggap benar menurut hati nurani manusia, meski contoh keadilan bisa berbeda-beda. Ihsan adalah memberikan kebaikan tanpa mengharapkan balasan, seperti membalas kebaikan dengan lebih baik. Ini membantu orang yang membutuhkan, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan keamanan.<sup>487</sup> Al-Syaukani (w. 1834 M) menjelaskan adil adalah ketika seseorang memberikan pernyataan tentang kebaikan, kesaksian, atau penilaian dalam mencari kebenaran. Oleh karenanya, dia tidak boleh memihak baik pada kerabat atau musuh, teman atau lawan, sehingga perlakukan semua orang dengan adil.<sup>488</sup>

Pada firman-Nya *وَإِنِّي ذِي الْفُرْجَى* berarti memberikan hak kepada kerabat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. karena hubungan keluarga dan darah. Sedangkan *عَنِ الْفَحْشَاءِ وَيَنْهَى* berarti mencegah perbuatan keji, dalam konteks ini adalah zina, sebagaimana dinyatakan oleh al-Mutsanna dan Ali bin Dawud dari Abdullah bin Salih meriwayatkan dari Ali, dari Ibnu Abbas. Adapun *وَالْبَغْيِ* berarti kesombongan dan penindasan atau asal maknanya ialah melampaui batas dan ketentuan dari segala sesuatu.<sup>489</sup> Perintah untuk memberi kepada kerabat menekankan pentingnya perhatian terhadap keluarga sebagai unit dasar masyarakat yang kemudian berkembang menjadi komunitas yang lebih besar.

#### **D. Perilaku Mukmin Terhadap Kehidupan Akhirat**

##### **1. Meyakini adanya kebangkitan kubur**

Rasulullah Saw. telah memberitahukan kepada umat Islam bahwa jasad mereka akan dibangkitkan dari kubur saat sangkakala ditiup. Pada saat itu, setiap roh akan kembali ke jasadnya, bumi akan terbuka, dan mereka akan bangkit dari kubur.<sup>490</sup> Manusia dibangkitkan dengan kepala menunduk karena mereka baru menyadari keterbatasan dan ketidakmampuan mereka ketika menghadapi situasi yang berat saat itu.<sup>491</sup>

---

<sup>487</sup> Muhammad bin Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 12, hal. 320.

<sup>488</sup> Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr*, hal. 244.

<sup>489</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid 14, hal. 334.

<sup>490</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Al-Kautsar, 1999), hal. 313.

<sup>491</sup> Ahmad Taufiq, *Negeri Akhirat Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 32.

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah [2]: 56).

Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi (w. 1273 M) menyampaikan pendapat Qatadah bahwa kematian yang dimaksud adalah kematian sebenarnya, dimana ruh mereka pergi dan kemudian dikembalikan untuk memenuhi ajal mereka. An-Nahas berpendapat bahwa ini adalah argumen melawan orang Quraisy yang tidak percaya pada kebangkitan serta Ahli Kitab yang telah diberi tahu tentang hal ini, agar mereka bersyukur atas kebangkitan setelah mati. Ada juga pandangan bahwa mereka mati dalam keadaan tenang sebagai peringatan bagi yang lain sebelum dihidupkan kembali. Adapun Al-Qurthubi (w. 1273 M) lebih condong pada makna kematian yang sebenarnya sebagai hukuman, mengacu pada contoh ayat lain yang menceritakan orang-orang yang dihidupkan kembali setelah mati sebagai hukuman.<sup>492</sup>

Secara umum, para ulama mendefinisikan kematian sebagai tidak berfungsinya sesuatu sesuai dengan fungsi yang diharapkan darinya. Contohnya adalah tanah yang gersang dan tidak dapat menumbuhkan tumbuhan, yang disebut sebagai "tanah yang mati." Demikian pula, manusia yang tidak berfungsi sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. juga disebut "mati" karena kegagalannya menjalankan fungsi tersebut.<sup>493</sup> Menurut Damm, manusia mengalami kematian eksistensial yang memiliki dua aspek penting di antaranya; pertama, kematian fisik yaitu ketika tubuh biologis berhenti berfungsi dan semua proses kehidupan terhenti. Kedua, kematian sosial berarti hilangnya identitas dan kontribusi individu dalam konteks sosial, menyebabkan mereka tidak lagi memiliki pengaruh atau makna dalam komunitas.<sup>494</sup>

Hari kebangkitan adalah saat anggota tubuh dipulihkan setelah kehancuran dan kehidupan dikembalikan setelah kematian. Orang yang berpikir rasional akan menerima ini sebagai kebenaran. Sebab, Allah Swt. menghidupkan tanah yang mati dengan menumbuhkan berbagai jenis tanaman menggunakan air, demikian pula Allah Swt. akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, baik manusia maupun makhluk lainnya,<sup>495</sup> hal ini sebagaimana dalam firman-Nya yakni,

<sup>492</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, jilid 2, hal. 115.

<sup>493</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kematian adalah nikmat: Sekelumit Pandangan Filsuf, Agamawan, dan Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hal. 12.

<sup>494</sup> Muhammad Damm, *Kematian: Sebuah Risalah tentang Eksistensi dan Ketiadaan*, (Depok : Kepik, 2011), hal. 48.

<sup>495</sup> Abdurrahman Hasan Habanakh, *Pokok-pokok Akidah Islam*, terj. A.M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 541.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.” (QS. Al-A’rāf [7]: 57).

Ayat ini menjawab pertanyaan mereka yang meragukan hari kebangkitan. Diantara mereka berkata, "Siapa yang akan menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur?" atau "Setelah kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kami akan dibangkitkan kembali?" atau "Apakah kami akan menerima balasan?" Kalian menganggap kebangkitan ini mustahil. Pernyataan-pernyataan semacam itu menunjukkan bahwa penolakan mereka hanya didasarkan pada pandangan keliru bahwa mustahil sesuatu yang hidup bisa keluar dari yang mati, sehingga mereka tidak menyadari bahwa tanaman hidup keluar dari tanah yang mati, dan bahwa tidak ada perbedaan antara kehidupan tanaman dan kehidupan hewan dalam hal ketundukan mereka kepada kekuasaan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu.<sup>496</sup>

Dalam tafsirnya, Al-Tsa’labi menjelaskan tentang fenomena hari kebangkitan dengan menyebutkan riwayat dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas bahwasannya ketika semua orang mati pada tiupan sangkakala yang pertama, mereka akan diguyur hujan selama empat puluh tahun. Para pria akan diberi minum dari air di bawah Arsy yang disebut “Air Kehidupan” dan mereka akan tumbuh di dalam kubur mereka dengan hujan itu seperti halnya mereka tumbuh di dalam rahim ibu mereka, dan sebagaimana tanaman tumbuh dari air. Ketika tubuh mereka telah sempurna, ruh akan dihembuskan ke dalam tubuh mereka, kemudian mereka akan diberi tidur, sehingga mereka tidur di dalam kubur mereka. Kemudian ketika tiupan sangkakala kedua terjadi, mereka akan hidup kembali dan merasakan rasa tidur di kepala dan mata mereka seperti halnya seseorang yang baru bangun dari tidurnya.<sup>497</sup>

## 2. Mendambakan Pertemuan dengan Allah Swt.

Para ulama salaf sepakat bahwa Allah Swt. akan terlihat pada Hari Kiamat dalam arti yang sebenarnya, namun mereka juga sepakat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia ini dalam arti yang sama.<sup>498</sup> Al-Ghazali (w. 1111

<sup>496</sup> Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm*, jilid 8, hal. 411.

<sup>497</sup> Ishaq Ahmad bin Muhammad Al-Tsa’labi, *Al-Kashfū wa al-Bayān an Tafsīr al-Qur’ān*, (Tanpa Kota: Dar al-Tafsir, 2015), jilid 12, hal. 385.

<sup>498</sup> Abdul Aziz Marzuq Al-Tharifi, *Akidah Salaf Vs Ilmu Kalam*, terj. Masturi & Malik, (Jakarta: Al-Kautsar, 2020), hal. 405.

M) sejalan dengan pandangan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan mayoritas ulama mengenai kemungkinan melihat Allah Swt. di akhirat, sementara *Mu'tazilah*, *Khawarij*, dan sebagian *Murji'ah* memiliki pandangan berbeda.<sup>499</sup> Mereka sama seperti sekte *Jahmiyyah*, *Jabariyah* serta banyak tokoh *Syi'ah Imamiyah* lainnya yang menolak kebenaran *ru'yatullāh*.<sup>500</sup> Al-Fudholi menjelaskan lebih lanjut bahwa melihat Allah Swt. tidak dapat dibandingkan dengan cara melihat satu makhluk oleh makhluk lainnya. Oleh karena, Allah Swt. tidak dapat dilihat dalam satu arah tertentu atau dengan warna-warna, dan tidak pula dalam bentuk *jism*.<sup>501</sup>

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ء

“Kemudian, Kami telah menganugerahkan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, menjelaskan secara rinci segala sesuatu, serta memberi petunjuk dan rahmat agar mereka beriman kepada pertemuan dengan Tuhannya.” (QS. Al-An’ām [6]: 154).

Allah Swt. memberikan kitab kepada Nabi Musa As. sebagai bentuk penghormatan atas kebaikannya. Kitab tersebut berfungsi sebagai penjelasan tentang syariat agamanya, panduan bagi orang-orang yang mengikutinya, dan rahmat bagi mereka yang tersesat, agar Allah Swt. dapat menyelamatkan mereka dari kesesatan. Kitab ini juga bertujuan untuk mendorong orang agar beriman kepada pertemuan dengan Tuhan ketika mereka mendengar nasihat-nasihat Allah yang disampaikan di dalam kitab tersebut. Hal ini diharapkan dapat membuat mereka berhenti dari kekufuran terhadap Allah Swt. dan terhadap pertemuan dengan-Nya setelah kematian, sehingga mereka menaati Tuhan dan mempercayai apa yang dibawa oleh Nabi Musa As.<sup>502</sup> Adapun kitab yang diturunkan Allah Swt. adalah penjelasan yang lengkap untuk segala hal, petunjuk hidup, dan rahmat. Manusia diharapkan mengikuti ajaran Al-Qur'an dengan tekun, agar dapat beriman kepada pertemuan dengan Tuhan.<sup>503</sup>

<sup>499</sup>Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Press, 2023), hal. 201.

<sup>500</sup>Mubaedi Sulaeman, *Teologi Islam*, (Malang: Prabu Dua Satu, 2020), hal. 125.

<sup>501</sup>Muhammad Al-Fudholi, *Kajian Ilmu Kalam*, terj. Bahrudin Achmad, (Bekasi: Al-Muqsih, 2022), hal. 125.

<sup>502</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid 9, hal. 769.

<sup>503</sup>Abu Al-Fida Ismail bin Umar Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, jilid 3, hal. 368.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

"Allah Swt. yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (mahluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu." (QS. Al-Ra'd [13]: 2).

Bukti-bukti yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang bijaksana, tetapi juga menunjukkan kebenaran tentang kebangkitan dan pengumpulan kembali (manusia setelah mati), karena barang siapa yang mampu menciptakan dan mengatur segala hal ini dengan kebesaran dan jumlah yang begitu banyak, maka Dia lebih mampu untuk membangkitkan dan mengumpulkan kembali manusia. Diceritakan bahwa seorang pria berkata kepada Ali bin Abi Thalib Ra. "Bagaimana Allah Swt. menghitung semua makhluk sekaligus?", kemudian ia menjawab, "Seperti Dia memberikan rezeki kepada mereka sekaligus sekarang, dan seperti Dia mendengar panggilan mereka dan menjawab doa mereka sekaligus sekarang. Intinya adalah bahwa Allah Swt., sebagaimana Dia mampu menjaga benda-benda langit dan bintang-bintang yang bercahaya di angkasa yang tinggi meskipun makhluk-mahluk tidak mampu melakukannya, dan sebagaimana Dia dapat mengatur dari atas Arsy hingga bawah bumi tanpa terhalang oleh satu urusan dari urusan lainnya, demikian pula Dia akan menghitung semua makhluk tanpa terhalang oleh satu urusan dari urusan lainnya."<sup>504</sup>

<sup>504</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, jilid 18, hal. 239.

## BAB V

### PENUTUPAN

#### A. Kesimpulan

Orientasi hidup seorang mukmin dalam Al-Qur'an mencakup keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Ayat-ayat yang mengandung term *la'alla* menjadi contoh nyata pandangan hidup seorang yang beriman kepada Allah Swt. dalam ber-Islam. Seorang mukmin diharapkan dapat mencari dan memahami hikmah dari perintah-perintah Al-Qur'an, bersyukur atas karunia Allah Swt., serta berhati-hati agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh-Nya. Dengan sikap ini, maka rahmat dan petunjuk Allah Swt. akan membuktikan bahwa seorang mukmin benar-benar bertakwa. Pemahaman ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara iman dan amal saleh dalam diri seorang mukmin. Peran seorang mukmin sebagai hamba Tuhan tercermin dalam ketaatannya terhadap perintah-perintah Allah. Sebagai khalifah, mukmin memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik sesama makhluk, dengan menghargai dan memelihara kerukunan, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

Keyakinan terhadap kehidupan akhirat mendorong mukmin agar selalu berdoa dan berharap akan masa depan, sambil menyadari bahwa surga dan neraka bukanlah tujuan akhir, melainkan tempat untuk menerima balasan dari perbuatan mereka. Adapun tujuan yang sebenarnya bagi seorang mukmin adalah mendekati diri kepada Allah Swt. dengan penuh keikhlasan, melampaui sekadar hasrat untuk mencapai surga atau takut akan neraka. Dengan demikian, eksistensi surga dan neraka bermaksud untuk mengajarkan sikap bijaksana dan tanggung jawab, serta mendorong manusia untuk hidup dengan kesadaran akan akibat moral dari tindakan mereka.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai orientasi hidup mukmin yang diteliti atas term *la'alla* dalam Al-Qur'an, beberapa saran diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya. Salah satu rekomendasi adalah agar penelitian mendatang dapat memperdalam analisis terhadap frasa *la'alla* dengan mempersempit objek kajian, sehingga analisis menjadi lebih terfokus dan spesifik. Alternatif lain adalah mencari term lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan motivasi hidup bagi umat muslim. Saran ini dimaksudkan untuk menjadi acuan dan pedoman bagi peneliti yang akan mengkaji topik semisal.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Arti Kata Orientasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://kbbi.web.id/orientasi>.
- “Orientation,” (1 Mei 2024) diakses pada 7 Mei 2024, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/orientation>.
- Abdillah, Masykuri. *Islam dan Etika Kehidupan Berbangsa*. Bandung: Expose, 2024.
- Abduh, Muhammad & Rasyid Ridha. *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm*. Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyyah, 1965.
- Abdullah, Mulat Wigati. *Sosiologi untuk SMP/MTS*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Abdurrahim, Ramadhani. *Hikmah Qur’ani dalam Nasihat Para Ulama*. Jakarta: Elex Media Komutindo, 2020.
- Abdurrahman, Fuad. *Jalan Damai Rasulullah Risalah Rahmat Bagi Semua*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019.
- Abubakar, Ali. *Kedudukan Non-Muslim dalam Qanun Jinayat*. Aceh: Dinas Syariat Islam, 2020.
- Adam, Yana. *Rahasia di Balik Kata Syukur*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Adang. *Kegagalan Hidup adalah Titik Pencapaian Tertinggi*. Bandung: Cendekia, 2021.
- Ahmad, Basharat & Maulana Muhammad Ali. *Anwarul Qur’an*, terj. Imam Musa. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2017.
- Aizid, Rizem. *Al-Qur’an Mengungkap Tentang Yahudi*. Yogyakarta: Diva, 2015.
- Aizid, Rizem. *Kekalkah Kita di Alam Akhirat?*. Yogyakarta: Safirah, 2016.
- Ajahari. *Ulumul Qur’an: Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Akhyar, D. A. *Ingatlah Allah, Allah akan Mengingatmu*. Bekasi: Akhyar Center Indonesia, 2022.
- Al-Alusi, Shihabuddin Abu Sana Mahmud. *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm wa al-Sab’I al-Masānī*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2010.
- Al-Andalusi, Muhammad bin Yusuf. *Tafsīr Bahrul Muḥīt*. Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyyah, 1993.
- Al-Ashfahani, Ragib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Khazanah Fawa’id, 2017.
- Al-Ashfahani, Ragib. *Mu’jam al-Mufradāt AlFāz al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Al-Ashfahani, Ragib. *Mu’jam al-Mufradāt AlFāz al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Qalam, 2011.
- Al-Ashfahani, Ragib. *Mufradāt AlFāz al-Qur’ān*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2021.
- Al-Askari, Abu Hilal Al-Askari, *Al-Furūq al-Lughawiyyah*. Kairo: Dar al-ilm wa al-tsaqafah, 1997.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Fiqih Niat*, terj. Faisal Saleh. Depok: Gema Insani, 2006.
- Al-Azhari, Musthafa Mahmud. *Tasir Qawā’id al-Nahwu fī al-Mubtadi*. Mesir: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2011.
- Ali, Maulana Muhammad. *The Religion of Islam*, terj. R. Kaelan & H.M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016.

- Alimuddin, Zulfikar. *The New You: Petakan Ulang Hidupmu dan Jadilah Hebat*. Jakarta: Insan Baru Indonesia, 2019.
- Alvin, Zen. *Seni Berkata Tidak*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Alyusi, Shiefti Dyah. *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Amin, Musthafa & Ali Jarimi. *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1971.
- Amingsa. *Hidup Itu Singkat Tahapan-Tahapan Penting Kehidupan Manusia*. Jakarta: Gueedia, 2021.
- Amstrong, Michael. *Handbook Manajemen Sumber Daya Manusia*, terj. Lita Yusron. Banten: Nusamedia, 2021.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Ardiyansyah. *Islam Itu Ramah Bukan Marah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Ardyan, Elia Ardyan, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jambi: Sonpedia, 2023.
- Arianto, Tomi. *Realitas Budaya Masyarakat Urban*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *13 Cara Nyata Mengubah Takdir*. Jakarta: Wahyu Media, 2010.
- Asyur, Muhammad Thahir bin. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984.
- Awaliyah, Dian Nafiatul. *Toleransi dan Moderasi Untuk Semua*. Semarang: Hasfa, 2024.
- Aziz, Sa'ad Yusuf Mahmud Abu. *Ensiklopedia Hak dan Kewajiban dalam Islam*. Jakarta: Al-Kautsar, 2017.
- Al-Badr, Abdurrazaq bin Abdul Muhsin. *Syarah Syama'il Nabi Muhammad*, terj. Masturi & Malik. Jakarta: Al-Kautsar, 2020.
- Al-Baghawi, Muhammad Husain bin Mas'ud. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1989.
- Al-Baghdadi, Ali bin Muhammad. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-Bahrani, Abdul Adheem al-Muhatadi. *Surga Masa Depan*, terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Misbah, 2007.
- Al-Baidhawi, Abdullah bin Umar. *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1998.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu. *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li AFāz al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadits, 2018.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu. *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li AFāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015.
- Al-Biqā'i, Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umar. *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Suwar*. Kairo: Dar al-Kitab al-Islamiy, 2006.
- Al-Burusawi, Isma'il Haqqi Al-Burusawi. *Rūh al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub Islamiyyah, 2018.

- B.S., Tri Nanang, *Dasar dan Konsep Kebutuhan Manusia*. Surabaya: Media Edukasi Creative, 2022.
- Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*. Serang: A-Empat, 2020.
- Bafadhol, Ibrahim. “Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*, 2017.
- Barkah, Qodariah, dkk. *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Behari-Leak, Kasturi & Rieta Ganas. “Productive Disruption as a Critical Enabler for Organisational Change,” *Critical Studies in Teaching and Learning*, vol. 12, no. 1, 2024, diakses pada 8 mei 2024 dari <https://epubs.ac.za/index.php/cristal/article/view/2184>.
- Berkah, Alfiah. *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Budiman, Arief, dkk. *Kesejahteraan Psikologis Pasien Pasca Covid-19*. Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023.
- Buhairi, Muhammad Abdul Athi. *Tafsir Ayat-ayat Yā Ayyuhal-ladzīna Āmanū*, terj. Abdurrahman Kasdi. Jakarta: Al-Kautsar, 2005.
- C. P, Dwi. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Semarang: Alprin, 2019.
- Carlos, “The Meaning of Orientation: Exploring Its Significance and Impact,” (*Meaning of Things*, Juli 2023) diakses pada 8 Mei 2024 dari <https://www.meaningofthings.in/society/orientation-meaning/>.
- Chapra, M. Umer. *Sistem Moneter Islam*, terj. Ikhwan Abidin. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur’an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Dahlan, Muhidin M. *Politik Tanpa Dokumen*. Yogyakarta: Bokoe, 2020.
- Damm, Muhammad Damm. *Kematian: Sebuah Risalah tentang Eksistensi dan Ketiadaan*. Depok: Kepik, 2011.
- Danial, R. Dani Muhammad. *Mengenal Ideologi-Ideologi Dunia*. Semarang: Alprin, 2019.
- Drob, Sanford. “Jung on the Meaning of Life,” (*Researchgate*, Agustus 2023), diakses pada 10 Mei 2024 dari <https://www.qeios.com/read/IRWGD5>.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia: Edisi yang Diperbarui*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- El-Musyafa, Ahmad Zacky. *Nikmatnya Ibadah*. Sidoarjo: Genta, 2020.
- El-Sutha, Saiful Hadi. *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta: Kawah Media, 2016.
- Engel, Jacob Daan Engel. *Konseling Masalah Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Engel, Jacob Daan. *Nilai Dasar Logo Konseling*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Erickson, Laura. *Gender: What Everyone Need to Know*. New York: Oxford University Press, 2021.
- Al-Faifi, Sulaiman Ahmad Yahya. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, terj. Ahmad Tirmidzi, dkk. Jakarta: Al-Kautsar, 2013.
- Al-Fatih, Wahyudi. *Serial Parenting Praktis: Sukses Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Al-Fudholi, Muhammad. *Kajian Ilmu Kalam*, terj. Bahrudin Achmad. Bekasi: Al-Muqsih, 2022.

- Fahmi, Dzul. *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Fatwikingasih, Nur. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Febriando, Doni. *Kembali Menjadi Manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Ford, Henry. *The international Jew: Membongkar Makar Zionisme Internasional*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Fromm, Erich. *Revolusi Harapan, terj. Hari Taqwan Santoso*. Yogyakarta: iRCiSoD, 2019.
- Al-Ghalayaini, Musthafa. *Jāmi' al-Durūsi*. Beirut: Mansyuratu al-Maktabah al-'asyirah, 1993.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, terj. Jakarta: Republika, 2018.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabb-nya*, terj. Ahmad Tirmidzi. Jakarta: Al-Kautsar, 2021.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Teori Dasar Pensucian Jiwa*, terj. Jakarta: Nur Insani, 2003.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Terjemah Minhājul 'Abidīn*, terj. M. Rofiq. Yogyakarta: Diva, 2016.
- Griffin, Jill. *Customer Loyalty: Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan*, terj. Dwi Kartini Yahya. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Gunawan, Anggun. *Messianik Yahudi: Juru Selamat Yahudi dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2010.
- Al-Harafi, Salamah Muhammad. *Buku Pintar Sejarah Peradaban Islam*, terj. Masturi Irham & Malik Supar. Jakarta: Al-Kautsar, 2016.
- Al-Hashini, Muhammad Akram Abdurrahman. *Bagaimana Agar Anda Dicintai Allah?*, terj. Abdul Rosyad Siddiq. Bekasi: Dar Al-Falah, 2012.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, tanpa tahun.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balāghah*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, 1999.
- Al-Hushari, Ahmad Muhammad. *Tafsir Ayat al-Ahkam*, terj. Abdurrahman Kasdi. Jakarta: Al-Kautsar, 2014.
- Habanakh, Abdurrahman Hasan. *Pokok-pokok Akidah Islam*, terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hafidah. *Ilmu Ma'āni*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2019.
- Hajar, Ramadha Tsulatsi. *Mutiara Mukmin Milenium*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an)*. Depok: eLSiQ Tabarokarrahan, 2022.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hamka. *Tafsīr Al-Azhār*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka. *Tafsīr Al-Azhār*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2002.
- Hamka. *Tafsīr Al-Azhār*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.

- Harahap, Ikhwanuddin. *Posisi Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Patriarki*. Bogor: Bypass, 2019.
- Harahap, Syahrin. *Islam & Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Haris, Abdul. *Teori Dasar Nahw & Sharf*. Jember: Al-Bidayah, 2017.
- Hariyanto. *Adab Bertamu*. Surabaya: JP Books, 2019.
- Hartono, Budi. *Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Siswa*. Bogor: Guepedia, 2011.
- Hasan, Abdul Wahid. *Spiritualitas Sabar dan Syukur*. Yogyakarta: Diva, 2019.
- Hasan, Wismanto Abu. *Esa-Kanlah Aku*. Pernalang: Nasya, 2016.
- Hawwa, Said. *Al-Islām*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hero, Eko. *Islamic Netiquette in Social Media*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2024.
- Hudarrohman. *Rukun Iman*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Husna, Aftina Nurul. "Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis", dalam Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM, 2015.
- Ibrahim, Muhammad Zaki Ibrahim. *Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Ibrahim, dkk. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Ibrahim, Musthafa. *Al-Mu'jam al-Wasīth*. Tanpa Kota: Maktab Rahmani, 2002.
- Imamuddin, Aam. *Memahami Arti Perubahan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022.
- Imran, Muhammad Ali. *Selayang Pandang Agama Yahudi*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Ismail, Asep Usman. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Al-Jabari, Abdul Muta'al. *Cara Berkurban*, terj. Ainul Haris. Jakarta: Gema Insani, 1994.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Al-Jawabul Kafi*, terj. Ahmad Luqman Al-Hakim. Jakarta: Saufa, 2016.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Mutiara di Samudera Al-Fatihah*, terj. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Roh*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Al-Kautsar, 1999.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. *Ensiklopedia Muslim*, terj. Fadhli Bahri. Bekasi: Darul Falah, 2009.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Kitab al-Fiqh al-Madhahib al-'Arbā'ah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab*, terj. Syarif & Lukman. Jakarta: Hikmah, 2005.
- Al-Juzairi, Abdurrahman. *Fikih Empat Mazhab Jilid 3*, terj. Nabhani Idris. Jakarta: Al-Kautsar, 2015.
- Jabar, Muhammad Dhuha Abdul & Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Al-Fāz Al-Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

- Jazali, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, terj. Sari Narulita, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Jematu, Robertus. *Memungut Remah-Remah yang Tercecer di Jalanan Peziarah*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Judith, Juanna, dkk. *Mengelola Manajemen Talenta Unggul pada Organisasi Kerja*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Al-Khallaḥ, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1956.
- Al-Khumayyis, Muhammad bin Abdurrahman. *Aqidah Empat Imam*. Malang: Megatama, 2003.
- Al-Khumayyis, Muhammad bin Abdurrahman. *Syirik dan Sebabnya*, terj. Abu Haidar. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Kaily, Alexa. *Hidup Tanpa Rasa Malu: Tentang Bagaimana Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Disukai Semua Orang*. Yogyakarta: Araska, 2022.
- Kamaluddin, Khawaja. *The Secret of Existence or Gospel of Action*, terj. H.M Bachrum. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Pekalongan: Nasya, 2020.
- Kania, Dinar Dewi. *Pemikiran Epistemologi Muhammad Naquib Al-Attas dan Frithjof Schuon*. Ponorogo: UNIDA Gontor, 2018.
- Kartika, Shanti Dwi, dkk. *Tenaga Kerja Asing: Analisis Politik Hukum*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Katsir, Abu Al-Fida Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Khaironi, A. Shohib. *Audhah al-Manahij: Panduan Lengkap Tata Bahasa Arab*. Bekasi: WCM Press, 2008.
- Khaiyaroh, Intihaul. *Sukses Bersikap Tegas*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Khallaḥ, Abdul Wahab. *Ijtihad dalam Syariat Islam*, terj. Rohidin Wahid. Jakarta: Al-Kautsar, 2015.
- Khamim & Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah*. Kediri: IAIN Kediri, 2018.
- Khatib, Muhammad. *Rahasia Agar Selalu Ditolong Allah*. Surabaya: Mitrapress, 2019.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kolesovs, Aleksandrs. "General and Specific Factors of Future Orientation Link To Awareness Of Meaning In Life," Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference 2 (*Researchgate*, Juli 2023), diakses pada 7 Mei 2024 dari <http://journals.rta.lv/index.php/SIE/article/view/7104>.
- Koto, Alaidin. *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Allah*. Jakarta: Rajawali, 2014.
- Kristiyanti, Titik. *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016.
- Kurnijasanti, Rochmah Kurnijasanti. *Modul Bioetik Dalam Kerangka General Education Privacy and Confidentiality*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.

- Al-Luwaihiq, Abdurrahman bin Mu'alla. *Ghuluw Benalu dalam Ber-Islam*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Laksana, Hari. *Magnet Kepribadian: Bagaimana Menjadi Pria Hebat, Tangguh, Memikat, dan Berpengaruh*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Lim, Suhana. *Feng Shui Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Lokantara, I Gede Wyana Lokantara. *Membangun Ruang Kreatif Di Era Digital Memberdayakan Ide, Kreativitas, dan Potensi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Lubis, Muhammad Ridwan. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr Al-Marāghī*, terj. K. Anshori Umar dkk. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr Al-Marāghī*. Kairo: Musthofa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Al-Mu'taz, Abdullah bin Muhammad Al-Saleh. *Musa Ibnu Imran Alaihissalam*, terj. Muhammad Misbah. Jakarta: Al-Kautsar, 2022.
- Al-Muqaddam, Isma'il. *Fiqih Istighfar*, terj. Rasyid Satari. Jakarta: Al-Kautsar, 2015.
- M.K., Muhsin. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Ma'luf, Louis & Bernard Tufl. *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2011.
- Ma'rifat, Tian Nur & Imroatul Istiqomah. *AgroIndustri Halal*. Ponorogo: UNIDA Gontor, 2020.
- Ma'ruf, Muhammad. "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Al-Makrifat*: 2019.
- Machsin. *Islam Dinamis Islam Harmonisal: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKis, 2011.
- Mahalli, Jalaluddin & Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsīr al-Jalālain wa ma'āhu Ḥāshiyah Hidāyah al-Mawaḥidin*. Riyadh: Dar al-Watan li al-Nasyr, 2015.
- Maharani. *40 Kesalahan Persepsi dalam Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Komputindo, 2014.
- Mahmud, Abdul Halim. *Menyingkap Rahasia-Rahasia Ibadah dalam Islam*, terj. Firman & Hijrian. Depok: Keira, 2014.
- Majdi, Ahmad Labib. *Ekumenisme Islam Awal: Telaah Pemikiran Fred McGraw Donner*. Pati: Maghza Pustaka, 2022.
- Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Tentang Produk Kosmetika yang Mengandung Alkohol/Etanol, Nomor 11 Tahun 2018. Diakses pada 18 Juli 2024 dari <https://halalmui.org/wp-content/uploads/2023/06/Fatwa-MUI-No.-11-Tahun-2018-tentang-Produk-Kosmetika-Mengandung-Alkohol-1.pdf>
- Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Tentang Produk Makanan dan Minuman yang Mengandung Alkohol/Etanol, Nomor 10 Tahun 2018. Diakses pada 18 Juli 2024 dari <https://halalmui.org/wp-content/uploads/2023/06/Fatwa-MUI-No.-10-Tahun-2018-tentang-Makanan-dan-Minuman-Mengandung-Alkohol.pdf>

- Mala, Faiqotul. *Otoritas Hadis-hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Manshur, Ali. *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam*. Malang: UB Press, 2017.
- Marzuq, Jauhar Ridloni. *Inilah Islam*. Jakarta: Elex Media Komutindo, 2015.
- Masduha. Al-Alfaazh: *Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar, 2017.
- Matheer, Mukhsin. *Kedahsyatan Manfaat Air Wudhu*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015.
- Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mu'minin, Iman Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Muhammad, Husein. *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Muharto. *Fitrahlogi: Pendekatan Terpadu Menembus Akar Perdamaian dan Konflik Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Muhtar, Mohammad Hidayat, dkk. *Menimbang Keadilan: Dinamika Hukum dan Demokrasi di Persimpangan Zaman*. Banten: Sada, 2024.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muryanti. *Masyarakat Transisi: Meleburnya Batas-batas Desa Kota*. Yogyakarta: Adipura Books Centre.
- Musman, Asti. *Yang Merasa Sepi: Mengapa Aku Takut Ditinggal?*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Mustafah, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Mustofa, Sunhadji Hadi. *Setetes Embun Hikmah Ramadhan*. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2013.
- Muthahhari, Murtdha & Toysun Bayrak. *Energi Ibadah* terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Serambi, 2007.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Gorontalo: Pustaka Idea, 2019.
- Narulita, Mawarni. *Berbenah Bahagia Berkah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023.
- Nasaruddin. *Tafsir Tarbawi: Pembelajaran Tematik Ayat-ayat Pendidikan*. Bima: Pustaka Pencerah, 2023.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Nasution, Suryadi. *Tafsir Tarbawi: Melacak Kontruksi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Mandailing Natal: Madina, 2022.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ni'mah, Ulfatun. "Harf La'alla dalam Al-Qur'an Juz 1-10 (Analisis Sintaksis)", *Skripsi* pada Universitas Negeri Semarang, 2022.

- Nies, Mary A. & Melanie McEwen. *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga*, terj. Junaiti Sahar, dkk. Singapore: Elsevier, 2018.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Note, Nicole Note. "What If Meaning of Life Was All About Orientation? An Introductory Overview," (*Researchgate*, Maret 2022), diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://osf.io/2gw4t>.
- Novia, Ema Ainun, dkk. *Sistem Perbandingan Algoritma K-Means Dan Naïve Bayes Untuk Memprediksi Prioritas Pembayaran Tagihan Rumah Sakit Berdasarkan Tingkat Kepentingan*. Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020.
- Nugroho, Viki Adi. *Untukmu Muslim Negarawan: Berhikmah dari Buku Perjalanan*. Yogyakarta: Gaza, 2021.
- Nurhadi, Muhammad. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Nurmi, J. "How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning," dalam *jurnal Developmental Review*, vol. 11, no. 1 (March 1991), diakses pada 8 Mei 2024 dari <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/0273229791900026>.
- Pahrul, Yolanda. *Interpersonal dan Menggambar Kolaborasi*. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2022.
- Palindangan, Linus K. "Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, dan Perjuangan", dalam *Jurnal Filsafat*. Jakarta: STARKI, 2012.
- Paramansyah, Arman & Ade Irvy Nurul Husna, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam*. Bekasi: Al-Muqsih, 2021.
- Poniman, Farid. *Kubik Leadership: Solusi Esensial Meraih Sukses dan Hidup Mulia*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Prasetyo, Ari. *Pengantar Manajemen Islami*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Prayoga, Manggala. *Menjadi Pribadi Tegas & Berwibawa Setiap saat dan di Semua Situasi*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Purnama, Dharmawan Adhi. *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Pusiknas Barekrim Polri, "Kasus Penemuan Mayat Dan Bunuh Diri Meningkat Di 2023" diakses pada 9 Januari 2024 dari [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/kasus\\_penemuan\\_mayat\\_dan\\_bunuh\\_diri\\_meningkat\\_di\\_2023](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_penemuan_mayat_dan_bunuh_diri_meningkat_di_2023).
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 1*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Akhlaq Islam*, terj. Fuad SN. Jakarta: Al-Kautsar, 2022.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fikih Zakat*, terj. Salman Harun. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqih Jihad*, terj. Dzulfikar, dkk. Jakarta: Cakrawala, 2010.

- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Ringkasan Fiqih Jihad*, terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.
- Al-Qarni, Aidh. *Al-Qur'an Berjalan*, terj. Abad Badruzzaman. Jakarta: Serambi, 2006.
- Al-Qarni, Aidh. *Memahami Semangat Zaman*, terj. Abad Badruzzaman. Jakarta: Serambi, 2006.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabāhith fī 'Ulūmil Qurān*, terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Nusa, 1996.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Al-Risalah, 2006.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. *Al-Tadzkirah*, terj. Anshori. Jakarta: Kautsar, 2017.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. *Lathāif al-Ishārāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 2007.
- Qurbani, Zainul Abidin, *Islam dan Hak Asasi Manusia*, terj. M. Ilyas. Jakarta: Cotra, 2016.
- Quthb, Sayyid. *Tafsīr fī Zhilal al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk. Depok: Gema Insani, 1992.
- Quthb, Sayyid. *Tafsīr fī Zhilal al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafātih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Rihani, Muhammad. *Tafsīr al-Imām al-Ghazali*. Mesir: Dar al-Salam, 2010.
- Al-Rumi, Ibnu Jabr. *Mendaki Tangga Ma'rifat*, terj. Surabaya: Mitra Press, 2020.
- Rahardjo, Darmo. *Menjadikan Hidup Penuh Makna: Bunga Rampai: 63 Renungan Hati Untuk Mencapai Ketenangan Jiwa dan Menyembuhkan Penyakit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Rahmadi, Fuji, dkk. *Pengelolaan Zakat di Indonesia: Upaya Meningkatkan Perekonomian Umat*. Medan: Merdeka Kreasi, 2021.
- Rahman, Abdul. "Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," dalam PESHUM: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, (April 7, 2022), diakses pada 23 November 2023 dari <https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/408>.
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, terj. Taufik Rahman. Bandung: Mizan, 2007.
- Rahman, Afzalur. *Tuhan Perlu Disembah*, terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi, 2002.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serambi, 2010.
- Rasyid, Hamdan & Saiful Hadi El-Sutha. *Panduan Muslim Sehari-hari: dari Lahir Sampai Mati*. Jakarta: WahyuQolbu, 2016.
- Rifa'I, Muhammad, dkk. *Administrasi Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Sains*. Medan: Umsu Press, 2023.
- Rohendi, Endi dkk. *Sosiologi dalam Aspek Kehidupan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Rohimin. *Jihad: Makna & Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.

- Rosidin. *Konsep Andradogi dalam Al-Qur'an*. Malang: Litera Ulul Albab, 2013.
- Rosidin. *Ramadhan Bersama Nabi: Tafsir dan Hadis Tematik di Bulan Suci*. Malang: Edulitera, 2021.
- Rucky, Achmad S. *Kompeten dan Profesional*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Rusell, Bertrand. *Filosofi Hidup Bahagia: Panduan Menuju Hidup Yang Bahagia*, terj. Elsa Novia Puspita. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Rusyd, Ibnu. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid: Referensi Lengkap Fiqih Perbandingan Mazhab*, terj. Al-Mas'udah. Jakarta: Al-Kautsar, 2016.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Manān*. Riyadh: Dar al-Salam li Nasyr wa al-Tauzi', 2002.
- Al-Sa'di, Abdurrahman. *Bacalah Al-Qur'an Seolah Ia Diuturankan Kepadamu*, terj. Abdurrahim. Jakarta: Hikmah, 2008.
- Al-Sayih, Ahmad Abdurrahim. *Suluk Imam Tirmidzi*, terj. Jamaluddin. Jakarta: Alifia, 2020.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawāi'u Al-Bayān Tafsir Āyat al-Ahkām min al-Qur'ān*. Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1980.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Ṣafwah al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1980.
- Al-Shallabi, Muhammad. *Washatiah dalam Al-Qur'an*, terj. Samson. Jakarta: Al-Kautsar, 2020.
- Al-Shiddiqiy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*. Jakarta: Cakrawala, 2011.
- Al-Sirjani, Ragib. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj. Sonif, dkk. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.
- Al-Sulami, Al-Izz bin Abdu. *Shajarah al-Ma'arif al-Ahwāl*, terj. Samson. Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Durr al-Manthūr al-Tafsir bi al-Ma'thūr*. Kairo: Markaz li al-Buhus al-Dirasat al-'Arabiyyah al-Islamiyyah, 2003.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, terj. Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān 4*, terj. Muhammad Halabi. Yogyakarta: Diva, 2021.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad & Yasri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Khawātir al-Sha'rāwi Haula al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *Fatḥ al-Qadīr al-Jāmi' bayna al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*, terj. Abu Aulia & Abu Syauqina. Jakarta: Republika, 2018.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*, terj. Abu Aulia & Abu Syauqina. Jakarta: Republik, 2017.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Kuwait: Dar al-Bayan, 1968.

- Salam, Izzuddin Ibnu Abdis. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Kemaslahatan Manusia*, terj. Imam Ahmad Ibnu Nizar. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Salim, Abu Malik Kamal bin Al-Sayyid. *Shahih Fikih Sunnah*, terj. Besus Hidayat Amin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Santoso, Eko Jalu. *The Art of Life Revolution*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Saragih, Darwin Raja Unggul. *Manajemen Startegik dan Keberlanjutan Bisnis*. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2023.
- Sasa. *Usia Krisis*. Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2021.
- Seginer, Rachel. *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. New York: Springer, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kematian adalah nikmat: Sekelumit Pandangan Filsuf, Agamawan, dan Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati: 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shu, Lingling. "The Effect of Subjective Socioeconomic Status on Future Orientation: The Protective Role of Non-Fatalistic Beliefs," (*Researchgate*, Maret 2024), diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://www.researchsquare.com/article/rs-4146911/v1>.
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Siyoto, Sandu & Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.
- Soenaroe, Adi. *Daily Motion: Small Touch, Big Impact*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Stefani, Maria Kristi & Rudangta Arianti. "Orientasi Masa Depan Remaja Di Kota Salatiga," dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 3, no. 8 (2023), diakses pada 7 Mei 2024 dari <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2378>.
- Subroto, Joko. *Tipe Kepribadian Manusia dan Karakteristiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Sudiarja, A., dkk. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Sukatin & Muhammad Shoffa. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Sulaeman, Mubaedi. *Teologi Islam*. Malang: Prabu Dua Satu, 2020.
- Sulaiman, Ahmad Mahmud. *Tuhan dan Sains*, terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Sumantri, Bambang. *Jalan Kesuksesan Hidup*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.
- Suprana, Jaya. *Kelirumologi Genderisme*. Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2014.
- Supriyadi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.
- Surbakti, E.B. *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

- Suwantana, I Gede. *Ekosofsi: Studi Filsafat Lingkungan*. Bali: Nilacakra, 2022.
- Suyadi. *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021.
- Syahmuharnis & Harry Sidharta. *Transcendental Quotient (TQ) : Kecerdasan Diri Terbaik*. Jakarta: Republika, 2006.
- Syahrul, Muhammad & Nur Setiawati. *Konseling: Teori dan Aplikasinya*. Gowa-Talo: Aksara Timur, 2020.
- Syarifuddin, Ahmad. *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Syukur, Yarmis, dkk. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: CV. IRDH, 2019.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*. Kairo: Hajra, 2001.
- Al-Thabarsi, Abu Ali Al-Fadl bin Al-Hasan. *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-'Ulum, 2005.
- Al-Thabathaba'i, Muhammad bin Husain. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-A'lamiy, 1997.
- Al-Thail, Abdullah. *Yahudi Sang Akar Malapetaka*, terj. Misbah. Malang: Mihrab, 2008.
- Al-Tharifi, Abdul Aziz Marzuq. *Akidah Salaf Vs Ilmu Kalam*, terj. Masturi & Malik. Jakarta: Al-Kautsar, 2020.
- Taimiyah, Ibnu. *Kitab Al-Iman* terj. Kathur Suhardi. Bekasi: Darul Falah, 2012.
- Tangkilisia, Hessel Nogi S. *Manajemen Publik*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Tasmara, Toto. *Spiritual Centered Leadership*, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Taufiq, Ahmad. *Negeri Akhirat Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Thohari, Fuad. *Islam Perspektif Mu'amalah dan Akhlaq-Tasawuf*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Thohari, Fuad. *Islam Perspektif Sosial, Sains, dan Teknologi*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Tim Budi Pekerti. *Pendidikan Budi Pekerti SMP Kelas VII*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Tim Budi Pekerti. *Pendidikan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Tim LPMQ. *Tafsir 'Ilmi*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2010.
- Toha, Abdillah. *Buat Apa Beragama? Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemoderenan*. Jakarta: Mizan, 2021.
- Trinurmi, Sitti. "Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam", dalam *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2015.
- Tuheteru, Laros. *Pendidikan Politik Kaum Muda Kontemporer*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022.
- Ubaid, Ulya Ali. *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Ubaidah, Darwis Abu. *Tafsīr al-Asās*. Jakarta: Al-Kautsar, 2018.
- Ulum, Muhammad Chazienul. *Perilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan*. Malang: UB Press, 2016.

- Umar, Harun. *Perkembangan Politik Internasional Era Perang Dingin dan Globalisasi*. Jakarta: LPU-UNAS, 2022.
- Uni, Kang. *Filosofi Kehidupan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Wang, Andri. *Rahasia Tiongkok Kuno untuk Hidup Sehat, Bahagia, dan Panjang Umur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Wattimena, Reza A. A. *Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic, diedit oleh J. Milton Cowan*. London: Macdonald & Evans LTD, 1974.
- Wibowo, Siska. *Menjalinkan Hubungan Sehat dalam Keluarga*. Yogyakarta: Victory Pustaka Media, 2022.
- Wicaksono, Diandra. *Kupas Tuntas Rahasia Belajar Orang Yahudi*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Yamani, Gasim. *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2023.
- Yaqin, Ainul Yaqin. *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Kognitif*. Depok: RajaGrafindo, 2020.
- Yulianto, *Berpikir Filsafat & Pokok-pokok Pikiran Filsafat Hukum*. Semarang: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzuriyyah, 2018.
- Yunus, Rabina. *Analisis Gender Terhadap Fenomena Sosial*. Makassar: Humanities Genius, 2022.
- Yusuf, Kadar M. & Alwizar. *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Al-Za'balawi, Muhammad. *Pendidikan Remaja: antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Al-Zaki, Jamal Muhammad. *Sehat dengan Ibadah*, terj. Uri Irham & Abidun. Jakarta: Al-Kautsar, 2018.
- Al-Zamakhshari, Muhammad bin Umar. *Tafsir al-Kashshaf an Haqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Zandani, Abdul Majid. *Ilmu Al-Iman* terj. Hafizh Muhammad Amin & Ali Nurdin. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2016.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Dar al-Hadis, 2006.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa Shari'ah wa al-Manhāj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Zaeni, Akhmad. "Interaksi Antara Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Auladuna*. Jember: Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, 2019.
- Zafri & Hera Hastuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. Depok: Rajawali, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Zubaidah, dkk, *Demografis, Lingkungan, dan Kepribadian dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.

Zuhri, Ahmad. *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Press, 2023.

## RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama lengkap Zahrah Raudhatul Jannah lahir di Jakarta pada tanggal 14 Juni 2002, merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Teguh Budi Santoso dan Ibu Sri Ning Lestari. Penulis memulai pendidikan formal di PG/TK IT Uswatun Hasanah di Citayam dari tahun 2005 hingga 2007. Kemudian, melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar di SDN Cikumpa di Depok pada tahun 2007 hingga 2013. Pendidikan menengah pertama ditempuh di *Boarding School* SMP Qur'an Al-Ihsan di Jakarta dari tahun 2013 sampai 2017. Selanjutnya, pendidikan menengah atas diselesaikan di Pondok Pesantren Modern At-Taqwa di Bogor pada periode 2017 hingga 2020.

Pada tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19, penulis melanjutkan studi ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas PTIQ Jakarta. Berkat rahmat Allah Swt., penulis mampu menyelesaikan masa studi sebagai mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu. Penulis berharap kedepannya agar ilmu dan pembelajaran yang telah diperoleh dapat bermanfaat bagi banyak orang, terutama dalam bidang dakwah dan pendidikan Al-Qur'an.